

*Mak
Comblang
with The Boss*

Zulf

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Ade Tiwi

*Mak Comblang
with The Boss*



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



MAK COMBLANG WITH THE BOSS

Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Putri Graphic

Cetakan Pertama : Agustus 2020
Jumlah halaman : viii + 409 halaman
ISBN : 978-623-6593-04-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan yang maha esa atas segala nikmatnya. Ini cerita ke-13 saya. yang dapat saya selesaikan dengan hasil yang memuaskan.

Tak henti-hentinya saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara dan para sahabat yang selama ini terus dan selalu mensupport saya.

Terima kasih untuk para pembaca yang sudah berkenan membaca, memberi *vote* dan komentarnya di cerita ini, tanpa kalian maka tidak ada artinya cerita ini.

Terima kasih banyak untuk penerbit Bee Media

Cerita ini saya persembahkan untuk *my all reader's*. Terima kasih sudah mengikuti cerita saya yang berjudul Mak comblang with the boss.



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Part 1 – Kencan Buta	1
Part 2 – Kesialan Artan & Reva	9
Part 3 – Persetujuan Artan	17
Part 4 – Bertemu Kembali	25
Part 5 – Pria Sinting	31
Part 6 – Perjanjian	38
Part 7 – Gegara Ponsel	43
Part 8 – Kandidat Pertama	48
Part 9 – Are You Kidding Me, Boss?!	54
Part 10 – First Kiss & ‘Anu’	60
Part 11 – Kebersamaan Artan & Reva	66
Part 12 – Panggil Aku Boss!	73
Part 13 – Bakso & Hujan	79
Part 14 – Artan Sakit	85
Part 15 – Kepanikan Reva	91
Part 16 – Merawat Bos Artan yang Sakit	97
Part 17 – Persyaratan Gila & Bubur Kenikmatan	103
Part 18 – Johan Si Pengintip	110



Part 19 – Kandidat Kedua	116
Part 20 – Dia Ada Di Sini?	122
Part 21 – Challenge	128
Part 22 – Kegelisahan	134
Part 23 – Kegelisahan (2)	139
Part 24 – Cemburu & Pengakuan Palsu	145
Part 25 – Double Date	150
Part 26 – Double Date (2)	156
Part 27 – Bioskop	163
Part 28 – Badmood	168
Part 29 – Pulang Kampung	174
Part 30 – Pulang Kampung (2)	180
Part 31 – Gagal Menghubungimu	185
Part 32 – Mencari Keberadaanmu	191
Part 33 – Pesta Pernikahan	198
Part 34 – Menemukanmu!	203
Part 35 – Melepas Rindu	210
Part 36 – Melepas Rindu (2)	215
Part 37 – Antara Hati, Ego & Gengsi	220
Part 38 – Terluka	226
Part 39 – What? Susah Sinyal?	232
Part 40 – Merasa Nyaman dan Hangat	237
Part 41 – Ide Gila	243
Part 42 – Tidur di Dalam Mobil	249
Part 43 – Tidur di Dalam Mobil (2)	255
Part 44 – Manis	260



Part 45 – Deva Si Penguntit	265
Part 46 – Memulai Kehidupan Baru di Kampung Reva	271
Part 47 – Deva Bikin Panik	276
Part 48 – Rencana Manis Si Artan	282
Part 49 – Persetujuan Reva Sekeluarga	287
Part 50 – Artan yang Jahil & Perhatian	292
Part 51 – Apa Sih Arti Cinta Itu?	298
Part 52 – Benarkah Aku Menaruh Hati Padanya	304
Part 53 – Aku Jatuh Cinta	309
Part 54 – Pernyataan Cinta yang Gagal	315
Part 55 – Datangnya Tamu Tak Diundang	320
Part 56 – Dekat Tapi Serasa Jauh	326
Part 57 – Tercyduk	333
Part 58 – Hot News (Tercyduk 2)	338
Part 59 – Kemarahan Reva	345
Part 60 – Taaadaa, Kejutan!	353
Part 61 – Rencana Johan, Aldy & Deva	360
Part 62 – Resmi Pacaran?	368
Part 63 – Resmi Pacaran (2)	373
Part 64 – Kembali Ke Kota	378
Part 65 – Dia Kekasihku	384
Part 66 – Dia Kekasihku (2)	390
Ekstra Part 1	396
Ekstra Part 2	402
Biodata Penulis	408



Part 1

Kencan Buta



N,Artan Narendra melihat dengan seksama secara jeli wanita yang kini duduk di depannya. Malam ini, untuk yang ke-sekian kalinya ia melakukan kencan buta atas permintaan sang mama.

Seperti malam-malam sebelumnya, kencan buta yang ia jalani gagal begitu saja akibat ulah dan ucapannya sendiri yang tak bisa terkontrol.

Artan sendiri adalah sosok pria dingin dan terkenal angkuh. Keras kepala, mulutnya juga terkenal pedas dalam berucap.

Tapi tak dipungkiri jika ia sosok pria yang sangat tampan dan perfeksionis. Sikap rasa kurang



percaya terhadap orang lain yang dimilikinya lah yang membuat ia sampai saat ini masih melajang.

Cinta?

Oh, jangan pernah tanyakan pada Artan apa itu cinta? Karena sepertinya ia sendiri pun tak mengerti apa arti dari kata cinta itu.

Apakah Artan pernah jatuh cinta dan menjalin sebuah hubungan dengan wanita?

Ya, Artan tentu saja pernah menjalin suatu hubungan yang disebut berpacaran. Tapi, bagi Artan itu hanyalah sebatas rasa saling suka dan cinta-cintaan. Alias cinta monyet.

Sudah lama sekali Artan tak pernah merasakan hal itu lagi. Terakhir kali Artan menjalin sebuah hubungan saat dia duduk di bangku SMA kelas dua.

Selebihnya Artan lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri. Melajang adalah pilihan terbaiknya sampai kini umurnya menginjak 30 tahun ia tetap sendiri.

Rasanya Artan tak bisa lagi merasakan perasaan saat seperti waktu sekolah dulu. Entah saat itu mungkin bisa disebut sebagai kenakalan remaja. Tetapi, yang pasti ia sangat menikmatinya.



Lalu, apakah Artan tak menikmati kehidupannya yang sekarang? Tentu saja tidak, ia bahkan sangat suka hidupnya yang seperti ini.

Namun ketenangan Artan akan terus diganggu sang mama yang terus merengek memintanya untuk segera menikah dan memberinya cucu. Artan juga sudah bolak-balik menegaskan jika ia tak ingin terikat ataupun menjalin komitmen yang namanya pernikahan.

Karena prinsip hidup Artan sekarang ialah sendiri dalam ketenangan.

Apakah Artan punya masa lalu buruk yang menyakitkan sehingga membuat ia tak ingin mengenal cinta dan wanita?

Tidak, sama sekali tidak. Intinya, pilihan hidup Artan sekarang adalah melajang menikmati hidup dalam kesendirian.

"Artan!" panggilan itu menyadarkan Artan dari lamunannya dan kembali pada kenyataan saat ini.

"Ya?" tanyanya cuek.

"Apa kamu melamun?"

"Tidak!" Lagi Artan menjawab singkat dan terkesan sangat cuek. Kentara sekali aura dingin yang keluar dari nada bicaranya sehingga membuat



wanita teman kencannya itu terdiam seraya menggigit bibirnya.

"Ehmm, siapa namamu? Aku lupa," kata Artan enteng, karena sebenarnya ia memang lupa nama wanita itu.

"Suzan."

"Ah iya, Suzan. Sejak tadi kita duduk di restoran ini tapi hanya diam dan tak memesan makanan. Apa kau tidak lapar?"

Suzan terkekeh. "Sebenarnya, aku belum makan dari tadi pagi."

"Oh ya?" kaget Artan bertanya, "bagaimana mungkin kau bisa melupakan makan. Apakah kau tidak merasa lapar dari pagi belum makan?"

"Aku tipe orang yang jarang makan sebenarnya."

"Kau sedang dalam program diet?" Suzan menggeleng.

"Aku kadang suka lupa waktu. Seperti makan saja aku bahkan sampai lupa jika keasyikan melakukan hal yang kusuka."

"Uhm, begitukah? Pantas saja tubuhmu kurus sekali seperti orang yang kekurangan gizi."

Sengaja Artan mengeluarkan kata ultimatum pertama yang menyakitkan. Hal itu tentu saja agar



Suzan marah dan membenci dirinya serta membatalkan acara kencan buta gila ini.

Sialnya Suzan malah tertawa menanggapi ucapan Artan. "Aku bersyukur dengan diriku seperti apa. Aku juga tak suka gendut Artan."

"Sayang sekali, padahal orang gendut itu menurutku enak. Badannya terasa montok untuk dipeluk, iya kan?"

Suzan tersenyum. "Sepertinya begitu."

"Jadi, apakah kau tidak suka bentuk tubuh seperti diriku?" tanya Suzan.

Artan menatap penuh perhatian pada diri Suzan seraya mengelus-elus dagunya. Gaya dan tatapannya seakan sedang menilai penampilan orang tersebut. Suzan harap-harap cemas menunggu reaksi dari penilaian Artan padanya.

Di saat Artan sedang mencari celah dari diri Suzan, saat itu juga mata Artan menangkap sosok wanita yang sepertinya malam ini bisa dijadikannya sebagai alat bantu untuk dirinya keluar dari lingkaran kencan buta ini.

Oke, Artan selesai pada penilaiannya dan bersiap untuk menjawabnya.

"Suzan, aku harus bagaimana mengatakannya padamu?" ucap Artan dengan wajah sendu.



"Tak apa, katakanlah Artan," pinta Suzan penasaran.

Artan melirik wanita yang sedari tadi telah ia incar, wanita itu seperti sedang mencari-cari keberadaan seseorang. Terlihat dari gaya celingak-celinguknya yang menatap ke segala arah tempat di restoran ini.

Artan menunggu wanita itu yang berjalan hampir dekat dengan mejanya sekarang.

"Kau tidak membuatku bernaflu padamu, Suzan. Oh, maafkan aku," kata Artan dengan mimik wajah sedih dan penuh penyesalan.

"APA?!!!" teriak Suzan kuat seraya berdiri dari duduknya.

Suzan marah sekali mendengarnya, ini termasuk penghinaan atas harga dirinya. Berani sekali pria ini merendahnya, apakah ia pikir kencan buta ini dilakukan agar Suzan bisa membuatnya bernaflu pada dirinya.

Shit!!!

Plakkkk.

Dengan rasa amarah yang luar biasa merasuki diri Suzan, wanita itu melayangkan kuat tangan kanannya menampar pipi kiri Artan.



"Berengsek kau! Apa kau pikir aku seorang jalang, huh? Dasar bedebah."

Segala cacian, makian, dan umpatan pun berhasil Suzan keluarkan untuk Artan. Dengan cepat dan tak ingin membuang waktu lagi karena saat ini mereka sedang menjadi tontonan para pengunjung restoran lainnya. Suzan meraih tasnya dan bersiap pergi, namun suara Artan menghentikan langkahnya ditambah suara pekikan seorang wanita.

"Dasar kau wanita gila!" Itu suara Artan yang sengaja memancing kemarahan Suzan.

Suzan berbalik dan melihat senyuman seringaian Artan yang sedang menggenggam tangan seorang wanita. Wanita itu sendiri yang belum diketahui namanya meronta-ronta minta untuk dilepaskan.

"Jika kau berpikir aku menyesal maka kau salah. Karena wanita ini!" tunjuk Artan ke arah wanita yang memang sudah diincarnya itu.

"Dia adalah kekasihku!!!" teriak Artan mengumumkan jika wanita yang tak dikenalnya itu adalah kekasihnya.

Suzan geleng-geleng kepala dan langsung melesat pergi dari tempat itu tanpa mempersulit



apapun lagi. Ini jauh lebih menyakitkan dan Artan tersenyum puas penuh kemenangan.

Tanpa Artan sadari, inilah awal dari segala kekacauan selanjutnya.



Part 2

Kesialan Artan & Reva



Artan melepaskan kasar cekalan tangannya pada wanita yang dijadikannya sebagai alat bantu untuk dirinya tersebut. Merasa puas karena kali ini kencan butanya gagal lagi.

Plaaakkk.

Lagi, satu tamparan melayang mendarat mulus ke pipi Artan. Pria itu menatap tak percaya pada wanita yang dengan berani menampar dirinya.

"Kurang ajar!" geram wanita itu marah.

Setelah puas menampar Artan, wanita itu segera melangkah pergi meninggalkan Artan yang terdiam bagai patung di tempatnya. Sedangkan tatapan para pengunjung lainnya semakin heboh tatkala melihat



Artan yang ditampar sebanyak dua kali oleh wanita yang berbeda.

Tak sedikit banyaknya pemikiran negatif muncul di benak mereka. Sebagian berbisik-bisik membicarakan Artan jika ia pria *playboy* yang suka bermain wanita. Sebagian lagi mengatakan jika Artan ketahuan selingkuh oleh kekasihnya.

"Hari ini aku ditampar dua kali oleh wanita," gumam Artan terkekeh geli bercampur meringis menahan rasa perih di pipi kirinya yang ditampar sebanyak dua kali malam ini.

"Tidak bisa dibiarkan, wanita itu" Artan tersadar jika wanita yang ia cekal lengannya tadi sudah pergi.

Dengan langkah cepat dan lebar Artan mencari keberadaan wanita itu. Ia cari ke segala arah saat ia sudah sampai di pintu keluar restoran, namun sayangnya Artan tak menemukan wanita itu.

"Sial!" umpat Artan kesal.

Kenapa Artan sangat marah atas perginya wanita itu, sedangkan saat ia ditampar Suzan saja rasanya tak semarah ini.

"Menggelikan," gumam Artan tersenyum kecut.



Artan merubah ekspresinya kembali menjadi dingin seperti biasanya, cukup malam ini saja ia seperti orang bodoh yang rela ditampar dua wanita.



Revalda melempar kuat tas selempangnya ke sofa, wajahnya ditebuk cemberut bercampur emosi yang tak terkira. Reva melangkah mengambil air mineral dari lemari pendingin, ia buka dan menengguk isinya cepat dari dalam botol.

Melihat sikap sahabatnya yang pulang-pulang seperti kerasukan berhasil menarik perhatian Aldi yang sedari tadi duduk diam di situ sambil bermain *games* di ponselnya.

"Kenapa lo, Re?" tanya Aldi yang masih setia pada *games*nya.

Tak mendengar ada sahutan jawaban dari Reva pun membuat Aldi penasaran, ia pun menoleh ke arah Reva yang kini sudah duduk di kursi yang ada di depannya.

"Ah, *shittttt*!" maki Aldi karena ternyata ia lupa mem-*pause games*nya sehingga membuatnya kalah.

"Gue kalah!" kata Aldi mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.



Reva sama sekali tak menunjukkan reaksi apapun pada Aldi yang semakin penasaran akan perubahan ekspresinya. Seingat Aldi, tadi sahabatnya ini saat ingin pergi menemui klien mereka sangat ceria dan bersemangat. Berbanding terbalik sekali dengan keadaan saat ia pulang.

"Kesel gue Al!" kata Reva semakin cemberut.

"Kesal kenapa? Rencana dengan klien kita tadi gagal?" tanya Aldi antusias.

Reva menggeleng. "Bukan itu, gue bahkan belum ketemu sama kliennya," desah Reva lelah dan ingat jika tujuan ia pergi tadi untuk janji temu dengan klien mereka.

"What? Terus gimana?"

Reva mengedikkan bahunya tanda tak tahu, Aldi menepuk jidatnya melihat Reva.

"Kalau lu belum menemui pak Johan, kenapa pria itu tidak mengubungiku ya?" tanya Aldi bingung.

Reva semakin pusing dan menggelengkan kepalanya. Ini semua gara-gara pria yang di restoran tadi, membuat ia gagal menemui kliennya. Mungkin saja pak Johan marah dan langsung membatalkan kerjasama mereka tanpa pemberitahuan terlebih dulu.



"Emang lu tadi ke mana sampai gak ketemu sama pak Johan?" tanya Aldi semakin heran.

"Gue tadi memang mau ketemu sama pak Johan, beliau mengatakan ingin bertemu di restoran kan?" Aldi mengangguk.

"Gue udah sampai di restoran bahkan gue masuk ke dalam restoran tempat janji temu dengan pak Johan. Gue cari-cari keberadaan beliau ke segala arah, gue ketemu beliau yang melambai-lambaikan tangannya ke arah gue agar mendekat ke mejanya." Reva menjeda sebentar ucapannya untuk mengambil nafas sesaat lalu membuangnyanya.

"Di pertengahan jalan gue yang sedikit lagi sampai di meja pak Johan, tangan gue dicekal seseorang. Otomatis gue terpekik kaget dong, ketika gue mendongak ternyata yang cekal tangan gue itu seorang pria."

"Terus?" tanya Aldi antusias.

"Dan sangat menyebalkan dan dengan tidak sopannya pria itu mengaku jika gue itu kekasihnya," jelas Reva kembali meringis mengingat hal tadi di restoran.

"Apa? K-kenapa bisa *Lo* yang jadi korbannya?"



"Bisa aja sih, secara jika melihat kondisi keadaan saat itu cuma gue wanita yang berjalan melewati mejanya."

"Hahaha." Aldi tergelak mendengarnya.

"Kok, lo ketawa?"

"Lucu," akui Aldi.

"Dih, seharusnya lo marah karena cowok itu gue jadi gagal nemui pak Johan."

"Jangan bilang kalau lo pasti langsung pulang dan melupakan tujuan awal lo," tebak Aldi tepat yang malah semakin membuat Reva meringis.

"Ya gue panik, kaget, dan juga malu rasanya. Karena ulah cowok itu kami bertiga jadi pusat perhatian semua pengunjung restoran lainnnya."

"Kami? Maksudmu selain lo, apakah ada orang lain lagi?"

Reva mengangguk. "Satu orang wanita lainnya, pria sinting itu mengatakan jika aku kekasihnya pada wanita cantik itu."

Reva rasanya mau mual menjelaskannya pada Aldi, karena setiap ia mengatakan itu otomatis ia mengingat kembali kejadian tadi.

"Sudah kuduga, kau langsung pergi dan melupakan janji temu dengan pak Johan." Reva mengangguk dengan mimik wajah sedih.



"Dih, nggak usah lebay gitu wajahmu Re. Jangan dipikirkan, besok kita hubungi pak Johan, oke." Aldi mengedipkan sebelah matanya.

Reva menganggu masih dengan raut wajah sedihnya. "Gue lempar sepatu nih muka lo kalau masih kayak gitu juga," ancam Aldi yang sudah mengambil sebelah sepatunya ancang-ancang untuk melemparkannya ke muka Reva.

Reva nyengir seraya menjulurkan lidahnya. "Oke, kita damai."

Aldi memasang kembali sepatunya yang tadi ia buka. "Bagaimana dengan Windy, Elan, dan Opi? Apakah sukses janji temu mereka dengan klien?"

Aldi menanggapi pertanyaan Reva dengan anggukan. "Sepertinya sukses, terbukti sampai sekarang mereka belum kembali."

"Aku rasa Windy dan Opi serius membimbing klien mereka. Kalau Elan, aku meragukannya. Pasti bocah itu menggoda kliennya, aishh, sudah berapa kali aku bilang padamu Al. Lain kali berikan Elan klien yang berjenis kelamin laki-laki saja, jangan wanita."

Aldi mengedikkan kedua bahunya. "Aku harus bagaimana? Para klien wanita yang meminta untuk dibimbing kami para pria sebagai mak comblang



mereka. Ingatlah satu hal Re, kita ini hanya sebatas hubungan antara mak comblang dan klien saja. Kita sama-sama membangun jasa biro jodoh ini, jabatan kita sebagai mak comblang. Tentu saja kita harus mengikuti apa yang menjadi daya tarik dan keinginan dari para klien kita. Jika para wanita menginginkan aku dan Elan, maka dengan senang hati kami menerimanya," kekeh Aldi di akhir kalimatnya.

"Dasar penjilat!"

"Eh, apa yang aku jilat Re?" goda Aldi semakin membuat Reva kesal.

"Entahlah, sebaiknya aku pulang saja ke rumah. Semakin lama di dekatmu semakin membuatku kesal dan pusing."

"Hahahaha," pecah sudah tawa Aldi melihat reaksi Reva.

Reva mengambil tasnya di sofa yang tadi ia lempar kuat, melangkah menuju pintu kemudian keluar tanpa mau repot-repot berpamitan pada Aldi yang masih menertawainya.



Part 3

Persetujuan Artan



Artan tetap fokus pada pekerjaan dan layar laptopnya, sama sekali tak mempedulikan sosok pengganggu yang terus menertawainya. Entah apa yang membuat pria itu merasa lucu ketika melihat wajah Artan yang dingin.

"Sudah selesai tertawanya?" tanya Artan yang lama-lama merasa risih juga. Pasalnya, sahabatnya itu dari tadi tak kunjung berhenti tertawa, takutnya jika dibiarkan tiba-tiba menjadi gila.

Johan berdeham menetralkan suaranya yang serak karena terlalu banyak tertawa hari ini. "Sudah, pak Artan," jawabnya setelah selesai berhenti tertawa.



"Bagus, sekarang kembalilah ke ruanganmu," titah Artan yang tak ingin diganggu.

"Kenapa kau terlalu serius kali sih bos, ayolah sekali ini saja pikirkan mengenai pasanganmu—" ucapan Johan terhenti saat sebelah tangan Artan terangkat memberi isyarat padanya untuk berhenti bicara.

"Tolong jangan sekarang Jo, nanti saja kita bahas. Kau tidak lihat aku masih sibuk, jangan sampai ku lemparkan laptop ini padamu," ancam Artan menakut-nakuti Johan. Tapi itu bukan hanya sekadar ancaman, selama ini Artan memang tak pernah main-main atas ucapannya. Kecuali tingkahnya saat kencan buta maka ia akan sedikit bermain-main dengan wanita yang menjadi teman kencannya.

"Baiklah, aku keluar. Tapi, janji ya habis ini kita akan membahasnya?"

"Hhh, keluar atau aku akan benar-benar melemparnya Jo!" teriak Artan yang langsung membuat Johan lari terbirit-birit ketakutan mendengar teriakan Artan.

Artan tersenyum geli melihatnya seraya kembali fokus pada berkas-berkas dan layar laptopnya. Hampir cukup memakan waktu lama bagi Artan



untuk menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk. Hingga tanpa sadar ternyata Artan nyaris melupakan jam istirahat sekaligus jam makan siangnya.

Sialnya Johan tak mengingatkannya hari ini, bisanya pria itu yang akan mengingatkan Artan untuk istirahat dan mengajaknya untuk makan siang bersama.

Artan segera membereskan semua yang ada di meja kerjanya sampai rapi. Setelah semuanya rapi dan tampak nyaman di pandangan Artan, barulah pria itu bisa pergi meninggalkan ruangnya dengan perasaan tenang.

Setelah di luar Artan menutup pintu ruangnya dari luar, begitu berbalik badan Artan dikejutkan dengan sosok Johan yang mengaggetinya.

"Astaga! Kau ingin membuatku jantungan dan mati muda ya!" kesal Artan pada sahabatnya ini yang memang selalu usil.

"Muda?" Johan menyipitkan matanya. "Lajang berusia 30 tahun, apakah itu masih pantas disebut muda?"

"Masih dong, pake banget malah," jawab Artan enteng.



"Idihhh, kok mual dengarnya, ya." Artan terkekeh.

"Muntahkan saja kalau begitu, daripada perutmu terus bergejolak menahan rasa kekaguman pada diriku." Artan menepuk pelan bahu sahabatnya itu.

"Ya, ya, ya. Kau benar sekali bos, itu pilihan yang terbaik. Tapi, sayangnya aku belum makan siang."

"Kau belum makan siang?" Johan menggeleng.

"Kenapa tidak mengingatkanku jika ini sudah hampir lewat jam makan siang Jo?"

"Aku pikir kau masih tidak ingin diganggu, melihat betapa seriusnya kau bekerja. Siapa yang akan berani mengganggu jika kau dalam mode seperti itu?" dengus Johan kesal.

"Aissh, sudahlah, jangan berdebat. Itu tidak akan membuat perut kenyang, sebaiknya kita cari makan siang," ajak Artan berjalan terlebih dahulu, dan Johan mengekor berjalan di belakang Artan.



Artan dan Johan memilih makan siang mereka di sebuah cafe yang memang menjadi tempat favorit



mereka berdua. Keduanya tampak sangat lahap menyantap makanan di piring mereka masing-masing. Mungkin karena rasa lapar yang terasa sangat makanya membuat mereka makan dengan lahap dan tak bersisa.

"Kenyang," ungkap Johan bersyukur seraya mengelus-elus perutnya yang tak buncit sama sekali.

Artan mengangguk membenarkan jika ia pun juga merasa kenyang. "Ayo kembali ke kantor," ajaknya seraya bangkit berdiri.

"Sekarang?"

"Tidak, tahun depan," kesal Artan atas pertanyaan konyol Johan.

"Aihh, kelamaan dong bos," goda Johan.

Artan tak peduli, ia merapikan jasnya dan seperti biasa Artan berjalan lebih dulu ke arah parkir. Sementara Johan membayarkan *bill* pesanan yang mereka makan tadi, setelahnya baru ia menyusul Artan.

"Kau yang bawa mobilnya." Artan melempar kunci mobilnya yang langsung di tangkap Johan.

Keduanya masuk bersamaan. Johan menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya dengan kecepatan sedang.



"Bagaimana soal rencanaku?" tanya Johan membuka suaranya.

"Rencana yang mana?" jawab Artan yang kini tampak fokus pada layar ponselnya.

"Soal jasa biro jodoh."

Gerakan jemari Artan yang bermain *games* di ponselnya terhenti. "Mak comblang maksudmu?"

Johan mengangguk semangat. "Apa kau mau menyewa jasa Mak comblang sebagai perantara untuk menemukan pasanganmu?"

"Hhh, ternyata kau masih saja percaya dengan hal yang begituan," dengkus Artan tak habis pikir dengan jalan pemikiran sahabatnya itu. Dari dulu Johan selalu mengusulkan padanya untuk mencari pasangan lewat jasa Mak comblang-comblangan.

"Tentu saja aku percaya, aku mendapatkan Felly juga dari jasa Mak comblang."

"Terus?" sahut Artan singkat.

"Ya, kau juga harus mencobanya. Siapa tahu keberuntunganmu kan. Hei *bro*, ayolah, para Mak comblang itu hebat-hebat. Dijamin puas deh dengan kerja mereka."

"Oh ya? Wow!" ungkap Artan takjub. "Memang bagaimana cara mereka bekerja mencari jodoh untuk klien-kliennya?"



"Mereka para Mak comblang bisanya mencari-kriteria pasangan untuk kliennya sesuai dari permintaan kliennya itu sendiri."

"Semisal nya, aku ingin wanita yang cantik, mandiri dan seksi. Begitu?"

"Betul!" Johan membenarkan ucapan Artan. "Mereka akan mencari dengan sangat teliti kriteria itu, nah, jadi setelah mereka mendapatkan kandidat yang tepat untuk dijodohkan dengan kliennya. Barulah mereka mulai melakukan yang namanya pertemuan antara si klien dan si kandidat itu." Artan manggut-manggut mengerti dengan penjelasan Johan.

"Sampai sini paham?" Artan mengangguk.

"Aku masih ada pertanyaan lagi."

"Sok, silakan, *monggo*," titah Johan tersenyum geli.

"Lalu, bagaimana jika aku tetap tidak tertarik pada wanita pilihan mereka. Maksudku, bagaimana jika seandainya kencan itu batal?"

"Maka mereka akan mencari kandidat baru lagi. Ya, sesuai dengan permintaan kliennya juga, mau dicarikan lagi atau berhenti."



"Ooh, begitu." Artan tampak berpikir ulang seraya mengelus-elus dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Berapa bayaran menyewa Mak comblang?" tanya Artan yang langsung membuat kedua mata Johan berbinar bahagia.

Akhirnya! Pria itu mau juga. Sorak batin Johan senang.

"Soal bayaran nanti kita bicarakan ya. Yang jelas, kau mau kan, Artan?" tanya Johan memastikan.

"Ya, baiklah. Aku rasa tidak ada salahnya kan untuk mencoba?"

"Ya, kau benar. Nah, gini baru namanya sahabatku," puji Johan gembira dengan keputusan Artan.

"Jangan *lebay*, sebaiknya kau urus saja soal Mak comblang itu lebih cepat."

"Siappp *boss*," kekeh Johan seraya menggerakkan tangan kirinya membentuk hormat pada Artan.

"Lihat jalan, jangan banyak tingkah!" titah Artan lagi yang ngeri melihat tingkah Johan saat menyetir mobil.



Part 4

Bertemu Kembali



Reva meminta Aldi untuk menemaninya menemui kliennya yang bernama Johan. Sudah sepuluh menit mereka sampai dan duduk menunggu di cafe yang menjadi tempat janji temu kali ini.

Johan yang baru sampai di cafe terlihat celingak-celinguk mencari keberadaan Mak comblang untuk Artan. Tersenyum saat menemukan Mak comblang tersebut, Johan melambaikan tangannya pada Aldi dan Reva seraya berjalan mendekat ke meja mereka.

"Maaf, lama menunggu," kata Johan merasa tak enak.



"Ah, tidak apa-apa pak Johan. Kami juga baru sampai," sahut Aldi tersenyum.

Johan duduk di kursi yang menghadap ke arah Aldi, sedangkan kursi yang menghadap ke arah Reva kosong.

Aldi menoleh ke arah Reva, kemudian terlihat ia membisikkan sesuatu di telinga Reva. Reva awalnya menggelengkan kepalanya pada Aldi, lalu ia melihat ke arah Johan yang menatap mereka dengan tersenyum. Akhirnya Reva mengangguk dan Aldi langsung berpamitan pada keduanya.

"Kalian berpacaran?" tanya Johan setelah Aldi melesat pergi dari hadapan mereka.

Reva terbelalak kaget, sedetik kemudian ia tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

"Kami hanya teman," jawab Reva malu-malu bercampur geli karena kliennya salah mengira hubungan antara ia dan Aldi.

"Oh, benarkah? Maafkan aku nona."

"Tidak apa-apa, pak ...?"

"Pak Johan," kata Johan mengingatkan.

"Ah, iya, pak Johan," kekeh Reva merasa malu. "Jadi, pak Johan ini ingin dicarikan wanita yang kriteria seperti apa."



Johan tertawa renyah. "Aku?" tunjuknya pada diri sendiri.

Reva mengangguk. "Bukankah bapak yang ingin mencari jodoh lewat jasa Mak comblang ini?"

"Astaga, bukan!" kekeh Johan merasa geli.

Reva mengernyit. "Lantas, siapa yang ingin mencari jodoh?"

"Sahabatku."

"Sahabat bapak?" Johan mengangguk.

"Di mana sahabat bapak?" tanya Reva penasaran.

"Dia tidak bisa datang hari ini, ya maklumlah, sahabat saya itu adalah orang yang super sibuk dan pekerja keras."

"Waaaww!" puji Reva takjub.

"Sekeras hati dan jiwanya," sambung Johan yang membuat Reva terkekeh.

"Hmm, aku jadi penasaran dengan orangnya," kata Reva tersenyum membayangkan sosok sahabat dari Johan itu.

Johan terkekeh mendengarnya, Reva penasaran dengan sosok Artan? Yakin?

Lalu, bagaimana reaksinya nanti jika bertemu dan melihat langsung sosok kliennya?

"Besok bisa bertemu?" tanya Johan memastikan



"Besok?" ulang Reva seakan tengah berpikir.

"Iya, bisa?"

"Belum tahu, tapi akan saya usahakan datang. Karena banyak kliennya juga yang harus diperhatikan," jelas Reva mencoba memberikan pengertian pada Johan.

Johan mengangguk dan ingin mengatakan sesuatu lagi, namun suara ponselnya yang berdering mengalihkan perhatiannya. Johan mengangkat panggilan telepon itu setelah terlebih dulu melihat nama si penelpon.

Terlihat Johan berbincang dengan orang yang di seberang telepon, mata Johan menatap spontan ke arah Reva yang kini tampak sibuk dengan ponselnya. Kemudian, setelah Johan menganggukkan kepalanya, sambungan telepon pun berakhir.

"Siapa pak?" tanya Reva setelah Johan selesai bicara.

"Bos saya yang merangkap sekaligus jadi sahabat saya," sahut Johan mengedipkan sebelah matanya.

"Maksud bapak, orang yang ingin mencari pasangan itu?" Johan mengangguk.

"Dia akan datang."

"Apa?!" pekik Reva kaget.



"Ya, tadi dia menelponku dan mengatakan akan datang. Eh, kenapa nona Reva kaget begitu?"

"Ah tidak, aku hanya syok," kata Reva gugup.

"Sekitar sepuluh menit lagi dia sampai katanya," beber Johan memberi tahu seraya melirik ke arah arlojinya. Reva menganggukkan kepalanya.

Untuk menunggu waktu sepuluh menit sebelum Artan datang, Johan dan Reva terlibat saling mengobrol. Obrolan ringan yang diselingi sesekali canda dan tawaan, Reva nyaman saat mengobrol dengan Johan yang merupakan tipe pria humoris. Pria itu memiliki selera humor yang tinggi ternyata, tak terhitung sudah berapa banyak Reva tertawa siang ini.

Reva juga jadi tahu jika ternyata Johan adalah pria beristri yang mempunyai satu anak dan menanti sang buah hati yang sedang di kandung sang istri. Yup, istri Johan saat ini tengah mengandung anak kedua mereka.

"Maafkan saya pak Johan, saya kira bapak masih lajang."

Johan terkekeh. "Tidak apa-apa, memang wajah saya ini terlihat awet muda dan bikin naksir para wanita. Iya, kan?"



Reva tergelak mendengarnya. Pak Johan ini sosok yang pedenya akut ternyata.

Mata Johan tak sengaja menangkap sosok Artan yang terlihat seperti sedang mencari keberadaan seseorang. Johan tersenyum seraya melambaikan tangannya, beruntung karena Artan langsung melihat ke arah mejanya dan melangkah mendekat.

"Sahabatku sudah datang, dia di sana!" tunjuk Johan ke arah belakang Reva.

Mendengar itu, tubuh Reva menjadi gugup luar biasa. Tapi, sebisa mungkin ia menahan reaksi gugupnya.

"Maaf, aku baru bisa datang sekarang. Tadi masih ada urusan yang sangat penting." Suara bariton itu seperti tak asing di telinga Reva.

Seperti suara

"Tidak apa bos," sahut Johan santai. "Nah, ini dia Mak comblang yang saya bilang," tunjuk Johan memperkenalkan Reva yang masih duduk membelakangi Artan yang pas berdiri di belakang kursinya.

Artan menatap punggung seorang wanita yang dari bahasa tubuhnya nampak gugup.

Reva tersenyum membalikkan badannya ke belakang, dan



Part 5

Pria

Sinting



"Kau!" kaget Reva spontan menunjuk ke arah Artan yang juga kaget saat melihatnya.

Wajah Reva mengeras menahan amarah yang ingin meledak-ledak saat melihat wajah pria yang tempo hari memanfaatkannya. Reva menoleh ke arah Johan yang ekspresinya tak bisa ditebak.

"Apa maksudnya semua ini pak Johan?" tanya Reva marah. "Coba jelaskan padaku, kenapa pria ini ada di sini?!"

Suara Reva yang nyaring nyaris mengalihkan perhatian seluruh pengunjung cafe lainnya. Reva tak peduli jika kali ini ia menjadi pusat perhatian kembali seperti tempo hari.



"Nona Reva, tenang dulu," kata Johan berusaha menenangkan suasana.

"Tidak!" tolak Reva seraya mengambil tasnya yang ada di meja.

"Aku membatalkan semuanya, pak Johan bisa mencari Mak comblang lainnya untuk mencari pasangan pria ini!" kata Reva menolak kerjasama Johan sembari kembali menunjuk ke arah Artan.

"Permisi," pamit Reva dan buru-buru ingin pergi secepatnya dari situ.

Dengan gerakan cepat Artan menahan kepergian Reva dengan menarik rambut panjang wanita itu yang di kucir satu, tarikan rambut Artan yang kuat membuat suara pekikan kesaktian Reva.

"Awwwhh! Lepas!" bentak Reva merasa kesakitan.

"Tidak!" tolak Artan cepat melepaskan tangannya yang menarik rambut Reva.

Reva memegangi kepalanya yang terasa sakit, rasanya rambut Reva seakan rontok semua. Belum sempat Reva merasa tenang, Artan mencekal lengannya dan langsung melangkah sambil menyeret Reva pergi dari cafe itu.



"Hei, Artan, tunggu!" jerit Johan kalang kabut melihat temannya itu yang langsung menyeret Reva.

Johan ingin mengejar Artan tapi sayangnya ia dihadang oleh pelayan cafe yang meminta *bill* pesanan minuman yang tadi dipesan Aldi dan Reva. Johan mendesah kesal seraya mengambil dompetnya, mengeluarkan lembaran uang tunai berwarna merah sebanyak dua.

Reva meronta-ronta berusaha melepaskan cekalan tangan Artan yang kuat, sayangnya pria itu tak mepedulikannya dan tetap melanjutkan langkahnya.

Setelah di depan mobilnya yang ada di parkir, Artan langsung membuka pintu mobil dan dengan cepat memasukkan tubuh Reva kasar.

"Awhh!" ringis Reva kesakitan karena Artan mendorong kasar tubuhnya agar masuk ke dalam mobil. Artan masuk ke dalam mobil di bagian kursi kemudi, menghidupkan mesin mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan sedang.

"Pria gila!" maki Reva saat mobil sudah berjalan membelah jalanan. Artan hanya menanggapi dengan senyuman sinis serta kekehan.



Reva yang sebal melihat tampang Artan pun memilih mengurut lengannya yang terasa sakit. Benar-benar pria yang sedang menyetir ini mengalami gangguan jiwa, Reva saja bahkan belum mengenalnya. Tapi, dengan santainya pria ini bertindak sesuka jidatnya.

Reva menatap ke arah jalanan yang entah mengarah kemana, ia tidak tahu akan dibawa kemana dirinya sama pria gila ini.

"*Apa dia ingin menculikku?*" batin Reva bertanya-tanya dengan gerakan bola mata yang was-was mengamati setiap gerak-gerik sekitarnya.



"Turun!" titah Artan setelah sampai dan membuka bagian sisi mobil yang Reva duduki.

"Tidak mau!" Artan mendesah lelah dan sekali lagi ia mencekal lengan Reva seraya menyeretnya keluar.

"Lepas! Ini sangat sakit bodoh!" kembali Reva memaki dan meronta-ronta.

"Aku sudah memperingatimu tadi, tapi kau menolak untuk menurut bukan?" sahut Artan enteng.



"Kau memang pria gila! Sakit jiwa!"

Artan tak membalas segala rentetan umpatan Reva dan tetap lanjut menyeretnya sampai di depan pintu rumah megah bercat kuning seperti keemasan.

Reva tercengang melihat rumah mewah yang begitu sangat cantik dan besar. Bahkan saking kagumnya, mulut Reva menganga lebar.

"Ini rumah siapa?" tanya Reva saat Artan melepaskan cekalan tangannya, dan mengambil kunci di dalam saku jas kerjanya.

Reva melupakan niatnya yang tadi berusaha lepas dari cekalan Artan, dan ia hanya diam saja saat Artan kembali mencekal lengannya seraya menyeretnya masuk ke dalam rumah mewah itu.

Artan menghempaskan tubuh Reva ke sofa empuk yang ada di ruang tamu rumahnya. Reva kembali meringis merasakan sakit saat Artan menghempaskan dirinya meskipun sofa itu lembut.

"Apa?!" tanya Reva galak saat melihat tatapan mata Artan yang menatapnya lekat.

"Ternyata kau bekerja sebagai mak comblang?"

"Ya."

"Aku terkejut," ungkap Artan, ia melipat kedua tangannya di dada.



"Tapi, aku tidak akan pernah mau menjadi Mak comblang untukmu."

"Kenapa?" tanya Artan menyipitkan matanya bingung.

"Karena kau pria gila yang seenaknya melakukan apa saja sesuka udelmu."

"Hah? Udel?" ulang Artan merasa asing dengan kata itu. Reva menyentak bangkit berdiri ingin pergi, dan lagi-lagi dengan cepat Artan menghalanginya. Kali ini Artan menghalangi menggunakan tubuhnya.

"Mau kemana kau?"

"Aku mau pulang dodol!"

"Enak saja, kita belum juga memulai perjanjian soal urusan kerjasama itu."

"Sudah aku katakan cari mak comblang lain, aku sibuk." Lagi Reva menolak. Didorongnya dada Artan agar bergerak mundur, bukannya mundur malah tubuh Artan tak bergerak se-inci pun dengan dorongan kedua tangan Reva.

Ya Tuhan! Dadanya keras sekali. Batin Reva takjub.

Artan mengamati tatapan Reva yang mengarah ke dadanya, tersenyum Artan saat melihat tatapan mata Reva yang tak beralih sedikit pun pada dadanya.



Dengan iseng Artan membuka jas kerja beserta dasinya, Reva melihat semua pergerakan Artan dengan antusias.

Tangan Artan yang jahil bergerak ke arah kemeja putih dan berniat ingin membuka kancing kemeja putih itu. Tapi, suara dering ponsel Artan mengalihkan semuanya. Artan mengambil ponselnya yang ada di saku jas kerjanya yang tergeletak di lantai.

"Johan?" gumam Artan seraya menggeser layar kecil berwarna hijau.

"Artan, kau di mana!!" teriak Johan di sebrang telepon. Artan bahkan harus sedikit menjauhkan ponselnya dari telinganya, suara jeritan Johan menyumbat indera pendengarannya.

"Aku di rumah," sahut Artan kalem.

"Kembalikan Reva!" teriak Johan lagi.

Reva? Maksudnya Mak comblang ini? Batin Artan bertanya-tanya.

Ia menatap Reva yang juga membalas tatapannya dengan sengit. Seketika ide liciknya muncul dan langsung mematikan sambungan telepon sepihak.





Part 6

Perjanjian

"A—apa yang mau kau lakukan?!" tanya Reva was-was seraya melangkah mundur ke belakang saat melihat Artan yang melangkah maju mendekatinya sembari membuka kancing kemeja putihnya satu persatu.

Artan tersenyum sinis memperhatikan gerak-gerik si Mak comblang ini yang ketakutan.

"Berhenti!" cegah Reva semakin kalut saat kemeja putih itu telah terlepas dari tubuh Artan.

Kini, pria itu bertelanjang dada di hadapan Reva yang sekarang dapat melihat jelas bagian atas tubuh Artan yang *naked*.



"Kenapa?" tanya Artan enteng, "kau takut nona, Mak comblang?" Reva mendengkus sebal mendengar panggilan Artan padanya.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya?" tanya Reva langsung dan tak ingin berbasa-basi lagi. Kelamaan bersama Artan membuatnya ingin muntah dengan segala tingkah polanya.

"Memperkosamu."

"Eh!" Reva berjengit kaget, "kau gila!"

"Ya, aku gila, dan karena kegilaanku ini aku ingin memperkosamu." Tangan Artan bergerak ke arah tali pinggangnya, menggeser dengan gerakan pelan. Kedua mata Reva melotot melihat itu, kepalanya menggeleng saat ia tahu apa yang bakalan terjadi selanjutnya. Pria ini sungguh tak main-main dengan ucapannya.

"H—hei, sadarlah! I—ini salah," kata Reva tergagap seraya menutup kedua matanya. Demi Tuhan! Sekarang Reva sangat ketakutan.

"Siapa pun tolong selamatkan aku!!!" teriak Reva nyaring. Artan bahkan harus sampai menutup kedua telinganya mendengar jeritan Reva yang lebay namun terasa sangat kuat.

"Berisik sekali kau ini!" sahut Artan kesal.



"Begini saja, permudah masalahnya. Kau mau menyetujui kerjasama ini tidak? Menyetujui jika kau yang akan menjadi Mak comblang diriku, bagaimana?" tawar Artan yang langsung diangguki Reva cepat. Artan menghentikan gerakan tangannya yang ingin membuka tali pinggangnya sendiri.

Hhhh, konyol sekali aku! Batin Artan terkekeh.

Reva membuka matanya perlahan dan bisa bernafas lega melihat apa yang dipikiran buruknya tak terjadi. Artan menatap geli Reva, tangan Artan bergerak menepuk sisi sofa di sampingnya yang sedang ia duduki.

"P—pakai dulu bajumu," titah Reva tak enak melihat Artan yang masih bertelanjang dada.

"Kau bawel sekali ya, atau mau langsung kulanjutkan hal yang tadi?"

"Eh tidak, tidak," tolak Reva cepat, ia melangkah cepat ke arah sofa dan duduk di samping Artan

"Terus terang saja ya, aku ingin kau mencarikanku wanita untuk menjadi pasanganku. Kriteria tipe wanita idamanku adalah. Yang pertama harus cantik, itu pasti. Yang kedua haruslah pintar, seksi, dan berpendidikan—kenapa ekspresi wajahmu begitu? Kau mengejekku?"



"Ti—tidak," bohong Reva tergagap.

Sesungguhnya Reva mual dan ingin muntah saat ini juga mendengar begitu banyaknya rentetan kriteria tipe wanita idaman Artan.

"Lanjut lagi, yang ketiga wanita itu haruslah baik tentu saja. Terutama baik padaku dan seluruh keluargaku. Yang keempat —"

"Stop!" jerit Reva memotong ucapan Artan. "Bisa mati aku kalau harus mencari wanita yang seperti itu," kesal Reva.

"Loh, itu kan memang sudah menjadi tugas kalian."

"Hhh, baiklah, aku akan mencari kriteria wanita idamanmu. Sekarang tolong antarkan aku pulang." Reva bangkit berdiri bersiap pergi.

"Pulang saja sendiri!" kata Artan enteng.

Apa katanya? Batin Reva kesal, ia mengepalkan kedua tangannya kuat.

Reva menolehkan kepalanya melihat Artan yang kini memejamkan mata dengan kepala bersandar di kepala sofa.

"Ya Tuhan! Kalau saja bukan karena pak Johan dan ancaman pria sinting ini. Aku bersumpah tidak akan pernah mau menjadi Mak comblang untuknya."



Dengan langkah lebar dan cepat Reva keluar dari rumah terkutuk milik Artan itu. Dibantingnya kuat pintu rumah Artan seakan ingin menghancurkan rumah itu menjadi kepingan-kepingan kecil. Jika saja bisa, maka Reva akan sangat senang melakukannya.

Artan yang mendengar suara pintu rumahnya dibanting kuat hanya menanggapi dengan kekehan. Kehilangan satu rumah tak membuat Artan jadi miskin wahai Mak comblang. Tapi, ya biarkan saja wanita itu melakukan keinginannya. Artan ingin melihat sendiri usaha wanita itu yang ingin menghancurkan rumahnya.



Part 7

Gegara Ponsel



Reva tampak sibuk mencari kandidat wanita sebagai calon pasangan Artan, ia membagikan informasi mengenai seorang pria tampan yang ingin mencari pasangan lewat *website* dan situs seluruh jejaringan media sosial miliknya dan media sosial milik akun resmi jasa Mak comblang mereka.

Tak lupa juga Reva memasukkan foto Artan agar semakin meningkatkan minat para wanita yang ingin menjadi kandidat. Terbukti hal itu memang benar, baru sepuluh menit Reva membagikan informasi itu. Sekarang banyaknya yang wanita yang berminat sebagai calon pasangan Artan Narendra.



Reva mendengkus kesal melihatnya. Wanita-wanita ini begitu heboh dan ricuh berbondong-bondong untuk menjadi calon pasangan pria songong plus sakit jiwa itu.

Tidak bisakah mereka tak hanya melihat dari wajah saja? Hmm, apa yang terjadi jika mereka sudah melihat langsung sosok yang sedang mereka kagumi saat ini? Seketika Reva tertawa jahat, hahaha.

Reva melirik jam dinding yang menunjukkan pukul tiga sore. Dilepaskannya kacamata yang sejak tadi setia bertengger di matanya, Reva merilekskan otot-otot seluruh tubuhnya yang terasa sangat pegal.

Tempat ini terasa sangat sepi karena semua temannya yang sesama Mak comblang lagi sibuk mengurus klien mereka. Hanya Reva sendiri yang libur, dan jangan tanyakan alasannya apa. Yang pasti Reva memang sengaja tak ingin ada acara bertemu kembali dengan klien sintingnya itu.

Kecuali pak Johan, maka Reva akan mau dan rajin sering bertemu dengan kliennya jika seperti pak Johan. Pria manis humoris yang sopan dan menyenangkan, tidak seperti bosnya pak Johan yang sekaligus merangkap sebagai sahabatnya itu.



Aissssh! Rasanya darah Reva mendidih jika mengingat Artan. Artan itu bagaikan makanan yang dapat membuat Reva naik darah tingginya kambuh secara pesat. Hhhh, tuh kan, kenapa Reva jadi mengingat Artan terus?

Astaga!

Reva butuh kopi untuk menenangkan pikirannya yang kacau, sekacau mukanya yang kini tampak kusut karena lelah.



"Kenapa Mak comblang itu lama sekali menghubungi kita?" tanya Artan kesal pada Johan.

"Ya sabar dong, mungkin Reva masih sibuk mencari kandidat wanita yang sesuai dengan kriteria dan tipemu," jawab Johan terkekeh geli.

"Hhh, bilang saja memang kerja mereka yang lambat seperti siput."

"Tidak kok, kerja mereka selalu cepat dan memuaskan. Memang dari dasarnya saja kau yang tak sabaran," kata Johan dongkol dengan Artan yang mengejek para Mak comblang itu.

"Begitukah?" tanya Artan memicingkan matanya.



"Ahahaha, tidak bos, kau itu sangat penyabar," bohong Johan takut saat melihat tatapan Artan. *Bisa-bisa aku dipecat kalau mengatakan yang sebenarnya, huffftt.* Batin Johan mengelus dadanya.

Drrrrttt

Johan merasakan ponselnya yang bergetar di dalam saku jasnya, lantas ia pun mengambil ponselnya itu. Satu notifikasi pesan dari Reva, Johan tersenyum seraya membuka dan membaca isinya.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Artan kepo melihat Johan cengar-cengir dengan ponselnya sendiri.

"Ini!" Johan menunjukkan ponselnya pada Artan.

Artan melihat si Mak comblang mengirimkan pesan pada Johan, Artan merebut ponsel itu dari tangan Johan.

Reva: pak Jo, besok sudah bisa mulai melakukan kencan pertama untuk teman bapak.

Artan membaca keseluruhan pesan Reva, ia tersenyum senang. Artan melempar ponsel Johan yang langsung ditangkap sang empunya secara sigap.

"Gila lo Tan, main asal lempar ponselku saja. Kalau pecah gimana?" kata Johan marah.



"Nanti beli yang baru lagi, jangan bertingkah kayak orang susah Jo. Kau itu sahabat sekaligus tangan kananku, orang kepercayaan seorang Artan Narendra," sahut Artan enteng.

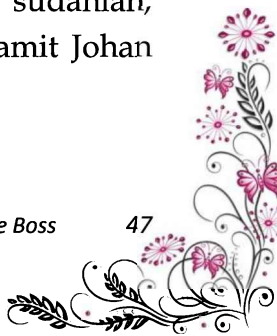
"Bukan masalah beli barunya Artan, hanya saja kau tidak tahu bagaimana perjuangkan dulu membeli ponsel ini. Ponsel ini sudah sangat lama, aku bahkan tak mempedulikan modelnya yang sudah jadul. Di saat orang lain berbondong-bondong ingin mempunyai ponsel keluaran baru, tapi aku tetap bertahan dengan ponsel ini," jelas Johan agar Artan tak begitu gampangnyanya meremehkan sesuatu dengan uang.

"Aku terharu mendengarnya."

"Suatu saat kau akan merasakan hal seperti ini, mungkin nanti di saat kau akan merasakan cinta pada kekasih ataupun istrimu kelak. Kau akan tahu bagaimana rasanya—" Artan mengangkat tangannya menyuruh Johan berhenti.

"Baiklah Jo, aku minta maaf."

"Aku tidak marah karena kau yang congkak, hanya saja perkataanmu tadi yang begitu enteng mengatur semuanya dengan uang. Hhh, sudahlah, aku permisi balik ke ruanganku saja," pamit Johan undur diri keluar dari ruangan Artan.





"Di mana wanitanya?" bisik Artan di telinga Reva.

Saat ini mereka berdua tengah di cafe yang menjadi tempat janji bertemu atau tempat kencan Artan dengan salah satu wanita yang menjadi kandidat pertama.

"Mungkin sebentar lagi dia sampai," sahut Reva yang masih fokus pada layar ponselnya.

Artan mendengkus sebal, berapa lama lagi mereka harus menunggu si wanita ini? Sudah cukup lama mereka menunggu, inilah hal yang paling dibenci Artan. Satu kata ini yang sangat membosankan, Artan benar-benar sangat benci yang namanya menunggu.



Biasanya di kantor ia yang ditunggu-tunggu para bawahannya, dan sekarang untuk hal seperti ini harus ia sendiri yang menunggu.

Awas saja kalau wanitanya jelek ataupun tak sesuai kriteria idamanku. Akan kutelan hidup-hidup nih Mak comblang. Batin Artan mengomel.

"Sebentar ya," pamit Reva bangkit berdiri namun tangannya di cekal Artan.

"Mau ke mana?" tanya Artan penasaran.

"Wanita itu, maksudku kandidat yang pertama sudah datang. Aku akan membawanya ke sini untukmu, oke!" Reva mengedipkan sebelah matanya seraya nyelonong pergi setelah Artan melepaskan cekalan tangannya. Artan menatap punggung Reva yang perlahan menghilang di balik pintu cafe.

Lima menit kemudian Reva kembali masuk ke dalam cafe dengan seorang wanita cantik, mereka berjalan bersisian. Reva menoleh dan tersenyum pada wanita itu yang juga tersenyum padanya.

"Nah, itu dia!" tunjuk Reva saat mereka sudah akan dekat dengan meja Artan yang kini tampak sibuk dengan ponselnya.

"Tampan sekali!" puji wanita kandidat pertama itu. "Aslinya lebih tampan dari fotonya."



"Ya, begitulah," sahut Reva mual mendengar pujian untuk Artan. Mereka berdua sudah sampai di meja Artan, Reva berdeham untuk menyadarkan Artan akan kehadiran mereka.

Artan melirik ke arah bawah yang menampilkan dua pasang *high heels*, satu berwarna hitam yang tadi dipakai Reva dan yang satu lagi berwarna merah.

"Wow, warna yang sangat menggoda dan menantang. Sexy!" batin Artan puas dengan kesan pertamanya.

Artan menyimpan ponselnya kembali ke saku jasanya, mendongakkan kepalanya bersiap melihat wanita itu.

Bukannya melihat ke arah wanita kandidat pertama, mata Artan malah fokus ke wajah Reva yang kini tengah tersenyum manis.

"Pak Artan, perkenalkan, ini dia wanita kandidat pertama yang akan menjadi calon pasangan bapak," ucap Reva tersenyum manis memperkenalkan wanita itu.

"Mbak, Mira, ayo silakan duduk." Reva menarik satu kursi yang duduk berhadapan dengan Artan, dan meja sebagai penyekatnya.

"Terima kasih mbak Reva."



"Sama-sama, silakan nikmati waktu kalian dan semoga sukses," kata Reva memberi semangat di akhir kalimatnya.

Reva undur diri dari hadapan mereka, memang seperti inilah tugasnya. Ia tidak akan ikut mencampuri kliennya bila sedang melakukan kencan.

Hhhh, Reva bisa sedikit bernafas lega. Tinggal menunggu hasilnya, Reva berdoa semoga Artan dan mbak Mira cocok.



"Artan, itu namamu kan?" tanya Mira tersenyum manis.

"Iya, benar," sahut Artan cuek.

"Mau pesan apa?" tanya Artan saat salah seorang pelayan datang menghampiri mereka.

"Kamu ingin pesan apa?"

"Pertanyaan yang dibalas pertanyaan," kata Artan tersenyum geli. Mira tertawa kecil yang semakin membuat wajah cantiknya tampak menggemaskan. "Samakan saja pesanan kita berdua."

"Oke baiklah," sahut Artan cepat.



Pelayan itu pergi setelah selesai mencatat pesanan mereka berdua, tinggalah Artan dan Mira yang kembali diam. Keduanya canggung dan kembali bungkam sampai Mira sendirilah yang membuka suaranya bertanya pada Artan.

"Umur kamu berapa?" tanya Mira berbasa-basi.

"Memang Mak comblang itu tidak memberitahu umurku berapa?"

"Ada kok, 30 tahun."

"Lalu, kenapa kau bertanya lagi."

"Agar suasana di antara kita tak canggung," sahut Mira tersipu malu.

"Hhh, seharusnya jika kau tak ingin suasana di antara kita terasa canggung. Kau tanya hal lain saja."

"Seperti, misalnya?" tanya Mira penasaran.

"Begini" Artan menjeda ucapannya.

Mira menunggu kelanjutan kalimat yang akan Artan lontarkan dengan mata menyipit penasaran.

"Sudah pernah berciuman? Sudah pernah berhubungan intim? Berapa kali melakukannya? Nah, seperti itu contohnya," kata Artan tersenyum mesum.

Mulut Mira menganga lebar mendengarnya, apa-apaaan pria ini?



"Uhm, sekarang giliran aku yang bertanya." Artan menatap fokus wajah Mira yang kini berubah merah padam menahan marah.

"Berapa ukuran bra-mu? Kulihat payudaramu sangat besar," tanya Artan terkekeh.

Shitttt!

Byurrrrr.

Mira menyiram wajah Artan dengan jus jeruk bertepatan dengan pelayan yang saat itu mengantarkan pesanan mereka.

"Pria brengsek kau!" umpat Mira kesal seraya berlalu pergi. Kejadian itu sukses kembali membuat Artan menjadi tontonan para pengunjung cafe lainnya.

"Sempurna!" gumam Artan tertawa geli melihat dirinya yang naas karena ulahnya sendiri.

Entah kenapa mulutnya rasanya sangat gatal sekali ingin mengatakan hal itu pada Mira. Artan bisa menilai sendiri bagaimana diri seorang Mira hanya dengan satu kali pertemuan.





Part 9

Are You Kidding Me, Boss?!

Reva mengumpati layar ponselnya yang menyala, saat ini Johan tengah menghubunginya karena Artan yang meminta. Perasaan Reva sudah tak enak hingga ia ragu-ragu untuk mengangkat panggilan telepon dari Johan.

"Hallo?" sapa Reva akhirnya mengangkat juga panggilan Johan setelah ia berpikir panjang.

"....."

"Apa? K—kenapa bisa pak Jo?" kaget Reva setelah mendengar ucapan Johan di seberang telepon.

"....."

"B—baik, saya akan segera kesana," kata Reva seraya mematikan sambungan telepon.



"Shittt!" umpat Reva segera bangkit berdiri merapikan pakaian dan penampilannya.

Aldi yang sejak tadi duduk di sofa sembari bermain *games*nya pun menoleh ke arah Reva yang tampak panik dan bersiap pergi kembali.

"Kenapa lo Re? Mau pergi lagi?" tanya Aldi yang langsung di angguki Reva.

"Iya, gue ada pertemuan lagi sama pria sinting itu."

"Pria sinting?" ulang Aldi bingung.

"Ah, nanti saja aku jelasinnya. Yang pasti sekarang ini keadaannya darurat. Tuh orang ngomel-ngomel karena kencannya dengan wanita kandidat pertama gagal. Hhh, gue pergi dulu ya Al." Reva langsung nyelonong pergi tanpa menunggu jawaban Aldi.

Aldi memutar otaknya berpikir keras, siapa orang yang dimaksud Reva ini? Apa pak Johan?

Aldi mengedikkan bahunya tanda acuh tak mau pusing memikirkannya. Memikirkan kliennya saja yang beberapa hari ini banyak komplimen membuat kepalanya serasa ingin pecah.



Reva berdiri menatap bangunan megah di depannya, bangunan mewah dan luas yang bertuliskan AN Group.

Reva sangat tahu sekali arti di balik nama itu, AN singkatan dari nama sang pemilik perusahaan. Ya, Artan Narendra.

Tadi saat Reva tengah di perjalanan menuju ke tempat janji temu antara ia dan Artan, Johan kembali menghubunginya untuk langsung datang saja ke kantor Artan. Johan memberitahu alamat jalan menuju kantor milik Artan.

Reva ingin menolaknya, tapi, ia memikirkan kembali bahwa ini sudah tugas dan menjadi tanggung jawabnya. Bagaimanapun juga, Reva harus tetap profesional dengan pekerjaannya agar tak menimbulkan citra buruk bagi mereka sebagai Mak comblang.

Lagian, Artan dan pak Johan sudah membayar mahal untuk jasa mereka ini. Mau tak mau Reva harus siap menghadapi segala sesuatunya, termasuk resiko jika kencan antara klien dan para kandidatnya gagal.

Reva menghubungi Johan sebelum ia melangkah masuk ke dalam kantor. Dering keempat Johan baru mengangkat panggilan Reva, Reva pun



langsung mengatakan pada Johan jika ia sudah sampai di alamat yang Johan berikan.

Sambungan telepon terputus ketika Johan mengatakan akan menemui Reva di luar. Selang lima menit Reva melihat sosok Johan yang berjalan keluar menghampirinya.

"Maaf, sudah membuatmu menunggu lama," kata Johan membuka suara.

"Ah, tidak juga pak Jo," sahut Reva merasa tak enak.

"Ayo!" ajak Johan membimbing Reva untuk masuk ke dalam kantor.

Mereka berdua menaiki *lift*, Johan memencet tombol angka di lantai mana ruangan Artan berada.

"Maaf, sudah merepotkanmu untuk datang ke sini nona Reva."

"Tidak mengapa pak Johan, ini memang sudah menjadi tugas saya," jawab Reva sungguh merasa tak enak dengan Johan. Johan adalah sosok pria yang tak malu ataupun gengsi untuk meminta maaf duluan.

Ting.

Suara dentingan *lift* yang menandakan jika mereka berdua telah sampai di lantai di mana



ruangan Artan berada. Johan dan Reva keluar bersamaan, mereka berdua berjalan bersisian.

Johan membuka pintu ruangan Artan dan menyuruh Reva masuk ke dalam.

"Bapak, tidak ikut masuk?" tanya Reva panik saat melihat Johan yang tak ikut masuk dan ingin menutup pintu ruangan Artan.

Johan menggeleng. "Artan yang menyuruhku untuk mengubungimu, dia ingin bicara empat mata denganmu saja."

"Tapi, pak – "

"Johan, tutup pintunya!" teriak Artan menatap tajam ke arah pintu.

Johan mengangguk. "Semoga berhasil!" kata Johan memberi semangat untuk Reva.

Di luar pintu ruangan Artan, Johan tersenyum senang karena Reva dan Artan kembali bertemu yang pastinya akan ada adu mulut dari keduanya. Pasti seru! Entah kenapa Johan malah lebih suka jika Reva saja yang menjadi kandidatnya daripada menjadi Mak comblang untuk Artan.

"Sampai kapan kau akan berdiri terus seperti patung di situ?!" pertanyaan sindiran yang telak Artan untuk Reva yang hanya berdiam diri di depan pintu yang kini tertutup rapat.



Reva menghela nafas dan membalikkan badannya menghadap ke arah Artan yang duduk di kursi kebesarannya. Pria itu terlihat tengah sibuk dengan layar laptopnya dan sesekali membuka berkas demi berkas yang menumpuk di mejanya.

Apa-apaan pria ini? Dia menyuruhku datang tapi dia sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Apa dia pikir hanya dia sendiri yang sibuk?! Batin Reva menguatkan iman dan kesabarannya menghadapi Artan.

"Duduklah!" suara Artan menginterupsi menyuruh Reva agar duduk. Reva melirik ke arah sofa panjang yang ada di ruangan ini, Reva melangkah mendekati sofa panjang itu.

"Siapa yang menyuruhmu untuk duduk di situ?" tanya Artan ketika Reva sudah akan mendaratkan bokongnya untuk duduk.

"Jadi, aku harus duduk di mana, pak?" tanya Reva sabar dengan bokong yang setengah duduk dan nyaris menyentuh sofa.

Artan tersenyum tipis. "Di sini!" sahutnya menepuk ke arah pahanya.

What? Are you kidding me boss?!





"A—apa pak? Bapak bercanda ya nyuruh saya duduk di situ?" kata Reva berusaha tenang menanggapi Artan yang gila.

"Siapa yang bilang aku bercanda? Aku serius, dan kemarilah." Lagi, Artan menepuk kedua pahanya.

Dia gila atau apa? Menyuruhku untuk duduk diatas pangkuannya, benar-benar stress! Pria sakit jiwa! Dengkus Reva dalam hatinya.

"Haha, bapak bisa aja. Itu namanya tindakan tidak sopan pak Artan," kekeh Reva berusaha tetap bersikap manis di depan Artan.

"Oh, kamu mau aku yang ke situ ya? Baik." Artan bangkit berdiri dari duduknya.



"Eh, bu—bukan gitu pak." Reva gelagapan melihat reaksi Artan yang kini berjalan mendekatinya. Reva menegakkan badannya dan lebih memilih berdiri. Ia melangkah mundur ke belakang.

"Lalu, bagaimana maksudmu sekarang ini? Aku menyuruhmu untuk duduk di situ tapi kau tidak mau." Artan menunjuk ke arah kursi kebesarannya. "Dan sekarang aku yang ingin duduk di sini kau juga tidak mau." Artan menunjuk menunjuk ke arah sofa.

Setiap langkah Artan yang semakin dekat, setiap langkah itu juga Reva semakin mundur ke belakang. Punggung Reva membentur dinding tembok saat langkahnya sudah mentok tak bisa melangkah mundur lagi.

Jarak di antara keduanya pun kini sangat dekat, Artan dapat melihat jelas raut wajah ketakutan Reva. Dengan jahil kedua tangan Artan bergerak menyentuh dan menempel ke dinding tembok, hingga kini posisinya terlihat tubuh Reva yang dihimpit dalam kungkungan tangan dan tubuh Artan yang tinggi besar.



Reva mendongakkan kepalanya melihat wajah Artan yang juga tengah menatapnya. "Ba – bapak mau apa?"

"Menurutmu?" goda Artan bertanya balik. Kedua mata Artan menjelajah penuh ke seluruh wajah Reva. Mulai dari mata, hidung, pipi dan yang terakhir bibir. Kedua mata Artan terpaku dan fokus pada bibir Reva yang merah alami tanpa polesan lipstick.

"Hhh, dia cantik juga ternyata. Kedua bola mata hitam yang menatap polos, hidung kecil yang mancung dan bibir merah menggoda," batin Artan memuji Reva.

Reva yang risih pun berusaha mendorong dada Artan agar pria itu bergerak menjauhinya. Sayang, tenaga Reva tak ada apa-apanya untuk menggeser tubuh Artan yang seperti raksasa untuknya.

"Bibirmu ...," kata Artan tersendat saat matanya tak bisa lepas dari bibir Reva.

Sebelah tangannya yang menempel di dinding tembok kini bergerak menyentuh pipi Reva, mengelusnya dengan perlahan dan lembut. Reva tersentak saat jari jempol Artan mengelus-elus bagian permukaan bibirnya.

"Pak Artan – emphhh."

Cup.



Artan membungkam mulut Reva yang ingin bicara, jiwanya bergejolak saat tak bisa menahan diri untuk tak singgah dan melabuhkan bibirnya di bibir Reva yang sangat menggoda imannya.

Ini gila! Pria gila ini menciumku, dia mencuri ciuman pertamaku. Huaaa!

BUUGGH.

"Awwhh!" ringis Artan menahan perih pada selangkangannya yang baru saja ditendang kaki Reva cukup kuat.

"Apa-apaan kau ini! Kenapa kau menendangku?"

"Karena Anda sudah keterlaluan! Saya bukan jalang ya pak, saya ke sini karena saya menghargai bapak sebagai klien saya," ucap Reva berapi-api.

Cukup sudah kesabaran yang di tahannya sejak tadi! Persetan dengan sopan santun yang ia jaga selama ini.

"Kalau tau seperti ini mending saya nggak usah datang ke sini, cihhh!" sambungnya lagi dengan amarah yang tak kunjung reda, rasanya seluruh kepala Reva keluar asap jika terus menghadapi Artan lebih lama lagi.

"Mau ke mana kau?!" tanya Artan berteriak.



"Pulang bego!" sahut Reva galak dan berbalik badan berniat membuka pintu.

"Berani kamu melangkah keluar dari ruangku selangkah saja, maka aku akan membuat bisnis kalian sebagai Mak comblang hancur," ancam Artan saat tangan Reva sudah memegang handle pintu.

Ya Tuhan! Apalagi sekarang ini? Ancaman menjijikan apalagi yang sedang di rencanakan pria ini?

Reva melepaskan tangannya dari gagang pintu dan berbalik badan menghadap Artan kembali. Mengulas senyum manisnya pada Artan yang masih tampak meringis menahan sakit dan ngilu pada selangkangannya yang ditendang Reva.

Artan menggerakkan kepalanya sebagai isyarat menyuruh Reva untuk duduk di sofa. Reva mengangguk mematuhi dengan masih tersenyum. Artan melangkah mendekati sofa dan duduk di samping Reva.

"Jauhan dikit dong, pak," kata Reva risih ketika Artan duduk dekat dengannya. Artan menggeser tubuhnya agak menjauh dari tubuh Reva.

"Maaf," ucap Artan, "maaf untuk yang tadi, aku sudah lancang mencium bibirmu. Tolong maafkan aku, aku khilaf."



"Ah, iya pak, saya juga minta maaf karena sudah menendang 'anu' bapak," balas Reva yang juga merasa tak enak karena sudah menendang bagian sensitif Artan.

"Anu?" ulang Artan merasa aneh dengan kata anu tersebut.

"Hhh, begitulah pak, tidak usah dibahas," sahut Reva cepat, rasanya sangat panas dan memalukan membicarakan hal seperti itu.

"Baiklah, dan kau juga jangan salah paham atas ciuman tadi. Lagian, aku juga tidak mengerti kenapa diriku bisa sampai khilaf menciummu yang jelek begini? Sama sekali bukan tipeku, dan sangat jauh dari kata kriteria wanita idamanku."

Astaga!

Reva mendengkus kesal, baru saja ia memaafkan Artan dan pria itu kembali membuat darahnya mendidih dengan perkataan pedasnya.

Sabar Reva!

"Dan saya bersyukur karena saya tidak termasuk sebagai tipe wanita idaman bapak," jawab Reva tersenyum.

Artan mengangguk dan membalas senyumannya, namun entah kenapa hatinya merasakan sesak saat Reva mengatakan kalimat itu.





Part 11

Kebersamaan Artan & Reva

"Hoaamm." Reva kembali menguap.

Terhitung ini sudah yang ketiga kalinya wanita itu menguap karena rasa bosan dan kantuk yang melanda. Bayangkan, hampir sudah tiga jam lamanya Reva duduk di sofa memperhatikan Artan yang tengah sibuk dengan pekerjaannya.

Rasanya Reva serba salah dibuat Artan, ia ingin pulang tetapi pria itu melarangnya. Artan menyuruhnya untuk menunggu sampai dirinya selesai pada pekerjaannya. Alhasil, Reva mati kebosanan menunggu Artan sampai selesai.

"Berapa jam lagi aku harus menunggumu, pak?" tanya Reva dengan mata berair menahan kantuk. Artan menghentikan fokus pada laptopnya, ia



melirik ke arah Reva seraya sedikit membetulkan letak kacamatanya yang tampak miring.

"Kau bertanya sampai kapan menungguku selesai?" Reva mengangguk.

"Kalau begitu jawabanku, masih lama," kata Artan tersenyum dan kembali fokus pada pekerjaannya.

"Huaaaaa!!!" jerit Reva frustrasi, "kalau begitu biarkan aku pulang wahai bapak Artan Narendra. Kumohon, aku bisa mati kebosanan kalau harus menunggumu lebih lama lagi." Reva menyatukan kedua tangannya tanda memohon sangat pada Artan. Artan menulikan telinganya tak menanggapi regekan menggila dari Reva. Reva menarik kuat rambut panjangnya yang tergerai dengan kedua tangan.

Reva mengumpati Artan dengan segala rentetan makian dengan suara sangat pelan namun masih bisa didengar Artan.

"Aku bisa mendengarnya Mak comblang!"

Deg.

Mulut Reva terbungkam seketika, bagaimana mungkin kedua telinga pria itu begitu peka mendengar ucapannya yang sangat pelan dan nyaris berbisik.



"Buat permudah saja, jika kau mengantuk maka tidur saja di sofa panjang itu. Kurasa sofa itu cukup bahkan lebih untuk menampung tubuhmu yang pendek," titah Artan sekaligus bercampur kalimat sindiran untuk Reva.

Pria ini! Mau menyuruhku tidur saja harus pakai acara mengejek ukuran tinggi badanku. Belum tau dia ukuran tinggi badanku berapa. Dengkus batin Reva kesal.

"160 cm," katanya secara tiba-tiba.

"Hah?"

"Tinggi badanmu, 160 cm, iya kan?" lanjutnya lagi tanpa mengalihkan perhatian fokusnya pada laptop itu.

Reva ternganga, bagaimana mungkin Artan bisa tahu isi hatinya.

Apa dia cenayang? Atau keturunan keluarga yang memiliki kekuatan supranatural? Lagi, batin Reva berkecamuk.

"A—aku ingin tidur," beritahu Reva mengalihkan perhatian tentang tinggi badannya, jika dibiarkan maka Artan akan semakin senang untuk kembali mengejeknya.

Artan melirik ke arah Reva yang benar-benar membaringkan tubuhnya di atas sofa panjang itu.



Sudut bibirnya terangkat membentuk lengkungan senyum lebar.



Artan merilekskan seluruh otot-otot tubuhnya, semua kerjaan telah tuntas ia selesaikan dalam waktu cukup cepat. Aneh, Artan merasakan hal aneh kali ini. Ia lebih cepat mengerjakan pekerjaannya dan semangat bekerjanya penuh membara.

Hal apa yang membuatnya begitu bersemangat? Mungkinkah karena kehadiran wanita itu? Artan menoleh ke arah sofa panjang di mana Reva tengah tertidur nyenyak, dari siang wanita itu tertidur dan ini sudah hampir waktu petang.

Artan melirik ke arah arlojinya kemudian kembali melihat Reva. "Sudah hampir tiga jam wanita itu tertidur," ucap Artan geleng-geleng kepala.

Artan melangkah mendekat ke arah sofa berniat ingin membangunkan Reva. Tapi, niat itu ia urungkan ketika melihat wajah Reva yang damai dan tampak nyenyak dalam tidurnya.



"Apa wanita ini tidak pernah tidur? Kenapa ia terlihat sangat lelah dan mengantuk sekali?" gumam Artan menerka-nerka.

Artan membungkukkan tubuhnya berjongkok di depan sofa, wajahnya merunduk memperhatikan secara dekat wajah Reva.

"Manis," ucapnya tanpa sadar.

Niat hati Artan yang ingin mengguncang bahu Reva malah berbalik arah dengan yang ia lakukan saat ini. Diangkatnya tubuh Reva dalam gendongnya *ala bridal style*.

Tubuh Artan menegang ketika kedua tangan Reva melingkari lehernya erat. Ia lirik Reva yang masih memejamkan matanya. Hufffft, Artan bisa bernafas lega karena ternyata wanita itu masih tidur.

Ia bawa tubuh Reva ke ruangan khusus yang ia buat untuk tempat istirahatnya ketika lelah bekerja. Tempat itu seperti ruangan sebuah kamar dengan fasilitas yang lengkap. Ranjang yang luas dan bersih, dengan nuansa warna abu-abu yang mendominasi, Warna favorit Artan.

Diletakkannya tubuh Reva secara hati-hati ke atas ranjang besar itu. Artan berusaha melepas



rangkul tangan Reva di lehernya dengan sangat hati-hati.

"Tidurlah, aku tidak akan mengganggu tidur nyenyakmu," bisik Artan mengelus kening serta rambut hitam panjang Reva yang tergerai.

Artan melangkah mendekat ke arah pintu berniat untuk meninggalkan Reva sendirian di kamar pribadi di ruangnya ini. Artan sama sekali tak takut jika ada yang mengetahui hal ini, karena yang mengetahui ruangan ini hanya Johan, sahabatnya.

"Johan?" kaget Artan begitu membuka pintu sudah ada Johan di ruangnya.

"Bos," sapa Johan, "kaget ya?"

"Kebiasaanmu tak pernah hilang ya, mengaget orang," dengkus Artan kesal seraya mengelus dadanya. Mata Johan celingak-celinguk ke sana ke mari seperti sedang mencari sesuatu. Hal itu pun tak luput dari pengamatan Artan.

"Cari apa?" tanya Artan penasaran.

"Di mana dia?" balik tanya Johan, "mak comblang itu, di mana Reva?"

Jari jempol Artan menunjuk ke arah kamar pribadi khusus itu. Mulut Johan menganga lebar akibat kaget. Kemudian mulutnya kembali



menutup, begitu seterusnya. Nganga mingkem, nganga mingkem.

"Hentikan mulut lebaymu itu, megap-megap seperti ikan yang kekurangan air."

"*I'm shocking boss. Kaget beutt,*" akting Johan memegang dadanya.

Tapi, tak Johan pungkiri jika ia sangat senang dengan hal ini.

Yesss, akhirnya!



Part 12

Panggil Aku Boss!



Aku merasakan nyaman dalam tidurku, aku merasa bebas menggeliatkan badanku ke sana-ke mari. Rasanya sangat empuk, tidak seperti saat di rumahku. Kasurku saja terasa sangat keras dan sempit untuk ku tiduri sendirian, tidak seperti sofa ini.

Sofa?

Eh, sebentar! Kenapa rasa sofa ini berbeda sekali saat tadi pertama kutiduri. Tidak selembut seperti sekarang ini, aneh.

Karena rasa penasaranku yang besar, kubuka dengan sangat perlahan sekali kedua mataku. Hal pertama yang kutangkap setelah aku membuka



mataku adalah sebuah ruangan seperti kamar yang sangat indah.

"Kamar siapa ini?" tanyaku kaget, "di mana aku ini? Kenapa aku bisa di sini?"

Kujelajahi setiap sudut ruangan ini, tapi tetap saja aku merasa asing.

Apa aku diculik?

Tempat ini terasa aneh dan asing bagiku, walaupun memang aku sedang diculik, lalu kenapa si penculik itu tidak mengikat tangan dan kakiku seperti di film-film?

Hhh, seketika jiwa-jiwa aktingku meronta-ronta. Biasanya di saat seperti ini aku malah memikirkan film.

Di saat aku tengah berpikir tempat ini, kudengar suara pintu kamar ini dibuka seseorang. Dan kulihat ia tengah berdiri di sana, di ambang pintu Artan berdiri dengan congkak memandang mengejek diriku.

Ia melangkah mendekat, penampilannya sangat berbeda dengan yang tadi. Dia hanya memakai kemeja putihnya saja yang bagian lengannya sudah ia gulung sampai batas sikut, dan wajahnya terlihat kusut seperti kelelahan.

"Kau sudah bangun?" tanyanya.



Pertanyaan bodoh! Umpatku dalam hati.

"Sudah pak," jawabku tersenyum malu-malu.

Kulihat ia melihat ke arah arloji mahalanya yang melingkari tangan kirinya.

"Sebenarnya aku ingin membicarakan sesuatu mengenai mencari pasangan diriku. Aku rasa Johan pasti sudah mengatakan padamu kan, jika kencan kemarin dengan wanita kandidat pertama batal." Aku mengangguk.

"Langsung saja, karena waktu juga sudah malam. Aku terlalu lelah menunggumu bangun dari tidur nyenyakmu," dengkusnya mengejek.

"Aku ingin kau segera mengatur waktu kencanku yang kedua dengan wanita kandidat kedua."

"Baik, aku akan segera mengaturnya. Dan aku jamin wanita kali ini tidak akan mengecewakanmu lagi pak." Pak Artan menganggukkan kepalanya.

"Ah, dan satu lagi," katanya menggerakkan sebelah tangannya. "Berhentilah memanggilku dengan sebutan pak, terdengar sangat menggelikan. Aku bukan bapakmu Reva," kekehnya merasa tak suka jika aku memanggilnya bapak.



"Lalu, aku harus memanggil bapak—eh, Anda apa?" tanyaku yang hampir keceplosan memanggilnya bapak lagi.

"Panggil aku *boss*," titahnya.

"Apa? *Boss*?" Dia mengangguk.

Hell! *Di sini yang bos siapa sebenarnya, kan aku yang sebagai Mak comblangnya. Seharusnya dia dong yang panggil aku boss.* Omelku dalam hati.

"Kau keberatan?" tanyanya ketika aku tak kunjung menjawab. Ingin rasanya kukeluarkan segala protesanku, tapi niat itu kuurungkan saat aku sadar siapa yang ingin aku lawan untuk berdebat saat ini.

"Ehemmm, baiklah," jawabku akhirnya.

"Bagus, dan ayo sekarang aku antar kau pulang," katanya tak ingin dibantah. Bagaikan anak ayam, aku menuruti segala ucapannya.



Kruuuukkkk.

Perut sialan! Cacing tak elegan. Umpatku saat perutku berbunyi kerana rasa lapar yang melanda.

Astaga!



Aku baru ingat, aku belum ada makan nasi dari pagi. Hanya kue apem dua biji yang aku makan tadi bersama Aldi tadi pagi.

Kulirik Artan yang tampak fokus menyetir mobil, pandangnya lurus ke depan memperhatikan jalanan.

Duh, kira-kira dia mendengar suara perutku yang berbunyi tadi tidak ya. Jika ya, maka siap-siaplah kau Reva untuk dihina dan diejeknya habis-habisan.

"Kita mampir dulu ya ke sini," katanya membelokkan mobilnya ke sebuah restoran.

"M—mau apa bos kita ke sini?" tanyaku tergagap.

"Ya makanlah, tadi aku tak sengaja mendengar suara cacing-cacing berdemo."

Tuh kan, bener dia mendengarnya. Habislah kau Reva.

"Ayo turun!" ajaknya lagi setelah memarkirkan mobil dan mematikan mesin mobilnya.

Kucegah dirinya yang ingin turun. "Bos, bisa tidak makan di tempat lain saja."

"Apa? Kenapa begitu?" tanyanya kaget.



"Aku ingin makan yang lain, makan di tempat lain, nggak harus di tempat seperti ini terus," pintaku memelas dengan *puppy eyes*ku bekerja.

"Tempat seperti apa itu?" tanyanya penasaran.

"Aihhh, dari pada banyak bertanya. Mendingan bos jalankan aja dulu mobilnya. Nanti aku kasih tau tempatnya."

Dia memicingkan matanya curiga, aku tersenyum meyakinkannya bahwa aku tidak sedang mengerjainya.

"Awes ya kalau tempatnya tidak bagus, tidak bersih, tidak *higienis*, tidak —"

"Aduh! Iya deh bos, iya," teriakku frustrasi memotong ucapannya. Ia berhenti bicara dan menghidupkan mesin mobilnya.

Yeeaaayyy!



Part 13

Bakso & Hujan



"Bang Muis, pesan baksonya dua mangkuk ya," kataku pada bang Muis si penjual bakso langganan ku.

"Siapp non Reva," jawabnya seperti biasa dengan semangat yang luar biasa. Aku duduk di kursi plastik yang memang disediakan bang Muis setiap kali ada pembeli yang ingin makan di sini. Bang Muis memang biasa mangkal di sekitaran sini, sayangnya satu kesalahan bang Muis yaitu tidak menyediakan tenda untuk para pembeli. Jadi, ketika makan kita akan langsung disuguhkan pemandangan langit di atas.

Setiap kali aku ingin makan bakso, maka pelarianku adalah bang Muis. Pria dengan postur



tubuh berisi dan tidak terlalu tinggi ini sangat ramah sekali, kulit sawo matang yang hampir mendekati busuk itulah yang semakin menambah daya eksotis dan ciri khasnya.

Kata orang, orang hitam itu manis. Ya mungkin itulah sebabnya, hitamnya bang Muis bekerja.

"Bos, duduk di sini," kataku menepuk kursi satu lagi yang ada di sampingku.

"Tidak ada tempat duduk yang lain apa? Yang lebih nyaman?" tanyanya melihat ke segala arah.

"Tidak ada bos, yang ada hanya tempat duduk seperti ini. Kalau bos tidak mau duduk ya tidak apa-apa," kataku enteng.

Kubiarkan saja Artan yang suntuk dengan dirinya sendiri, pekerjaannya selalu memprotes dan mempermasalahkan hal kecil sedikit pun.

"Ini non Reva pesannya," ucap bang Muis membawa dua mangkuk bakso pesananku.

"Waaah, terima kasih ya bang. Seperti biasa kan?"

"Hooo, pastinya non. *Endess*, seperti pesanan non Reva biasanya." Aku mengangguk.

"Yang ini untuk siapa non Reva?" tanya bang Muis menunjuk ke arah mangkok satu lagi yang sedang dipegangnya.



Aku menunjuk ke arah Artan yang masih setia berdiri seperti patung. Seperti biasa, gaya congkak dan songongnya tak pernah hilang.

Bang Muis mendekat ke arahnya dan mengulurkan semangkuk bakso pada Artan. "Ini den."

"Apa ini?" tanya Artan dengan tatapan jijik melihat ke arah bakso itu.

"Itu namanya bakso bos," jawabku cepat.

"Bersih tidak? Higienis tidak? Enggak kan?" tanyanya yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari sepasang kekasih yang saat ini juga tengah makan bakso bang Muis.

Aku menggaruk rambut dan kepalaku yang terasa gatal, ingin rasanya aku mencabik mulut Artan saat ini.

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan menghampirinya, kutarik tangannya agar mengikuti langkahku.

"Duduk!" titahku galak.

Kuambil semangkuk bakso yang dipegang bang Muis. "Ambil, dan makan ini bos," sambungku lagi masih dengan intonasi galak.



Artan terpelongo melihat reaksiku yang berani membentakinya. Ku hiraukan saja hal itu dan kembali duduk di kursiku menikmati baksoku.

"Ayo, dimakan," titahku lagi melirik ke arahnya sekilas yang tak kunjung juga memakan baksunya dan terkesan hanya menatapnya saja.

"Tidak ada racunnya kan?" tanyanya ragu-ragu ingin menyuap bakso itu ke dalam mulutnya.

"Tidak ada, jikapun ada kemungkinan besar bang Muis tidak akan diizinkan berjualan lagi," dengkusku teramat kesal.

"Memang bos, tidak pernah makan bakso apa? Kok udik banget," desahku merasa heran melihatnya yang kepo dengan bakso.

"Tidak, seumur hidupku. Baru kali ini aku melihat makanan yang seperti ini bentuknya. Bulat sempurna seperti pipimu yang cabi."

Lagi, lagi, dan lagi ia terus mengejekku. Hhhh, aku juga heran, tubuhku kurus tapi pipiku tembem seperti ini.

"Aku coba makan ya," katanya mencoba menyuap bakso ke dalam mulutnya dengan gerakan perlahan



Aku menunggu reaksinya setelah bakso itu berhasil masuk ke dalam mulutnya. Satu, dua, tiga

Kulihat ia tengah mengunyah bakso, merasakan dan meresapinya. Kemudian kulihat ia mengguguk-gugukkan kepalanya.

"Enak," pujinya dan kembali menyuap bakso beserta kuahnya. "Pedas!" teriaknya saat memakan kuah bakso itu.

"Tolong, ambilkan aku air!" titahnya seperti cacing kepanasan.

Aku mengguguk panik dan buru-buru mengambilkannya segelas air yang langsung diminumnya hingga tandas.

Tanpa ia sadari, aku terkekeh pelan melihat tingkahnya. Hhh, aku baru tahu jika ia tak tahan pedas. Hmm, ini bisa menjadi senjata andalanku untuknya.

Si mulut pedas versus makanan pedas, dan inilah jadinya. Hahaha.

"Yah, hujan," desahku lirih saat dengan tak tepat waktunya hujan turun yang langsung mengguyur baju kami sampai basah.



Di saat semua orang panik tak terkecuali Artan, sedangkan aku malah tersenyum senang dan menikmati air hujan yang turun dengan derasnya.

"Bos, ini sangat indah," kataku menatap Artan yang juga tengah menatapku dengan tatapan aneh.



Part 14

Artan

Sakit



Haaciiimmm.

Reva melirik Artan yang terus bersin-bersin sedari tadi.

"Maafkan aku," ucap Reva merasa tak enak, sebab karena dirinyalah Artan jadi terkena flu. Artan tak menanggapi Reva, ia lebih memilih tetap fokus menyetir menatap jalanan.

Reva menggigit bibirnya, merasa tak enak hati pada Artan. Padahal Reva sudah meminta maaf, tetapi Artan sama sekali tak mau menjawabnya.

"Bos, marah ya?" tanya Reva takut-takut.

"Tidak!"



"Terus kenapa diam saja bos? Aku kan udah minta maaf," kata Reva menundukkan kepalanya lesu.

"Memang kamu salah apa sampai harus minta maaf?" tanya balik Artan.

"Ya karena aku bos jadi flu gini, kalau saja tadi kita tidak makan bakso di tempat bang Muis, pasti kita nggak kejemuk hujan kayak gini." Reva menunjuk ke arah bajunya yang basah.

"Hhh, sudahlah jangan dibahas. Sekarang aku hanya ingin cepat sampai pulang ke rumahku setelah mengantarkanmu pulang." Artan merasakan hawa dingin yang begitu menusuk kulitnya efek baju mereka yang basah karena hujan.

Seketika suasana di antara mereka hening, baik Artan maupun Reva saling terdiam.

Reva juga merasakan hawa dingin yang begitu terasa menusuk kulitnya, dipeluknya tubuhnya dengan kedua tangan menghalau rasa dingin yang semakin menjadi.

"Katakan, di mana rumahmu?" tanya Artan tak tahan dengan rasa dingin yang teramat.

Dengan terbata-bata Reva mengatakan di mana alamat rumahnya pada Artan. Hingga tak berapa lama mobil Artan sampai di rumah Reva.



"Te—terima kasih ya pak su—sudah mengantarkanku," ucap Reva tergugu akibat kedinginan. Artan menjawabnya dengan anggukan kepala, dan Reva pun membuka pintu mobil seraya keluar.

Sebelum melajukan mobilnya pergi Artan masih sempat memperhatikan Reva sampai masuk ke dalam rumahnya. Setelah memastikan Reva masuk dan menutup pintunya, barulah Artan menghidupkan mesin mobilnya dan melesat pergi meninggalkan perkarangan rumah Reva.



Artan menatap lesu Johan yang datang ke rumahnya. "Ada apa ke sini?" tanya Artan galak.

"Huoo, galaknya!" dengkus Johan kesal, "beginikah sambutanmu pada tamu yang datang berkunjung menjenguk keadaanmu yang tengah terbaring sakit?"

"Hentikan tingkah lebay gilamu itu Jo, aku hanya demam dan flu saja."

"Tapi, tetap saja namanya sakit kan?" Artan mengangguk lemah.



"Apa kepalamu terasa pusing?" Artan mengangguk lagi.

"Pantesan kau sampai tidak sanggup untuk masuk ke kantor, dan menyuruhku untuk menggantikanmu saat rapat pagi tadi," ujar Johan.

"Kemarin malam aku mandi hujan," ucap Artan lirih.

"Hah! Mandi hujan?" kaget Johan, "kenapa bisa? Bukankah kau itu orang yang sangat anti kena air hujan?"

"Ya, kau benar. Dan itu pun terjadi karena ketidaksengajaan."

"Terjadi karena ketidaksengajaan bagaimana maksudnya?" tanya Johan bingung.

"Hhh, panjang ceritanya jika harus aku ceritakan. Intinya aku dan si Mak comblang itu kejemuk hujan saat tengah makan – apa itu namanya Jo?"

"Apa?" tanya Johan tak mengerti.

"Itu loh, makanan yang bentuknya bulat-bulat sempurna yang pakai kuah kayak rasa sop."

"Uhm, apa mungkin maksudmu bakso?" tebak Johan.

"Nah, ha iya itu."



"Whattt?! Kau makan bakso bos?" terkaget luar biasa Johan mendengarnya.

"Iya, kenapa?"

Johan menggeleng. "Ah, tidak apa-apa kok bos, hanya kaget saja."

"Kaget ya karena aku makan bakso?"

"Bangetttttt," Johan nyengir, "tapi, bos, menurut bos bagaimana rasa bakso itu? Enak gak?"

"Enak," jawab Artan cepat. Johan berbinar mendengarnya, Mak comblang itu dapat mempengaruhi Artan. Terbukti dari Artan yang tidak pernah ingin terkena air hujan dan memakan bakso, makanan yang seumur hidupnya tak pernah ia makan. Tapi, Reva? Wanita itu mampu membuat Artan merasakan air hujan yang membuatnya kini terbaring lemah, dan mampu membuat seorang Artan memakan bakso dan memuji makanan itu enak.

Selamat Reva! Kau sukses mengendalikan Artan! Batin Johan bersorak gembira, diam-diam Johan tersenyum tipis tanpa sepengetahuan Artan yang kini memejamkan matanya tidur.

Johan melangkah pelan keluar dari kamar Artan, ditutupnya sepelan mungkin pintu kamar



Artan. Johan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celananya, ia cari nomor ponsel Reva.

"Aku harus menghubungi Reva dan memberitahunya jika Artan sedang sakit. Seratus persen aku yakin jika Reva akan sangat khawatir dan datang ke sini," gumam Johan jingkrak-jingkrak kegirangan.



Part 15

Kepanikan Reva



Johan menyimpan kembali ponselnya setelah selesai menghubungi Reva, ia melompat kegirangan karena berhasil membuat Reva panik saat mendengar kabar jika Artan sedang sakit.

"Pasti sebentar lagi dia akan datang," tebak Johan tersenyum bahagia.

Johan memilih duduk di sofa ruang tamu rumah Artan, mulutnya bersiul gembira karena akan mempertemukan dua sejoli yang kerap kali adu mulut ini.

Melihat Artan dan Reva ketika bersama seperti film kartun Tom and Jerry, film kartun kesukaan Johan sampai saat ini. Artan seperti Tom yang selalu



gemar mengejar Jerry, dan Reva seperti Jerry yang begitu cerdas mengerjai serta mengelabui Tom.

Pikiran Johan terus berputar saat pertemuan Artan dan Reva yang untuk pertama kalinya. Dari awal pertemuan mereka memang sudah terlibat adu mulut, tapi, entah kenapa Johan suka melihat mereka saat bersama.

Apa mungkin mereka berjodoh? Pikir Johan.

Jika ya, maka Johan akan sangat senang sekali. Jika tidak, mungkin mereka memang hanya ditakdirkan sebagai antara Mak comblang dan klien. Tapi, Johan berdoa dan sangat berharap jika Artan dan Reva berjodoh.



Tiga puluh menit kemudian

Suara bel rumah Artan berbunyi, dengan gerakan cepat Johan melangkah ke pintu dan membukanya.

Wajah Johan berseri dan tersenyum bahagia melihat siapa sosok yang datang ke rumah Artan.

"Reva!" panggil Johan menyapa nyaris berteriak.



Reva tersenyum kemudian ekspresi wajahnya berubah menjadi murung dan panik. "Pak Johan, bagaimana keadaan bos Artan?"

Dia kelihatan panik sekali! Batin Johan.

"Masuklah, dan lihat sendiri bagaimana kondisi Artan," kata Johan membuka lebar pintu rumah Artan, mempersilakan Reva untuk masuk.

Reva melangkah pelan dan kembali terpana dengan keindahan rumah Artan, ini untuk yang kedua kalinya Reva menginjakkan kakinya di rumah ini.

"Langsung masuk saja ke kamarnya," ajak Johan melangkah terlebih dulu dengan Reva yang mengekor di belakangnya.

"Ini kamarnya," beritahu Johan yang diangguki Reva.

"Ayo, buka nona Reva."

"Hah?" kaget Reva, "bapak saja yang buka."

Johan membuka pintu Artan pelan, dilihatnya Artan yang masih tertidur.

"Dia baru saja tidur," beritahu Johan lagi.

"Apa dia sudah makan dan minum obat?" tanya Reva penuh perhatian.

Johan menggeleng lemah. "Dia sangat susah dan rewel saat sakit."



"Astaga!" frustrasi Reva mendengarnya.

"Ma – maafkan aku pak Jo."

"Eh, kenapa minta maaf?" tanya Johan tak mengerti dengan maksud permintaan maaf Reva.

"Karena aku, bos Artan jadi sakit seperti ini."

Johan tersenyum mengerti. "Tidak perlu merasa bersalah begitu nona Reva, semua terjadi tanpa kesengajaan."

"Tapi, tetap saja aku merasa tak enak pak," kata Reva lagi lirih. Johan jadi merasa tak enak melihat raut wajah kesedihan Reva.

"Uhm, begini saja," kata Johan memberi solusi.

"Apa pak?" tanya Reva penasaran.

"Bagaimana jika kamu merawat Artan yang sedang sakit?" usul Johan seketika membuat kedua mata Reva membalalak kaget.

"Me – merawat bos Artan?" ulang Reva yang diangguki Johan.

"Iya, itu pun jika kamu mau nona Reva, aku tak memaksa."

"Bukan tidak mau pak Jo, hanya saja terdengar aneh jika aku merawat bos Artan. Lagian, bos Artan pasti marah jika aku lancang dan sok merawatnya," elak Reva.



Johan tertawa kecil. "Artan tak mungkin marah, sebab dia tahu jika kamu melakukannya sebagai balasan dari rasa bersalahmu karena telah membuat ia mandi hujan dan jadi sakit."

Johan terus merayu Reva agar wanita itu mau dengan usulannya. Reva yang mendengar kata hujan pun jadi serba salah sekarang.

Sepertinya aku tidak bisa menolak dan mengelak lagi. Batin Reva resah.

"Uhm, baiklah pak," kata Reva akhirnya pasrah.

"Syukurlah, ayo, sekarang kamu rawat dia." Johan mendorong pelan tubuh Reva agar masuk ke dalam kamar Artan. Reva menoleh ke belakang melihat Johan yang kini menganggukkan kepalanya sebagai isyarat jika tak apa-apa.

Reva melangkah mendekati Artan yang terbaring lemah di ranjang dengan mata terpejam.

Dia tampak manis dan damai saat tidur begini. Batin Reva memuji. Sebelah tangan Reva terulur, punggung tangannya menyentuh dan menempel kening Artan yang terasa panas.

"Dia demam," panik Reva bergegas melangkah keluar nyaris berlari melewati Johan yang masih berdiri di ambang pintu.



Johan terpelongo melihat kepanikan Reva barusan. Bibirnya melengkungkan senyuman bahagia.



Part 16

Merawat Bos Artan yang Sakit



Reva menuang air dingin ke dalam wadah, kemudian ia membawa wadah berisi air dingin itu ke dalam kamar Artan. Diletakkannya wadah itu di nakas samping ranjang, kemudian mata Reva melihat ke segala arah seperti sedang mencari sesuatu.

"Cari apa?" tanya Johan masuk ke dalam kamar Artan.

"Pak Jo, ada sapu tangan bersih tidak?"

"Sapu tangan?" Reva mengangguk. Johan merogoh saku jasanya, mengeluarkan sapu tangan miliknya dan memberinya pada Reva.

"Ini sapu tangan milikku, kebetulan aku suka membawanya kemana-mana," ujar Johan bercerita.



Reva menerima sapu tangan itu dengan senang, ia langsung mencelupkan sapu tangan ke dalam wadah berisi air dingin. Reva peras air dingin itu sampai kering lalu ia tempelkan di dahi Artan.

Johan salut dengan Reva yang cekatan langsung mengambil tindakan mengompres dahi Artan, suhu tubuh pria itu panas tapi syukurlah tidak demam tinggi.

"Pak Jo, jagain bos Artan ya, aku mau ke dapur sebentar."

"Mau ngapain?"

"Mau bikin bubur untuk bos Artan," ucap Reva menjelaskan tujuannya yang ingin ke dapur.

"Boleh kan, pak Jo?" tanya Reva lagi saat Johan tak kunjung menjawabnya.

Johan mengangguk. "Tentu saja boleh nona Reva, dengan senang hati malah."

"Ah, terima kasih pak Johan. Aku ke dapur dulu ya," ucap Reva sangat senang dan begitu ceria.



Reva mulai meracik membuat bubur untuk Artan, dari mulai mencuci beras hingga bersih. Kemudian dimasaknya dalam sebuah panci dengan



air yang banyak agar beras tersebut menjadi nasi dan hancur.

Reva cukup bangga pada Artan, pria itu meskipun sering mengkritik orang lain dengan perkataan pedasnya. Tapi, pria itu ternyata adalah orang yang peduli terhadap rumahnya sendiri. Terbukti dari banyaknya macam sayuran, telur, ayam dan daging sapi. Yang lebih mengherankan Reva adalah beras, apakah pria seperti Artan suka memasak nasi?

Reva bingung sendiri untuk apa semua bahan masakan itu kalau nyatanya Artan lebih sering menghabiskan waktu dan makan di luar.

"Apa mungkin Artan hobi dan bisa memasak?" tebak Reva menduga-duga bahwa mungkin saja Artan memang bisa memasak.

Cukup lama Reva membuat bubur itu, setelah matang Reva menuang bubur dari dalam panci ke dalam mangkuk kecil, ia bawa bubur itu masuk ke dalam kamar Artan.

"Buburnya udah matang," kata Reva senang.

"Waaah! Kelihatannya enak," puji Johan menatap bubur buatan Reva dengan mata berbinar.



Reva tertawa kecil. "Aku sengaja membuat buburnya rasa manis, kutambahkan sedikit gula dan santan yang ada di dalam kulkas."

"Waaaw, mendengarnya saja sudah membuatku ngeces," kata Johan tergiur melihat bubur buatan Reva.

"Masih ada kok pak Jo buburnya di pan—" ucapan Reva terhenti ketikan melihat Johan yang langsung nyelonong pergi tanpa berkata apapun lagi.

Reva geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabat Artan itu, sengkleknya luar biasa tapi baik.

Reva melirik Artan yang masih tertidur, bingung antara ingin membangunkan atau tidak.

"Bos," panggilan Reva sedikit menyenggol Artan.

"Bos Artan, bos bangun bos." Kali ini Reva membangunkan Artan dengan sedikit mengguncang pelan bahunya.

"Apa?!" sahut Artan tiba-tiba membuka kedua matanya, menatap galak Reva yang kaget luar biasa.

"Bos, su—sudah bangun?"

"Sudah dari tadi sejak kamu mengompres dahiku," kata Artan menatap tajam Reva.



Nafas Reva tercekat, bibirnya terkatup rapat. Ia sangat malu rasanya karena Artan ternyata sudah bangun dan pura-pura tertidur. Artan bangkit perlahan dari rebahannya, sapu tangan yang menempel di dahinya terjatuh.

"Apa itu?" tanya Artan melirik ke arah mangkuk bubur yang dipegang Reva.

"Bubur."

"Untuk apa?" Artan bergidik ngeri mendengar kata bubur.

"Untuk bos makan."

"Aku tidak suka makan bubur, paling benci dengan yang namanya bubur," kata Artan mual.

"A—apa?" kaget Reva merasa lesu

"Bawa kembali saja bubur itu ke dapur atau buang," titah Artan tak ingin melihat bubur itu.

Reva meradang mendengarnya, Artan menyuruhnya untuk membuang bubur itu? Hhhh, tidak tahukah dia jika Reva membuatnya dengan susah payah dan penuh cinta? Tapi, dengan entengnya pria itu berkata menyuruh membuangnya.

"Hei, kenapa menangis?" tanya Artan kaget melihat reaksi Reva yang tiba-tiba menangis. Reva



menghapus air mata sialannya itu yang dengan cengengnya keluar di saat yang tidak tepat.

"Tidak apa-apa, hanya sedih saja karena bos menyuruh saya dengan entengnya membuang bubur ini. Bos tidak melihat bagaimana saya membuat bubur ini dengan susah payah dan penuh cinta kasih sayang," ucap Reva tanpa sadar mengeluarkan semua unek-uneknya.

Apa katanya? Penuh cinta kasih sayang? Batin Artan kaget mendengar empat kata itu.

"Begitukah?"

"Hhh, sudahlah tak apa, akan kubuang bubur ini," kata Reva berniat pergi ingin membuang bubur itu. Tapi, Artan mencegahnya.

"Eh, jangan dibuang!" Reva berbalik badan dan menatap Artan penuh tanda tanya besar.

"Aku akan memakan bubur itu. Tapi, dengan satu syarat."

Reva sempat bahagia saat mendengar Artan akan memakan bubur itu. Lalu senyumannya luntur ketika ada syarat yang diajukan Artan.

"Apa syaratnya?" tanya Reva kesal.

"Syaratnya adalah"



Part 17

Persyaratan Gila & Bubur Kenikmatan



Aku menahan tawa melihat raut wajah Mak comblang itu yang kini merah padam, Reva mencak-mencak marah memprotes syarat yang aku ajukan. Syarat apabila aku menyetujui memakan bubur buatannya. Padahal selama ini aku sangat benci dengan yang namanya bubur. Selain teksturnya yang lembek, rasanya juga tidak enak. Entahlah, itu menurutku, makanya aku tidak pernah mau makan yang namanya bubur.

"Bos gila!" rutuknya mengumpati aku gila.

"Aku tidak bisa melakukannya, dan itu tidak mungkin aku lakukan," sambunginya lagi masih tidak terima dengan persyaratan gilaku.



"Ya sudah, aku tidak keberatan jika kau menolaknya. Dan buang saja bubur itu, aku juga lebih senang tak memakan apapun di saat sakit seperti ini," desahku pelan dengan suara lirih.

Kudengar ia menghela nafas panjang dan berat, mungkin itu tanda jika ia frustrasi dan dilema dengan pilihan yang sengaja kubuat.

Menyetujui persyaratan itu, atau menolaknya dengan catatan aku tidak akan mau memakan apapun.

"Begini saja bos, aku mau menyuapi bos tapi dengan sendok dan tanganku."

"Tidak!" elakku cepat. Enak saja dia menawarkan persyaratanku, memang dia kira aku lagi jualan cabai di pasar apa.

"Masa harus dengan mulut sih bos?" Lagi, ia masih memprotes.

"Hhh, ya sudah lupakan. Pergi dari kamarku dan buang bubur itu, selesai," kataku pura-pura marah dan kembali membaringkan tubuhku di ranjang. Aku sengaja memunggungi dirinya agar tak melihat ekspresi wajahnya yang pasti tak akan mampu untuk tak membuatku tertawa. Sungguh, wajahnya sangat lucu sekali saat seperti ini.



Hhh, kenapa aku baru menyadarinya ya? Jika kau sangat lucu dan menggemaskan.

"Huffftt! Oke, oke, baiklah. Bos aku mau dan setuju dengan persyaratanmu," ucapnya yang seketika membuat kedua mataku berbinar bahagia.

Ingin aku menjawab mengiyakan, tapi kuurungkan niat itu agar membuat ia lebih frustrasi lagi.

"Tidak perlu, sudahlah lupakan. Aku sudah biasa seperti ini jika sedang sakit, menahan lapar bukanlah hal yang sulit untuk kulakukan," kataku masih merajuk dan semakin dramatis.

"Bos!" jeritnya frustrasi.

Aku diam, sama sekali tak menyahuti teriakan ke-frustasiannya. Hmm, aku ingin melihat sendiri apa reaksinya saat aku tetap pada pendirianku yang pura-pura marah ini.

"Iya-iya, aku mau," katanya.

Aku mendengar suara langkah kakinya mendekati ranjangku, dalam hati aku bersorak gembira karena akhirnya ia menyetujui dan mau melakukan persyaratan gila dariku.

"Berbalik badan bos, dan bangun dari rebahanmu," ucapnya seperti sebuah perintah.



Baiklah, untuk yang ini aku tidak akan mendebatnya. Aku bangun dari rebahanku dengan perlahan karena memang benar kepala terasa pusing sejak kemarin. Kini posisiku duduk di ranjang, kepalaku bersandar di kepala ranjang sembari menatapnya dengan penuh antusias.

Mengantisipasi hal selanjutnya yang akan dia lakukan untukku. Aku tidak tahu dan bahkan bingung sendiri, bagaimana mungkin secara spontanitas aku mengajukan persyaratan seperti itu.

Meminta Reva untuk menyuapiku makan bubur dengan mulutnya. *You crazy Artan!* Ya, aku rasa juga seperti itu, Aku mulai merasa pikiranku jadi *error*.

"Ehemmm." Reva berdeham, mengalihkan perhatianku yang sempat melamun dan kini fokus kembali padanya.

"Ini beneran nyuapin buburnya pakai mulut?" tanyanya tampak tak nyaman, kulihat ia menggigit bibirnya gelisah.

Aku terbingong untuk sesaat, fokusku sekarang bukan kepada pertanyaan yang dilontarkan Reva. Melainkan fokusku malah ke bibir yang digigit si empunya itu, astaga!



Bibir itu yang nanti akan menyuapi diriku dengan bubur sialan itu. Hhh, tapi biarlah, aku jamin pasti sensasinya akan berbeda.

"Kau masih menawar terus!" sahutku kesal. "Jika memang kau masih ragu untuk melakukannya. Maka lupakanlah dan keluar dari kamarku!" usirku dengan nada kasar penuh kejengkelan dan hendak berbaring tidur lagi. Tapi, lagi-lagi suaranya menghalangi diriku yang ingin tidur.

"Aku tidak ragu!" Dia mengambil posisi duduk di ranjang pas di depanku.

Reva mengaduk bubur di dalam mangkuk yang dipegangnya itu, aku yang melihat itu otomatis mual dan ingin muntah. Tapi, sekuat tenaga aku tahan, aku tak ingin ini gagal lagi. Merayu serta meyakinkan Reva itu sangat sulit.

"Ini bos, siap-siap menerima suapanku ya bos, hehe," katanya nyengir cengengesan menyamarkan rasa gugupnya.

Ia menyendok bubur itu lalu memasukkan ke dalam mulutnya, ia langsung mendekat ke arahku. Bibirnya menempel ke bibirku yang langsung terbuka.

Mataku mendelik luar biasa kaget saat merasakan lembek-lembek itu masuk ke dalam



mulutku setelah yang di dalam mulutnya habis, Reva menggerak jauh dariku.

Reva menutup wajahnya malu dengan apa yang barusan terjadi. Aku pun masih syok dan berusaha menelan bubur ini.

"A – air," ucapku terbata.

Reva menyodorkan segelas air mineral untukku yang langsung meminumnya sampai tandas.

Hhh, apa itu?

Kenapa aku merasakan perasaan berdesir saat bibir kami bersentuhan? Batinku bertanya-tanya seraya ku pegang dadaku. Dapat aku rasakan jantungku berdetak tak karuan, ini gila!

"Manis."

"Hah?" kaget Reva bingung dengan kata manis yang kuucapkan.

"Buburnya manis maksudku," sahutku gugup sembari tanganku menggaruk tengkukku yang tak terasa gatal sama sekali.

Huffftt! Kenapa suasana atmosfer di kamarku menjadi sangat panas ya.

"Ayo lagi!" titahku.

Aishhhh! Apa yang aku katakan ini? Mulut sialan! Sepertinya aku kecanduan dengan bubur kenikmatan ini.



Astogeh!





Part 18

Johan

Si Pengintip

Ingin kumaki Johan yang mengintip aksiku bersama Reva di balik pintu kamarku. Oh, astaga! Kenapa aku melupakan makhluk satu itu yang ternyata masih di rumahku.

Kuhentikan Reva yang kembali ingin menyuapiku bubur dengan mulutnya, kudengar helaan nafas lega Reva.

"Johan mengintip kita," ucapku pelan nyaris berbisik. Kedua bola mata Reva membulat besar, menatap horor ke arahku. Bukannya takut, aku malah terkekeh melihatnya yang seperti itu. Hei, ayolah, wajahmu itu malah semakin terlihat menggemaskan.



"Berhentilah mengintip, dan keluarlah dari persembunyianmu Jo," teriakku agar makhluk tukang intip itu keluar dari sarang persembunyiannya.

Johan membuka pintu kamarku sambil nyengir cengengesan, ia menggaruk tengkuknya yang kutebak pasti tidak gatal sama sekali. Reaksi yang sering rata-rata pria lakukan ketika kami sedang gugup.

"Oh, maafkan aku, tadinya aku hanya ingin berpamitan pulang padamu bos. Tapi, aku malah melihat yang uwowww!" kata Johan menjelaskan keterangan yang menurutku bohong.

Kulirik Reva yang kini tampak sangat gugup, wajahnya semakin memerah menahan malu tapi sebisa mungkin ia samarkan.

"Kalau ingin pulang, pulang saja sana, kenapa pakai acara mengintip segala," ucapku kesal.

"Aku tidak mengintip bos, sumpah deh. Kalau aku bohong, bos yang celaka, eh!" Johan menutup mulutnya dengan tangan.

Kutatap tajam Johan yang malah menjadikanku sebagai alat dari sumpahnya, enak saja aku yang celaka, ciihh!



Johan nyengir seraya mengangkat jari telunjuk dan tengahnya tanda *peace*. Kemudian mata Johan melirik sepenuhnya pada Reva yang duduk dengan kepala menunduk menatap ke mangkuk bubur yang ia pegang.

"Nona Reva." Johan menepuk pundak Reva. "Nona ingin pulang juga atau masih ingin di sini? Jika iya, mari kuantar."

"Tidak perlu!" cegahku cepat sebelum Reva ingin mengatakan sesuatu.

"Dia masih harus di sini, aku masih membutuhkan bantuannya," sambungku beralasan agar Reva lebih lama bersamaku.

Johan menyipitkan matanya curiga. "Bantuan seperti apa?"

Aku gelagapan ingin menjawab pertanyaan Johan, aisshhh!

"Aku belum ingin pulang pak Johan, masih ada hal yang ingin kubahas dengan bos Artan," ucap Reva menyelamatkan diriku dari situasi menegangkan.

"Oh gitu, ya sudah kalau begitu aku pamit pulang bos, nona Reva." Kami berdua mengangguk mengiyakan pamitan Johan yang ingin pulang. Setelah Johan pergi aku bisa bernafas lega



karena tak ada pengganggu lagi, aku bebas berduaan dengan Reva.

Reva berdiri dari duduknya. "Mau kemana?" tanyaku.

"Mau menaruh ini, sekalian mencucinya," jawab Reva menunjuk mangkuk bekas bubur.

"Oh, ya sudah, tapi jangan lama-lama ya," pintaku, Reva mengangguk.

Sepuluh menit kemudian Reva kembali ke kamarku, aku yang masih duduk di ranjang menunggunya pun tersenyum melihatnya masuk.

"Sudah selesai?" tanyaku.

"Sudah bos."

Aku menepuk sisi ranjang yang ia duduki tadi, Reva yang mengerti kodeku pun duduk kembali di situ.

"Terima kasih sudah mau datang menjengukku, terima kasih juga sudah mau repot-repot membuatkanku bubur dan menyuapiku makan deng—"

"Iya bos, sama-sama, tidak usah dilanjutkan ucapannya," katanya memotong ucapanku. Aku tersenyum geli, tentulah dia malu jika aku membahas soal menyuap bubur dengan mulut.

"Uhm, bos."



"Iya?"

"Mengenai kandidat kedua bagaimana? Kapan jadwal kencannya dimulai?" tanya Reva.

Hhhh, hampir saja aku melupakan tujuan awalku yang ingin mencari pasangan. Keseringan bersama Reva membuatku melupakan hal itu.

"Atur kencanku dengan kandidat kedua setelah kondisiku sehat." Reva mengangguk.

"Aku harap kandidat kedua ini tidak mengecewakanku Mak comblang."

"Pasti dong, aku jamin wanita kali ini pasti akan membuat bos senang dan langsung suka."

"Jatuh cinta gitu?" tanyaku meragukan hal itu.

"Ya, semoga saja. Kan, tidak ada yang tahu kedepannya seperti apa."

Aku mengangguk setuju. "Kau benar, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Hmm, bisa saja aku jatuh cinta pada seorang wanita dan ternyata aku berjodoh dengannya yang selama ini di dekatku," ucapku menatap lekat Reva.

Ada sesuatu yang berdesir di dalam diriku ketika aku mengatakan kalimat itu, kulihat Reva tersenyum mengiyakan ucapanku.



Apakah Reva mengerti maksud dari ucapanku barusan? Aku menjadi was-was ketika hal yang tak mungkin seperti itu bisa saja benar terjadi, kan?





"Apakah pria itu masih lama datangnya?" tanya mbak Niken padaku.

Ah ya, mbak Niken ini adalah wanita yang akan menjadi kandidat kedua untuk bos Artan. Aku harap kencan kali ini berhasil agar bos Artan bisa mendapatkan keinginannya lewat jasa kami sebagai Mak comblang.

"Sebentar lagi akan sampai ke sini kok, mbak. Mbak tenang saja dan santai, ok!" kataku agar ia sedikit tenang.

Aku tahu, ia gugup saat ini. Tentu hal ini wajar bagi seseorang yang ingin bertemu dengan lawan jenisnya untuk yang pertama kalinya. Aku sebagai Mak comblangnya pun juga ikut dapat merasakan



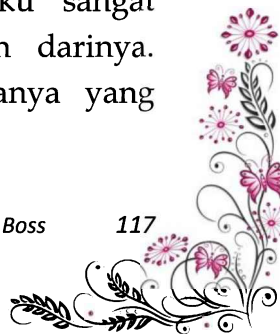
suasana gugup itu. Jadi, pekerjaanku dan teman-temanku yang lainnya tak hanya asal sembarangan mencarikan pasangan saja untuk klien kami. Tapi, kami juga memikirkan bagaimana perasaan mereka yang gugup, menenangkan mereka setenang mungkin agar kencannya berhasil.

"Aku sudah sangat tidak sabar ingin bertemu secara langsung dengannya," ucap mbak Niken tersenyum padaku.

Aku menganggukkan kepalanya seraya tersenyum. Hhh, jujur saja aku juga sudah tidak sabar ingin melihat Artan. Seperti apa penampilan pria itu malam ini?

Semenjak hari di mana aku menyuapinya makan bubur dengan mulutku tempo hari di rumahnya. Aku dan dia nyaris tak bertemu lagi setelah itu. Aku tidak mengerti kenapa Artan melarangku untuk datang menemuinya lagi baik itu di rumahnya maupun di kantornya. Artan hanya bilang ia akan menghubungiku setelah ia sembuh dan membahas soal pertemuan kencannya dengan wanita kandidat kedua.

Kemarin Artan mengubungiku, aku sangat senang mengangkat panggilan telepon darinya. Dadaku membuncih mendengar suaranya yang



sudah kembali seperti biasa, tapi wajahku langsung murung ketika ia hanya mengatakan hal singkat mengenai kencan.

Huffftt, aku mengatakan padanya akan mengurus secepatnya kencan ia dan kandidat kedua. Dan hari ini aku jadwalkan bahwa kencan akan dilakukan malam ini, Artan menjawab jika ia akan datang tapi sedikit terlambat.

Aku melirik arlojiku yang tak mahal seperti milik Artan, sudah jam setengah sembilan malam. hampir tiga puluh menit kami menunggu Artan di cafe ini, tapi yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang.

Aku mendesah lirih, aku sangat takut mbak Niken bosan karena harus menunggu Artan lebih lama lagi. Oh, tidak! Aku tak ingin kencan ini gagal lagi.

Di saat kegelisahanku semakin melanda, saat itu juga aku mendengar suaranya. Suara Artan yang tampak merasa bersalah.

"Maaf, aku terlambat." Kulihat ia duduk di kursi yang menghadap ke arahku. Tatapan mata kami bertemu, untuk beberapa detik aku terpaksa melihat sosoknya yang sangat tampan malam ini. Aku menggelengkan kepalaku mengalihkan pola



pikiranku yang malah terkesima olehnya, Artan memang tampan, bukan hanya hari ini. Tapi, entah kenapa kali ini ia tampak berbeda dari biasanya.

"Apakah dia orangnya?" bisik mbak Niken di telingaku.

Aku mengangguk. "Bos, ini dia wanita kandidat kedua, Dan mbak Niken, ini dia pria yang mencari wanita untuk menjadi pasangan hidupnya," kataku memperkenalkan diri mereka.

Aku bangkit berdiri dari dudukku, menyuruh mbak Niken untuk berpindah tempat duduknya di kursi yang kududuki tadi. Hal ini aku lakukan agar mereka terlihat lebih romantis, duduk di kursi yang saling menghadap dengan meja yang menjadi sekat pembatas di antara mereka.

Kulihat mereka saling mengulurkan tangan, menautkan tangan mereka berdua sembari memperkenalkan nama masing-masing.

Aku tersenyum senang dan mengatakan pada mereka untuk mengobrol berdua. Sementara aku seperti biasa pergi memberikan ruang untuk mereka agar lebih dekat lagi saling mengenal.

Setiap langkahku yang melangkah keluar dari cafe adalah berdoa jika Artan dan mbak Niken berjodoh. Tapi anehnya, setiap kali aku



mengucapkan kalimat doa itu, dadaku terasa sesak. Entahlah, hatiku merasakan sakit seperti tertusuk jarum.

Dan lebih anehnya, kini mataku malah mengeluarkan air mata yang keluar dengan sendirinya. Aku menghapus air mata yang mengalir meleleh di pipiku. Hhh, sebenarnya ada apa dengan diriku ini?

Setelah sampai di luar cafe, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Hujan ini seperti mengerti dan mewakili perasaanku yang tiba-tiba saja merasa sedih.

"Ada apa dengan dirimu Reva?" gumamku yang tak mengerti dengan diriku sendiri. Mataku kembali panas mengeluarkan air mata, aku terisak di bawah pancuran air hujan yang langsung membasahi pakaianku. Aku memejamkan mata meresapi tiap tetesan demi tetesan yang membasahi tubuhku, hatiku terasa ikut tersiram karenanya.

Sedetik kemudian aku tak merasakan lagi air hujan yang membasahiku, aku membuka mata dan mendongak menatap sebuah payung yang menutupi diriku agar tak terkena air hujan. Aku menoleh menatap ke seseorang yang sedang memayungiku saat ini.



Orang itu tersenyum seraya berkata. "Kau sangat suka hujan ya ternyata."





"Ternyata kamu memang suka hujan ya, dasar pecinta hujan," katanya seraya menyoal hidung mancungku.

Aku membelalakkan mataku masih tidak percaya dengan kehadirannya. Dia ada di sini?!

"A – Aldy," panggilku lirih, sedikit kecewa karena ternyata yang kuharapkan tak sesuai kenyataan. Tiba-tiba diriku mengharapkan jika Artan mengacaukan kencannya kali ini dengan mbak Niken. Aku berharap saat ada seseorang yang memayungiku saat ini adalah Artan yang menyusul kepergianku. Tapi keinginan hanyalah tinggal harapan semu, kenyatannya bahwa saat ini yang



memayungiku dari air hujan adalah Aldy, sahabatku.

"Kenapa? Kaget ya ada aku di sini?" tanyanya tersenyum.

Tunggu! Sejak kapan Aldy merubah panggilan di antara kami yang awalnya lo gue jadi aku dan kamu?

"Nanti akan kujelaskan, sekarang ayo kita pulang," ajak Aldy meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

Aku yang masih belum berpikir jernih pun mengikuti langkahnya, dan masuk ke dalam mobilnya saat ia menyuruhku masuk. Kulihat ia menutup payung yang terbuka kemudian masuk ke dalam mobil di kursi bagian pengemudi.

Aldy menghidupkan mesin mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan sedang. Sepanjang perjalanan hanya keheningan yang tercipta, baik aku maupun Aldy sama-sama saling terdiam.

Yang kulakukan saat ini hanya menundukkan kepalaku melihat ke arah bawah. Entah kenapa aku merasa jika raga dan jiwaku tak berada di satu tempat yang sama, pikiranku melayang entah kemana sedangkan tubuhku di sini bersama Aldy.



Aku kehilangan fokus diriku yang selama ini selalu serius. Aku merasa ada yang aneh pada diriku, rasa takut menggelayuti diriku ketika mengingat Artan dan mbak Niken yang masih berduaan di dalam cafe di sana.

"Ehemmm." Kudengar Aldy berdeham.

"Bagaimana dengan kencan klienmu?" tanya Aldy membuka percakapan di antara kami.

"Belum tau, tapi aku berharap sukses," jawabku lirih.

"Ah ya, kebetulan aku sedang lewat tadi dan tak sengaja aku melihatmu keluar dari cafe itu," jelasnya.

"Oh," jawabku singkat. "Dan, sejak kapan kau mengubah panggilan di antara kita dari lo gue jadi aku dan kamu?"

"Sejak tadi."

"Hah? Maksudnya?" Aku mengernyit bingung.

"Iya, panggilan di antara kita berubah sejak tadi. Aku baru tau jika rasanya sangat enak dan nyaman ketika aku memanggilmu yang semula lo jadi kamu. Dan pasti akan sangat enak mendengar ketika kamu memanggilku dengan kata aku, bukan lo lagi," katanya terkekeh.



"Begitukah?" tanyaku tak habis pikir sembari menggeleng-gelengkan kepalaku tak percaya.

"Dan kamu juga, sudah tau hujan bukannya berteduh malah berdiam diri kayak patung lagi mandi hujan," omel Aldy padaku yang seperti emak-emak tengah mengomeli anaknya.

"Maaf," cicitku dengan suara lirih.

"Aisshhh, mengapa kamu jadi mellow gini sih, Re?" heran Aldy melihat tingkahku yang aneh.

"Aku aneh, kan? Iya kan?"

"Bukan, kamu bukan aneh. Cuma ya gitu –"

"Gitu apa?" desakku saat Aldy menggantungkan kalimatnya.

"Penasaran ya?" goda Aldy.

Astaga! Kenapa aku melupakan satu sifat menyebalkan pria ini. Aldy ini kan orangnya jahil, suka ngerjain orang dan godain orang. Ibaratnya, Aldy itu suka mancing emosi orang.

"Sudahlah lupakan," kataku tak ingin terjebak dengannya.

"Jiaahhh, ngambek." Kuhiraukan Aldy yang terus menggodaku, bomat! Bodo amat!

"Yakin nih gak mau dengar?"

"Gak!" jawabku singkat.



"Huffftt! Padahal aku mau bilang yang sejujurnya sama kamu. Kalau kamu itu terlihat seperti seseorang yang lagi galau, kamu seperti orang yang lagi patah hati Re." Aldy juga merasakan hal seperti itu padaku? Apakah aku memang benar terlihat seperti itu? Ya Tuhan! Keanehanku semakin menjadi.

"Apa kamu mencintai klienmu Re? Apa kamu mencintai pak Artan Narendra?"

Deg.

Dadaku berdesir saat mendengar nama itu, pria bermulut pedas yang beberapa waktu belakangan ini menyita perhatian dan segala aktivitasku. Pria tampan bermulut pedas yang kerap kali menghina diriku namun terkadang bisa berubah menjadi bersikap manis. Pria sinting dan gila yang membuatku frustrasi dari semenjak pertemuan di awal. Yah, pria itu. Pria yang sampai saat itu terus aku pikirkan, bagaimana dengan kencannya saat ini?

"Pertanyaan macam apa itu, Al? Kekanakan sekali pertanyaanmu itu, sangat menggelikan," jawabku menyangkal segala praduganya padaku.

"Ya, aku hanya menebak saja dari gerak-gerik dan ekspresi tubuhmu Re. Ingatlah, kamu itu



bukanlah tipe orang yang pintar berbohong. Berteman denganmu dalam waktu yang lama cukup membuatku mengerti dengan sifat kalian semua," ucap Aldy terkekeh bangga.

"Tapi, kuingatkan sekali lagi Re. Bahwa ini hanya sebatas pekerjaan di antara kita dan para klien kita."

Aku mengangguk setuju. "Ya, kau benar."

"Nah, gitu dong ceria dan senyum seperti biasa." ungkap Aldy gembira.

"Apa kamu mau makan sesuatu yang pedas?" tawar Aldy yang langsung membuat kedua mataku berbinar bahagia.

"*Let's go!*" teriakku nyaring.





Part 21

Challenge

Mobil Aldy berhenti di warung ceker pedas milik bu Asna, tempat favorit kami ketika ingin makan ceker pedas. Tak hanya ceker saja, bu Asna juga menjual makanan lainnya seperti mie sop, bakso, dan lain-lain.

Syukurlah hujannya mulai reda ketika kami sampai, aku dan Aldy jalan bersisian memasuki warung bu Asna.

Ketika kami masuk, tak banyak para pengunjung yang datang. Mungkin karena bukan malam minggu kali ya. Aku dan Aldy memilih duduk di bangku pojokan, tempat yang memang kami sukai ketika datang kemari. Bu Asna yang melihat kedatangan kami pun menghampiri kami.



"Reva, Aldy, apa kabar?" tanya bu Asna memeluk tubuhku.

Uhm, pelukannya seperti biasa. Pelukan seperti seorang ibu yang tengah memeluk anaknya, itu yang aku rasakan tiap kali bu Asna memelukku.

"Kami baik bu, ibu apa kabar?" jawabku sekaligus bertanya balik mengenai kabarnya.

"Ibu juga baik sayang." Bu Asna tersenyum. Kemudian beliau beralih memeluk tubuh Aldy.

"Sudah lama kalian tidak kemari, ibu sangat rindu dengan kalian berdua."

"Kami pun juga rindu bu, tapi tuntutan pekerjaan yang menyita waktu senggang kami," sahut Aldy terkekeh di akhir kalimatnya.

"Duh, kalian pasti super sibuk banget ya. Pantasan kalian jadi kurus gini." Bu Asna menangkap kedua pipi Aldy dan mencubitnya gemas. Aku tertawa melihat wajah Aldy yang lucu saat seperti ini, dia terlihat sangat pasrah tak berdaya dengan apa yang dilakukan bu Asna.

Bu Asna melepaskan tangannya setelah puas dengan kedua pipi Aldy. Aldy manyun seraya mengusap-usap pipinya yang pasti terasa perih.



Bu Asna tersenyum menatap kami berdua secara seksama dan secara bergantian. Aku curiga dengan tatapannya itu.

"Apa kalian berdua berpacaran?" tanyanya yang langsung membuat kedua mataku melotot kaget.

Tiba-tiba Aldy merangkul pundakku dari samping dengan sebelah tangannya. "Apakah kami berdua terlihat sangat mencolok, bu?"

"Waaaahh!" jerit bu Asna mengalihkan perhatian para pengunjung lainnya.

Bu Asna tersenyum kikuk seraya berkata dengan suara pelan ke arah kami. "Jadi, kalian benar berpacaran?"

"Iya!"

"Tidak!"

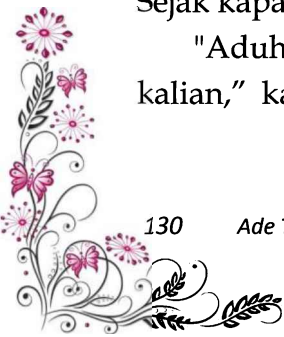
Bu Asna bingung ketika aku dan Aldy sama-sama menjawab cepat namun dengan jawaban yang berbeda.

"Hei, mana yang benar ini?" tanyanya pusing.

"Aku."

"Tidak, aku bu yang benar." Aku pun tak mau kalah, enak saja Aldy mengatakan kebohongan. Sejak kapan aku dan dia berpacaran? Gila!

"Aduh, aduh! Pusing dah kepala ibu lihat kalian," kata bu Asna memegang kepalanya. Aldy



terkekeh geli melihat bu Asna, seketika aku sadar jika Aldy sengaja mengerjai wanita paruh baya ini. Oh, astaga! Aldy!

Bu Asna ingin mengatakan sesuatu hal lagi, tapi suara pembeli yang baru datang menghentikannya.

"Sudah dulu ya, ibu tinggal dulu soalnya ada pembeli." Kami mengangguk.

"Oh ya, sekalian ibu bikinkan pesanan kalian. Pesan apa?"

"Pesanan kami seperti biasa bu," sahutku yang diangguki bu Asna.



"Siap!" ucap Aldy memberi aba-aba.

Kami berdua sengaja ingin lomba, siapa di antara kami yang cepat menghabiskan satu piring ceker terpedas ini dalam waktu lima sepuluh menit.

Bu Asna bilang, satu ceker pedas ini berisi 100 ceker. Huhhh, sungguh tantangan yang sangat menantang.

"Siap!" seruku dengan suara lantang.

Aldy menghidupkan *stopwatch* dan kami pun langsung memulai memakan ceker setan ini.



Beginilah kami mengatakannya karena saking pedasnya ceker ini.

Dan benar saja, baru satu ceker yang kumakan langsung menimbulkan efek menggetarkan bibirku. Rasa pedas yang langsung menyeruak saat satu suapan ceker masuk ke dalam mulut.

"Huh, mantull," kataku berusaha bersikap santai agar tetap terlihat keren seperti biasanya.

Aldy tersenyum mengangguk. "Ya, ceker ini sungguh seksi."

Gila!

Seksi apaan? Yang ada nih ceker bikin bibirku dowerrr. Sumpah, ya Tuhan! Ini pedas sekali.

Tidak, Tidak, Reva kau harus kuat dan bertahan!
Batinku menyemangati diriku sendiri.

Kulirik piring ceker milik Aldy yang agak berkurang sedikit, sepertiku dia sudah menghabiskan sepuluh ceker dalam waktu hampir dua menit. Sedangkan aku baru makan lima ceker, hei jangan kalian kira aku cemen atau lemah. Tapi sungguh memang benar ini ceker setan.

Kalau kalian tidak percaya, buktikan saja nih masih banyak di warung bu Asna.

Hhhh, kenapa aku jadi mengomel dalam hati sendiri.



"Menyerah saja lah Re jika kamu sudah tak sanggup menahan rasa pedas si ceker seksi ini. Kasihan tuh bibirmu jadi monyong," ledek Aldy dengan wajah yang masih santai seperti biasanya.

Huh, aku mendengkus kesal mendengarnya. Enak saja dia merendahkanku, belum tahu dia jika aku ratu ular eh ratu pedas. Selama ini juga dia yang selalu kalah.

"No, no, no. Lagian biasanya juga aku yang menang," ejekku memelotkan lidah.

Aldy hanya tertawa menanggapi, baiklah Al, kita lihat saja siapa yang akan keluar jadi pemenang.

Waktu juga masih ada beberapa menit lagi. Hiya, semangat Reva!





"Aku menyerah!" teriak Aldy meraih gelas es teh manisnya kemudian meminum menenggaknya hingga tandas.

"Yeaayy! Yuhuuu!" euforiaku tak terelakkan lagi.

Aku sangat senang, sangat bahagia karena berhasil mengalahkan si songong Aldy yang akhirnya menyerah sendiri.

"Jangan senang dulu, aku menyerah karena aku mengalah padamu agar kau senang," ucapnya yang masih saja songong.

"Dih, alasan yang keren," sahutku kesal mendengarnya.



Aku yang kepedasan pun juga meraih gelas es teh manisku, menenggaknya cepat namun tak sampai tandas. Bersyukur sedikit mengurangi rasa pedas di dalam mulutku, rasanya bibirku menebal membengkak merah efek pedas.

"Hadiahnya mana?" tuntutku meminta hadiah atas kemenangan yang kuraih lewat tantangan malam ini.

"Hadiah?" ulang Aldy mengernyit. "Siapa yang mengatakan jika ada hadiah untuk pemenang?"

"Aissh! Astaga Aldy! Kau sengaja mempermainkan diriku ya," dengkuskusku memasang wajah cemberut.

"Eh, mempermainkanmu bagaimana Re? Kan, aku tanya memang siapa yang mengatakan ada hadiah untuk pemenang lomba makan ceker pedas ini?"

"Memang tidak ada yang bilang ada hadiah, tapi ya kau berikan saja lah aku hadiah. Tak kasihan kah dirimu melihat bibirku yang seperti ini?" kataku agar dia mengiba, sengaja kutunjuk bibirku dengan jari telunjuk tanganku.

"Seksi, bibirmu sangat seksi jika membengkak merah seperti itu Re," ungkapnya tersenyum geli.

"Seksi, seksi gundulmu."



"Aku tidak gundul, ini rambutku masih ada," ucapnya tak terima kuumpati dengan kata gundul.

Aku hanya tergelak ketawa menanggapi gerutuannya, karena aku tahu jika Aldy tak sepenuhnya marah dengan ledekanku. Saling ledek-meledak jika bersama Aldy itu sudah biasa, jadi jangan kaget ya. Hihhihi.

"Ayo, antar aku pulang," kataku seraya bangkit berdiri.

Aldy mengangguk dan ikut bangkit berdiri, kami membayar ayam ceker dan es teh manis pesanan kami yang untuk *challenge* tadi. Tak lupa pula kami juga berpamitan pada bu Asna, bu Asna berpesan pada kami untuk sering-sering datang ke warung di sela-sela waktu senggang kesibukan kami.

Aku pun berjanji pada bu Asna jika ada waktu senggang akan kusempatkan untuk mampir ke warungnya. Terlihat wajahnya berseri-seri bahagia mendengar ucapanku, aku memeluknya erat sebelum benar-benar pergi.



Sepanjang perjalanan menuju ke rumahku, baik aku dan Aldy kembali terdiam dalam keheningan seperti saat awal kami ingin menuju ke warung bu Asna.

Selain aku yang tiba-tiba tidak berselera untuk bicara, kulihat Aldy pun tampak sibuk menyetir mobil, fokus melihat arah jalanan depan.

"Katakan, kapan kita akan ke tempat bu Asna lagi?" tanya Aldy membuka percakapan di antara kami yang diam membisu.

Aku menoleh ke samping melihatnya. "Kan, tadi sudah kukatakan jika kita tidak sibuk."

"Ah iya, lupa," kekeh Aldy.

"Huh, dasar pelupa!" dengkusku kesal seraya kembali lagi menolehkan kepalaku melihat ke arah luar dari balik kaca jendela mobil Aldy.

Pikiranku kembali melayang pada Artan dan mbak Niken. Bagaimana dengan mereka berdua ya? Apakah kencan mereka sukses?

Aihhh, rasanya aku sangat penasaran dan ingin langsung mengetahuinya. Hmm, apa sebaiknya kuhubungi saja Artan ataupun mbak Niken, ya?

Ah tidak, tidak. Suara hatiku kembali berseru ketika aku sudah mengambil ponselku yang berada di dalam tasku. Kuurungkan lagi niat itu dan



kumasukkan kembali ponselku ke dalam tas. Huffftt! Kenapa jadi serba salah begini, sih?

"Kalau penasaran, sebaiknya kamu hubungi saja pak Artan ataupun wanita si kandidat kedua. Tanyakan tentang kencan mereka, apakah sukses atau gagal?" seruan suara Aldy memberi usulan padaku.

Tunggu dulu! Dari mana Aldy tahu jika aku tengah memikirkan Artan dan mbak Niken? Dari mana juga ia bisa tahu jika aku tengah bimbang antara ingin menghubungi mereka berdua atau tidak? Apakah Aldy juga cenayang seperti Artan tempo hari yang bisa mengetahui pikiran dan isi hati orang?

"Jangan berpikir terlalu jauh Re, aku bukanlah cenayang. Aku bisa tahu semua itu dari gerak-gerikmu yang tampak gugup, ekspresimu kelihatan terlalu mencolok sekali meskipun hanya melihatnya dalam sekilas."

Nah kan, dia tahu lagi isi hati dan pikiranku.

Oh, ya ampun!



Part 23

Kegelisahan

(2)

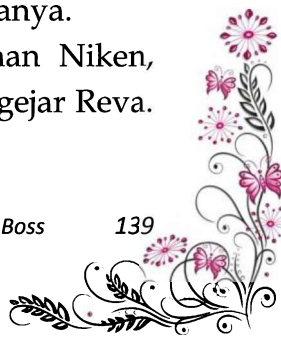


Aku ingin mengumpati Reva saat ini juga ketika wanita itu mengatakan ingin pamit undur dari hadapan kami berdua. Kulirik wanita yang bernama Niken itu tampak tersenyum senang karena kini tinggalah kami berdua.

Aku ingin berlari mengejar kepergian Reva, ingin kucegah Mak comblang itu dan kembali menyeretnya lagi untuk duduk di kursi yang kami tempati. Tapi, suara Niken menghalangi langkahku yang ingin mengejar Reva.

"Kamu ingin kemana?" tanya Niken menatapku yang sudah berdiri dengan penuh tanda tanya.

Aku melengos mendengar pertanyaan Niken, ingin menjawabnya jika aku hendak mengejar Reva.



Aku menoleh ke arah pintu cafe di mana Reva sudah tak terlihat. Shitttt!

Aku melangkah kakiku berjalan menyusul Reva, ku hiraukan teriakan Niken yang memanggil-manggil namaku. Tak mempedulikan tatapan mata para pengunjung lainnya.

Saat sudah sampai di depan pintu cafe, matakku mendapati Reva yang tengah bersama seorang pria. Aku ingin mendekati mereka tapi cuaca tiba-tiba turun hujan, terlihat pria itu memayungi Reva dari air hujan.

Hatiku memanas dan meradang melihat itu, tapi langkahku sangat berat ingin menuju ke sana. Alhasil, yang ku lakukan kembali ke dalam cafe, duduk di hadapan Niken yang terkejut melihatku kembali.

"Huffftt, syukurlah. Aku kira kamu sudah pergi meninggalkanku," ujanya menarik nafas lega.

Segitu khawatirnya kah dia aku pergi?

"Maafkan aku," kataku tak ingin menyakiti hatinya dengan reaksi tadi. Semoga ia tak curiga jika aku berniat mengejar Reva tadi.

"Ah iya, tidak apa-apa, aku pikir kamu bosan dengan kencan ini dan berniat pergi."

"Tidak, aku tidak bosan Niken."



"Hhhh, syukurlah," sahutnya tersenyum lega.

Tak lama kami pun memesan makanan, dan menikmati makan malam berdua dengan di selingi obrolan ringan mengenai kehidupannya sehari-hari. Niken juga banyak bertanya mengenai kehidupanku dan kegiatanku sehari-hari.

Dari obrolan itu aku dapat menilai Niken wanita yang seperti apa, dia tipe orang yang asyik dan nyambung diajak ngobrol.

Tanpa aku sadari, aku sedikit menyimpan kekaguman pada dirinya. Ya, walaupun kuakui jika pikiranku masih memikirkan tentang Reva yang pergi bersama pria berpayung itu.

Dalam hati aku bertanya-tanya, siapakah gerangan pria itu? Apakah mungkin kekasih Reva?

Tapi, kenapa aku tidak pernah mengetahuinya selama ini. Atau mungkin Reva yang sengaja menyembunyikan rahasia identitas asmaranya.

Eh, kenapa aku harus pusing memikirkan itu. Padahal di depanku kini ada Niken yang masih bicara.

"Aku benar kan, Artan?"

"Hah?" responsku bingung. "Kamu bicara apa? Eh, obrolan kita sampai di mana tadi?" tanyaku sehati-hati mungkin.



Kulihat Niken tersenyum kecil, tampak sangat cantik dan anggun tawanya itu.

"Artan, kamu melamun?" tanyanya tersenyum geli.

"Ah, tidak, aku hanya sedang memikirkan hal lain tadi."

"Itu sama saja dengan melamun, Artan," kesal Niken namun masih tampak menggemaskan.

Baru kali ini aku dibuat terpana oleh seorang wanita. Kecuali Reva, jika bersama wanita itu aku seakan-akan dibuat jungkir balik dan uring-uringan olehnya.

Ah, aku memikirkannya lagi kan.

Kugeleng-gelengkan kepalaku seraya ku tepuk-tepuk pelan kepalaku dengan sebelah tanganku yang bebas.

"Kenapa?" tanya Niken tiba-tiba.

Aku menatapnya dengan tatapan bingung penuh tanda tanya.

"Kenapa kau geleng-geleng kepala seraya memukul kepalamu dengan tangan?" sambung Niken kembali bertanya ketika melihat ekspresi wajah bingungku.

"Tidak ada," jawabku singkat, kembali menyuap makanan terakhir ke dalam mulutku.



"Aku sudah selesai," kataku meminum jus strawberry dan mengelap mulutku dengan tissue.

"Aku juga," sahut Niken yang juga melakukan hal sama denganku.

"Mau langsung pulang atau mau pergi ke tempat lain lagi?" tanyaku pada Niken.

Niken tersenyum seraya mengigit kecil bibirnya. "Sebenarnya aku masih ingin berlama-lama denganmu, Artan."

Aku melongo kaget mendengar kata-katanya, *apa-apaan itu? Apakah ia sudah kecantol pesonaku?* Batinku pede.

"Kita mau lanjut ke mana lagi?" tanyaku mengkode Niken jika aku setuju malam ini akan kuhabiskan bersamanya.

"Ki—kita?" ulang terbata dengan mata yang membulat kaget tak percaya.

"Iya, kita, kamu mau kita pergi kemana lagi?"

Matanya berbinar bahagia dengan wajah bersemu merah. "Kemana saja asalkan bersamamu," ucapnya malu-malu ketika kalimat 'asalkan bersamamu'.

Oo ... ooww, apakah ini artinya jika kencanku dengan kandidat kedua berhasil?



"Ayo!" kataku mengajaknya berdiri dan pergi dari sini setelah sebelumnya membayar *bill* pesanan kami terlebih dahulu.



Part 24

Cemburu & Pengakuan Palsu



Hari ini Reva tidak ada jadwal klien baru untuknya, sehingga Reva memilih ikut untuk menemani Aldy yang sedang berjanji temu dengan klien wanitanya.

Lagi-lagi tempat janji temu dilakukan di cafe, namun bukan cafe yang biasanya mereka datang. Cukup lama mereka menunggu tapi klien Aldy belum datang, membuat Reva lama-lama jadi jenuh juga.

"Apakah masih lama?" tanya Reva bosan seraya mengaduk-aduk minuman yang di pesannya.

"Dia bilang sebentar lagi datang," beritahu Aldy melirik arlojinya yang melingkari lengan kirinya.

"Kenapa? Kau bosan menunggu?"



Reva mengangguk. "Kalau tau gitu lebih baik aku tidak ikut kamu Al."

Aldy terkekeh mendengarnya. "Kan, aku tidak ada mengajak ataupun memaksamu untuk ikut denganku."

"Nah itu, aku juga menyesalinya, kenapa bisa aku menawarkan diri untuk ikut denganmu. Huffftt!" Reva menghembuskan nafas kesalnya.

"Ya sudah, kalau begitu kamu pulang saja sekarang. Takutnya kamu akan tambah bosan jika melihat klien wanitaku kali ini."

"Kok gitu, memang kenapa dengan klien wanitamu kali ini?" tanya Reva heran kenapa bisa Adly menyimpulkan begitu.

Aldy mengutak-atik ponselnya yang tergeletak di meja, lalu ia menyodorkan layar ponselnya ke hadapan Reva.

"Lihat, ini!" Aldy menunjukkan sebuah foto yang dikirimkan seseorang lewat aplikasi whatsapp.

Mulut Reva menganga lebar melihat foto itu, saking syoknya Reva bahkan sampai menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Ini beneran?" tanya Reva tak percaya.

"Ya iyalah," sahut Aldy kembali meletakkan ponselnya ke meja.



"Kenapa kamu mau?"

"Apanya?"

"Menerima klien seperti mbak itu."

Aldy terkekeh. "Memang kenapa? Kegemukan itu bukanlah suatu halangan untuk seseorang yang ingin mencari jodohnya. Siapa tahu lewat aku mbak ini bisa mendapatkan jodohnya. Lantas, kenapa aku harus menghalanginya dengan cara tidak mau menerimanya sebagai klienku?"

"Uwowww! Bijaksana sekali dirimu Al," puji Reva. "Kamu sungguh benar-benar membantunya atau karena bayarannya banyak?" sambung Reva meledek.

"Keduanya," jawab Aldy kini mulai kembali ke *mode on* jahil.

"Uluh-ulu," balas Reva tak kalah jahilnya, di peluknya lebay tubuh Aldy sembari pura-pura terisak. Tak sadar hal itu pun kembali memancing dan menjadi tontonan para pengunjung lainnya.

"Ehemh." Reva dan Aldy terperanjat saat mendengar suara deheman seseorang.

Keduanya melepaskan pelukan sandiwara mereka, menoleh ke arah sumber suara dan terkejut melihat siapa yang ada di depan mereka kini.



Terutama Reva, dia yang pertama kali sangat terkejut dan hampir ingin pingsan ketika melihat Artan dan Niken yang berdiri sambil menatap ia dan Aldy. Mata Reva menatap lekat ke arah tangan Niken yang menggamit manja lengan kekar Artan.

"Hai," sapa Niken terlebih dulu pada Reva dan Aldy.

"Hai mbak," balas Aldy menyapa sedangkan Reva kini fokus menatap tepat ke manik mata Artan yang juga tengah menatapnya dengan tatapan tajam menusuk.

Terlihat wajah tegas menampilkan guratan wajah seperti menahan rasa amarah, memerah menahan kesal dan terkesan tersulut api cemburu.

"Apa yang sedang kalian berdua lakukan di sini?" Itu suara Artan yang bertanya, bukannya menyapa tetapi lelaki itu langsung mengutarakan pertanyaan yang membuat dadanya sesak melihat Reva berduaan bersama Aldy.

Aldy yang mendengar pertanyaan Artan mengernyit heran, ia sangat paham betul arti pertanyaan dan nada suara yang keluar dari mulut pria itu.

Dia cemburu! Batin Aldy menebak begitu tepat.

"Kami – "



"Kami sedang berkenan," sahut Reva terlebih dulu memotong ucapan Aldy.

Sontak pengakuan Reva barusan membuat syok Niken, Aldy, dan Artan. Niken menutup mulutnya yang menganga lebar dengan kedua tangannya, sedangkan Aldy menatap tak percaya Reva tanpa berkedip.

Dan Artan?

Pria itu masih tetap sama, semakin menatap tajam Reva. Kedua tapak tangannya terkepal kuat mendengar kata kencan. Bahkan gigi Artan bergemelatuk kuat menahan kekesalan.

"Kalian, berpacaran?" tanya Niken yang kini sudah tampak lebih tenang.

Reva tersenyum manis, menoleh ke arah Aldy seraya menjawab pertanyaan penasaran dari Niken.

"Ya, kami berpacaran."





Part 25

Double Date

Reva menelan air liurnya kasar ketika mengatakan kebohongan demi kebohongan yang keluar begitu lancar dan mulus dari mulutnya. Aldy sendiri masih syok dengan apa yang diucapkan sahabatnya ini, tapi sebisa mungkin ia menyamarkan ekspresi kaget dan gugupnya itu.

Mengalihkan kegugupannya Aldy meraih sebelah tapak tangan Reva yang ada di meja. Menggenggamnya lembut memberi ketenangan untuk Reva efek syok.

"Ya, itu benar, kami berpacaran," ucap Aldy menatap ke arah Reva dengan senyuman manis yang mengembang di wajahnya.



Reva tersenyum kaku membalas senyuman Aldy, ia mengucapkan syukur karena akhirnya Aldy mengerti kode darinya. Hal itu semakin memperkuat sandiwara mereka, Aldy ikut turut andil dalam permainan rencana Reva.

"Waah, selamat!" kata Niken nyaris berteriak saking senangnya.

"Sudah berapa lama?" tanya Artan dengan raut wajah yang sangat mengerikan.

Reva dan Aldy saling tatap, kedua mata mereka seakan memberi kode bertanya-tanya atas jawaban apa yang akan mereka berikan untuk pertanyaan Artan barusan.

"Dua minggu yang lalu, iya kan sayang?" kata Aldy asal menjawab, sebelah tangannya mendekat dan merangkul pundak Reva.

"Haha, iya benar, dua minggu," sambung Reva menimpali membenarkan jawaban Aldy.

"Waah, masih baru ya," ujar Niken.

"Ya begitulah," sahut Reva pasrah. "Ah ya, ayo silakan duduk," lanjut Reva mempersilakan Artan dan Niken agar duduk di kursi yang menghadap mereka berdua.



Reva mengumpati dirinya yang menawari Artan dan Niken duduk, karena Artan memilih duduk di kursi yang pas berhadapan dengannya.

Sialll!!! Rutuk batin Reva kesal.

Yang bisa Reva lakukan hanya menundukkan kepala atau sesekali menatap ke arah samping di mana Aldy yang kini menjadi kekasih puranya. Atau melihat ke arah Niken yang selalu bertanya hal apa saja.

Tak perlu repot-repot Reva melihat ke arah Artan, karena ia tahu jika pria itu masih terus menatapnya tak berkedip. Reva tidak tahu entah apa yang sedang pria itu pikirkan, hanya saja Reva tak sanggup melihat tatapan tajam Artan yang seakan ingin melenyapkannya.

Tiba-tiba saja Aldy mencondongkan tubuhnya mendekat ke arah Reva, Reva was-was menanti apa yang akan dilakukan Aldy.

"Klienku tidak jadi datang, bagaimana ini?" bisik Aldy di telinga Reva. Tampak nada kecemasan yang tersirat di dalam ucapannya.

"Kenapa tidak jadi datang?"

"Ada urusan penting yang sangat mendadak katanya," bisik Aldy lagi dan kini menunjukkan



layar ponselnya ke arah Reva. Reva membaca isi pesan chat yang dikirimkan klien baru Aldy.

Aiiihhh, kesialan apalagi ini sekarang? Bukan-nya bertemu dengan klien baru Aldy malah bertemu dua manusia ini.

"Ada apa?" tanya Niken khawatir melihat raut wajah Aldy dan Reva. Reva dan Aldy kompak menggelengkan kepalanya berbarengan.

"Tidak ada apa-apa nona Niken, tak perlu khawatir," ucap Aldy menenangkan seraya mengedipkan sebelah matanya genit ke arah Niken yang langsung tersipu malu.

Hhh, genit juga ternyata wanita ini. Batin Aldy tak menyangka.

"Bagaimana dengan kencan kalian kemarin?" tanya Aldy yang kini menatap Niken penuh.

Niken menggigit bibirnya sebelum menjawab pertanyaan Aldy, tampak wajahnya merona merah semakin tersipu malu. Ekspresi Niken yang seperti itu sudah cukup membuktikan Reva jika kencan mereka berhasil.

"Kencan kami sukses," ucap Artan kini menggenggam tangan Niken.

Hal itu tak luput dari pengamatan mata Reva dan Aldy. Aldy tersenyum mengejek melihat apa



yang dilakukan Artan, pria itu mengikuti apa yang tadi Aldy lakukan pada Reva.

"Balas dendam," gumam Aldy pelan menyindir Artan yang masih bisa di dengar mereka semua.

Artan menatap wajah Aldy kesal, Reva yang melihat situasi ini pun segera mengambil tindakan mengalihkan.

"Ayo kita pergi!" ajak Reva pada Aldy.

"Kalian ingin pergi kemana?" tanya Niken kepo.

"Kencan dong," jawab Aldy singkat agar cepat selesai.

"Bagaimana jika kita melakukan kencan bersama?" tanya Artan menawarkan *double date*.

Reva yang sudah berdiri merasakan kedua lututnya lemas mendengar ajakan Artan. Aldy menahan tubuh lemas Reva yang ingin terjatuh.

"Tenangkan dirimu Reva," bisik Aldy.

"Maafkan aku, kakiku lemas," sesal Reva tampak tak enak hati merepotkan Aldy.

"Tak apa, ayo kuatkan dirimu Re," bisik Aldy lagi menyemangati Reva.

Artan tersenyum licik melihat kelemahan Reva, baru masih menawarkan kencan bersama. Apalagi jika melakukannya?



Baiklah, ini cukup menyenangkan. Artan sangat berharap dan menunggu kepastian jawaban Aldy dan Reva.

Mari kita mulai!





Part 26

Double Date

(2)

Aku sangat bersyukur karena Aldy membantu diriku yang hampir terjatuh akibat kedua lututku yang terasa lemas karena syok mendengar ucapan Artan. Bagaimana tidak syok? Pria itu dengan entengnya mengajak *double date* pada kami, OMG!

Niat hati ingin bersandiwara agar hari ini cepat selesai tapi kenapa malah berakhir panjang seperti ini. Belum lagi sempat aku berpikir jernih, tiba-tiba Aldy menjawab menyetujui ajakan *double date* dari Artan.

Ya Tuhan! Rasanya aku mulai gila sekarang! Apa-apaan kau Aldy?!

Ingin kuberteriak di depan Aldy sekarang juga, memaki serta memukulnya brutal. Tapi aku masih



waras untuk tidak melakukan itu saat ini di depan dua manusia ini.

Ciihh, kenapa aku jadi sewot begini, kedua telingaku rasanya panas mendengar kencan mereka sukses. Padahal sebelumnya aku mendoakannya dan terkabul, seharusnya aku senang bukan? Tapi, kenapa aku merasa tak terima dan di sini terasa sesak dan sakit sekali. Aku menyentuh dadaku, merasakan denyutan sakit yang masih terasa di hatiku.

"Ayo kalau begitu!" ajak Artan bangkit berdiri dari duduknya yang diikuti Niken.

Tak lupa pula wanita itu menggamit lengan kekar Artan dengan manjanya. Si Artan juga terlihat tak mempermasalahkannya itu sama sekali, padahal selama ini ia sangat anti dengan sentuhan wanita. Aku berdecih sebal melihatnya memalingkan wajah tak ingin melihat ke arah itu.

Aldy menarik tanganku pelan, menaruh di lengannya yang juga tak kalah kekar dengan Artan. Aku yang mengerti kode itu pun menggamit lengannya, kami tersenyum sembari berjalan bersisian.

"Huffftt, lega!" ucapku merasa lapang ketika aku dan Aldy sudah masuk ke dalam mobil miliknya.



Kulihat Aldy juga menghembuskan nafas lega, aku rasa dia juga merasa sesak saat di hadapan Artan dan Niken yang kini juga sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Kegilaan apa ini Re?" tanya Aldy merasa frustrasi.

"Entahlah, kenapa bertambah jadi ribet gini."

"Ini semua salahmu Re," kesal Aldy menuduhku.

Aku mengangguk. Ya, Aldy benar, ini semua memang kesalahan yang kumulai duluan. Jika saja aku tak mengatakan pengakuan palsu itu pastilah tidak akan bertambah rumit seperti ini. Apaan juga coba *double date-double date* segala?

"Maaf Al, habisnya aku merasa kesal melihat mereka berdua," ucapku menyesali perbuatanku yang menyeret Aldy ikut dalam sandiwara ini.

"Kamu cemburu?" tanya Aldy dengan nada penuh selidik.

"Tidak!"

"Lalu, kenapa kamu harus merasakan kesal ketika melihat Artan dan Niken bersama? Apa coba itu, kalau bukan cemburu namanya," omel Aldy menuntutku dengan banyak pertanyaan



"Hhh, aku tidak tahulah Al," jawabku lesu dan tak mengerti dengan diriku sendiri.

"Baiklah, karena sudah terlanjur seperti ini. Kenapa tidak kita lanjutkan saja? Itung-itung melepas *stress* dengan bermain-main sedikit bukan?" kata Aldy yang ku angguki setuju.

"Bagus Re, mari anggap diri kita sebagai aktris dan aktor mendadak yang sedang syuting," lanjut Aldy mengedipkan sebelah matanya.

Lagi aku mengangguk setuju bercampur dengan kekehanku, entah kenapa kata aktris dan aktor dadakan yang sedang akting itu membuatku merasa geli.

Hhhh, ada-ada saja kamu Al!



Kami agak telat sampai ke gedung bioskop, terlihat Artan dan Niken yang sudah sampai terlebih dahulu. Menatap kesal kami yang sangat lambat, aku dan Aldy menahan tawa geli melihat ekspresi wajah pasangan itu.

"Kalian habis dari mana? Kenapa lama sekali?" tuntutan Artan bertanya dengan dua pertanyaan sekaligus.



"Rahasia," jawab Aldy memelekan lidahnya. Aku tercengang melihat itu, Aldy secara tak sadar semakin menaikkan kekesalan Artan.

"Begitukah? Hmm, baiklah." Artan melirik arlojinya kemudian melanjutkan ucapannya. "Ayo masuk, aku rasa sekarang sudah waktunya filmnya diputar."

Artan menyerahkan dua tiket nonton untuk kami, aku menerimanya kemudian menatap horor Aldy.

"Aldy, ini"

"Sudah, tidak apa-apa, tenanglah Re kamu tak perlu merasa takut. Kan, ada aku di sini," ucapnya menenangkan diriku yang hampir ingin kayang dan kabur dari sini.

Aku menghembuskan nafas berat, menganggukkan kepala bersikap santai seolah aku tidak apa-apa. Padahal aku sangat kalut dan deg-degan sekali, kenapa Artan begitu kejam padaku hari ini.

Tak tahukah dia jika aku sudah sangat sakit mendengar kabar kencannya yang sukses. Ditambah lagi ini, huaaa, selamat Artan kau sukses membuatku kesakitan bertambah berkali lipat.



"Rileks Re," bisik Aldy ketika ia dapat merasakan tubuhku yang menegang kaku saat masuk ke dalam.

"Uhm," jawabku hanya dengan dehem.

Aku dan Aldy memilih duduk di kursi bagian pertengahan, Niken dan Artan menyuruh kami untuk masuk terlebih dulu karena mereka mengatakan ingin membeli *popcorn* dan minuman sekaligus untuk kami juga.

Dari arah pintu masuk aku melihat Artan dan Niken yang mencari-cari keberadaan kami. Artanlah yang pertama kali menemukan tempat dimana kami duduk.

Mereka berdua berjalan mendekat ke arah kami, aku yang melihat itu memilih pura-pura tertidur dengan menyandarkan kepalaku di bahu kiri Aldy.

Aldy tak mempermasalahkan tindakanku, justru ia kini mengulurkan tangannya membelai-belai kepala beserta rambutku. Kudengar jeritan lebay Niken yang mengatakan perkataan pujian untukku dan Aldy. 'Waahh, Kalian romantis sekali!'

Ciihh, aku sebal mendengar ucapan menjijikkan itu. Aku tak mendengar suara Artan, aku menebak jika pria itu memilih diam mungkin karena lelah berbicara terus sepanjang harian ini.



Aku tak peduli, aku nyaman di posisiku kini yang pura-pura tertidur. Suatu pengalihan jika nanti mendengar suara jeritan ataupun ketawa si setan yang ada di film.

Huffftt!



Part 27

Bioskop



Aku menunggu dengan antusias film yang sebentar lagi akan diputar, kulirik sekilas Reva yang tengah tertidur dengan kepala menempel lekat di bahu pria itu yang katanya adalah kekasihnya.

Aku mencibirkan bibirku kesal, entah kenapa aku tak terima mendengar pengakuan mereka. Firasatku mengatakan jika itu suatu kebohongan, tapi aku tidak bisa langsung memastikannya. Bisa saja perasaanku ini hanya firasat belaka.

Tersentak kaget aku saat merasakan sebuah kepala bersandar di bahu. Ku lirik ke kiri dan aku menemukan Niken yang tengah bersandar di bahu. Hmm, apakah ia tertidur?



Aku menggerakkan tanganku berniat memindahkan kepalanya, tapi niat itu tak jadi kulakukan ketika suara Niken berseru melarangnya.

Huffftt, ternyata wanita ini tidak tidur. Batinku menghembuskan nafas kesal.

"Maaf, aku kira kamu tidur," bisikku di telinganya.

Ia mengangkat kepalanya dan menatap ke arahku, "jadi, jika aku tertidur, apakah kamu marah kalau aku menyandarkan kepalaku seperti tadi?"

Aku membelalakkan mata saat Niken bertanya hal seperti itu, mampus! Apakah gerak-gerikku terlalu mencolok?

Aku menggeleng seraya tersenyum, mengalihkan perhatian Niken yang sempat menatap curiga padaku.

"Marah? Untuk apa aku marah? Justru aku makin suka dan sangat senang karena itu artinya aku bisa memanjakanmu dengan bersandar di bahu," kataku penuh dengan kemanisan.

"Serius?" tanya Niken tak percaya.

"Iya."

Niken tersenyum bahagia dan kembali menyenderkan kepalanya di bahu. Aku pun mencoba membiarkannya saja dan mulai



membiasakan diri bersama Niken. Ya, contohnya seperti dimulai saat seperti ini.

"Orang bilang, bersandarlah di bahu seseorang yang kau sayang jika kau merasa lelah dan tak mampu untuk menahan derita yang kau rasakan. Karena saling berbagi duka dapat mengurangi rasa sakit yang kita rasakan, dan berbagi kebahagiaan adalah bonusnya," ucapku pelan.

Aku mengutarakan itu untuk Niken, tapi kenapa wajah Reva yang muncul dalam pikiran dan benakku? Hhh, rasanya aku mulai gila.

Cukup! Aku ingin fokus menonton film horor. Lupakan sejenak Reva dan lainnnya.

Baru saja aku fokus menonton film yang juga baru diputar sekitar lima menit yang lalu. Kurasakan kembali sesuatu yang menyender di bahu.

Kulirik ke arah kanan dan menemukan sebuah kepala yang menyender, bibirku membentuk sebuah senyuman ketika aku tahu siapa pemilik kepala yang sedang menyender di bahu kananku.

Aku ingin bergerak mengelus rambut Reva dengan tangan kiriku, tapi sialnya kepala Niken menghalangi.



Aku mendongak melihat ke arah Aldy yang tampak sangat fokus menonton film horor itu. Segitunya banget itu cowok sampai nggak sadar kalau ceweknya tidur sambil nempel di bahu cowok lain.

Sedikit was-was juga aku dalam situasi seperti ini, sebelah kiri ada Niken dan sebelah kanan ada Reva. Dan keduanya sama-sama tengah menyenderkan kepala di bahu, oh *good!*

Ya, nikmati sajarah Artan, selagi itu tidak merugikanmu. Ckck.



Reva terusik dalam tidurnya, kurasakan ia menggeliatkan badannya dan mengangkat kepalanya melihat ke arah wajahku.

Tersenyum geli aku ketika melihatnya yang sangat lucu. Membuka matanya perlahan yang masih lengket efek mengantuk. Mengerjapkan matanya berulang kali memastikan penglihatannya.

"Artan?" gumamnya bertanya bingung menyebut namaku.

"Ya, Reva?"



Reva menoleh ke depan dan menjerit kaget saat film menampilkan adegan hantu yang muncul tiba-tiba dengan suara musik yang sangat menyeramkan. Tak hanya Reva saja yang berteriak, hampir sebagian penonton disini berteriak nyaring.

"Aaaaaa!" teriaknya menyembunyikan wajahnya di bahu.

"Ssssst, tenanglah Re," kataku menenangkannya.

"Reva," panggil Aldy meraih tubuh Reva agar tak menempel padaku. Reva beralih pada Aldy, menenggelamkan wajahnya di dada Aldy yang kini merubah posisi duduknya ke arahku.

"Tenanglah Re." Aldy menepuk-nepuk pelan punggung Reva lembut.

"Aku takut Artan," ucap Niken terisak nyaris berbisik. Aku menoleh ke arahnya dan langsung membawa tubuhnya ke dadaku, menenangkannya dengan kata-kata yang dapat membuatnya kembali tenang. Tanganku terulur menyentuh bahu Niken dan mengelusnya lembut dengan secara sangat perlahan.

"Tenanglah, tidak apa-apa, aku ada untukmu," gumamku menenangkan Niken tapi pikiranku memikirkan Reva.





Selesai menonton, kedua pasangan itu pulang ke rumah masing-masing. Artan mengantarkan Niken, dan Aldy mengantarkan Reva. Kini mereka sudah sama-sama masuk ke dalam mobil masing-masing.

Masih jelas terbayang di benak Artan dan Reva mengingat kejadian di dalam bioskop tadi. Di mana Artan yang menenangkan Niken dengan penuh rasa perhatian dan kekhawatiran, dan di mana Aldy yang juga melakukan hal sama pada Reva.

Artan dan Reva sama-sama menghembuskan nafas kasarnya di tempat yang berbeda. Artan yang fokus menyeting menatap jalanan depan, dan Reva



yang fokus menatap ke arah luar dari jendela kaca mobil.

Keheningan terjadi antara dua pasangan itu, mereka sama-sama larut dalam pemikiran masing-masing. Aldy yang mengerti situasi suasana *mood* Reva pun lebih memilih diam.

Jauh dari dalam benak Aldy sangat menyakini jika Reva jatuh cinta pada pria yang bernama Artan itu. Hal yang sama pun Aldy dapati dari ekspresi dan bahasa tubuh Artan yang tampak kesal dan cemburu.

Namun anehnya kenapa *endingnya* jadi seperti ini? Artan dengan Niken, dan ia sendiri bersama Reva dalam kubangan sandiwara. Alias jadi kekasih pura-pura atau bohongan untuk Reva.

Seketika ide jahil terlintas di otak Aldy. Hmm, apakah ia akan tetap melanjutkan sandiwara ini bersama Reva?

Hhh, sepertinya sangat seru!

Aldy melirik Reva yang masih setia menatap arah luar. Aldy geleng-geleng kepala melihat sahabat se-profesinya itu. Apakah begini ya bagi setiap orang yang jatuh cinta?

Tapi, Artan dan Reva sama-sama saling gengsi untuk mengakui maupun meyakini perasaan



mereka masing-masing. *Ego dan gengsi mereka terlalu tinggi, atau apa mungkin mereka belum menyadari perasaan mereka sendiri?* Batin Aldy bertanya-tanya.



Hari ini Reva sangat *badmood* sekali, ia dalam *mode* super bete. Bahkan ia menolak klien yang ingin dia menjadi Mak comblangnya. Alhasil, klien itu jatuh ke tangan Opi sebagai Mak comblangnya.

Yang terus dilakukan wanita itu hanya bermain games di ponselnya sampai baterai ponselnya lemah. Reva mengumpat sebal seraya bangkit dari rebahannya di sofa. Mencari-cari *charger* ponsel yang lupa ia taruh di mana, kebiasaan Reva yang satu ini memang tak pernah ketinggalan.

Reva memang sosok yang pelupa, bahkan saking lupanya ia tak sadar jika dirinya seorang jomblo dan mengakui pacar orang kekasihnya. Busetttt dah!

Setelah lelah mencari akhirnya *charger* ponselnya ketemu, langsung saja ia mengecas ponselnya. Kemudian ia melangkah kembali ke sofa dan duduk setelahnya tadi ia sudah sempat mengambil cemilan dari dalam lemari pendingin.



Reva sengaja *mensilent* ponselnya, sehingga ia tak sadar dan tak mendengar jika banyak yang menghubunginya selama ponselnya ia cas.

Reva tampak sangat bersemangat memakan agar-agar buatannya yang ia campur dengan santan kental dan gula merah. Hingga agar-agar itu tampak seperti dua warna, merah kecokelatan dari si gula merah dan santan, sedangkan hijau dari si agar-agar yang sudah Reva campur dengan pewarna makanan.

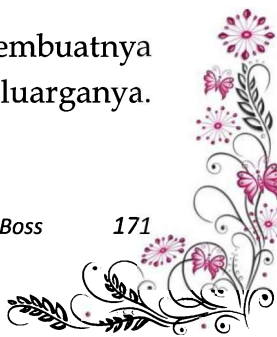
Tak lupa pula televisi yang menjadi teman pelengkapinya sambil memakan agar-agar itu. Terlihat Reva yang sibuk menggonta-ganti *channel* televisi dengan remote di tangannya.

Acara di televisi pun tak mampu menghilangkan kebeteannya. Hingga akhirnya Reva lelah dan mematikan televisinya. Reva mendesah lirih dan meletakkan piring kosong bekas makan agar-agarnya.

Oh Tuhan! Kenapa ia tak bersemangat seperti ini?

Tiba-tiba saja Reva merindukan orang tuanya yang ada di kampung, apakah ia harus pulang kampung besok?

Tinggal sendirian di kota ini membuatnya merindukan kampung halaman dan keluarganya.



Apalagi di saat seperti ini, ia sangat membutuhkan dekapan ibunya yang akan menemaninya tidur hingga akhirnya ibunya ikut tertidur di sampingnya sambil memeluk tubuhnya erat.

Reva tersenyum sembari matanya berkaca-kaca dan air matanya mengalir kala mengingat segala momen kebersamaan dengan keluarganya. Reva menghapus air matanya dan mencoba semangat.

Ya, iya harus minta izin sama teman-temannya untuk pulang kampung. Sekaligus menenangkan pikiran, hati dan jiwanya yang menurut Reva sedang terganggu.

Ia takut semakin parah dan menjadi gila, apalagi jika ia terus mengingat pria yang bernama Artan Narendra.

Oke, stop! Jangan sebut-sebut namanya lagi.

Reva juga lama-lama bosan satu harian di rumah sederhananya ini, rumah sederhana yang masih dikontraknya oleh si pemilik yang juga tinggal di area kompleks perumahannya ini.

Walau begitu Reva tetap nyaman tinggal di sini, asalkan ia bisa membayar uang sewa bulanan rumahnya secara rutin.



Kadang Reva ingin memboyong seluruh keluarganya kemari jika ia sudah memiliki rumah sendirinya nanti. Tapi, uanglah mengatur segalanya.

Kerja jadi Mak comblang ini pun Reva bersyukur, karena setidaknya ia dapat membantu perekonomian orang tuanya di kampung. Termasuk hutang-hutang yang dimiliki orang tuanya, lumayan banyak ditambah bunganya yang gede.

Sekarang perlahan-lahan mulai berkurang karena bantuan dari Reva yang selalu rutin mengirim uang untuk keluarganya di kampung.

Biaya kebutuhan Reva di kota ini pun tak sedikit, segala kebutuhan sehari-harinya yang sangat ia perlukan. Tak ada waktu dan tak ada uang untuk merias dirinya ke salon dan melakukan segala macam perawatan. Hhh, itu hanya mimpi saja untuknya. Tapi, Reva selalu berusaha berpenampil-an menarik agar tetap selalu terlihat modis di depan umum.

Bukannya sok orang kaya, tapi Reva hanya tak ingin jika orang lain tahu mengenai kehidupannya dan mengasihannya. Itulah *motto* hidup Reva. Yang paling penting dan utama untuknya adalah keluarga.





Part 29

Pulang Kampung

Reva mengabaikan banyaknya panggilan tak terjawab yang masuk di ponselnya. Mengabaikan juga banyaknya pesan masuk, sedikit mengernyit heran ketika melihat sebuah nomor tak dikenal yang menghubungi nomor ponselnya. Dan juga pesan masuk dari nomor baru tak dikenal itu. Isi pesan dari orang tersebut menanyakan di mana keberadaan Reva.

Reva mengedikkan bahunya tanda tak peduli dan melanjutkan membereskan segala pakaiannya, memasukkan beberapa segala keperluannya ke dalam tas ransel miliknya. Rencana ia akan pulang kampung selama seminggu, untuk saat ini ia akan



beres-beres dulu baru besok minta izin sekaligus berpamitan pada teman-temannya.

"Selesai!" ujar Reva terlihat senang. Reva menoleh ke segala arah sudut rumahnya. Apalagi yang harus ia lakukan?

Nah, sebaiknya ia beres-beres membersihkan rumahnya sampai bersih dan kinclong. Lalu setelah ia kembali pulang dari kampung nanti tak repot-repot untuk membersihkannya lagi. Iya, ide bagus!

Reva dengan cepat dan cekatan melakukan segala perkejaan rumah. Hasilnya, rumahnya tampak kinclong dan kerkilau bersih.

Reva tampak senang dan merebahkan tubuh lelahnya di ranjang kecil kamarnya. Ia tutup kedua matanya yang terpejam dengan sebelah tangannya yang terangkat menutupinya. Rasa lelah yang Reva rasakan sangat terasa, hingga ia pun akhirnya terseret ke alam mimpi dan tertidur.

Sudut bibirnya terangkat melengkungkan senyuman manis tatkala ia bermimpi indah di tidur siangnya.



Reva sudah meminta izin dan berpamitan pada seluruh teman-temannya, Aldy yang mendengar itu berniat ingin mengantarkan Reva pulang kampung. Aldy yang sudah cukup kenal dekat dengan keluarga Reva pun telah menganggap sebagai keluarganya sendiri.

Reva sendiri menolak tawaran Aldy karena memang ia ingin sendirian saat dalam perjalanan menuju ke kampung halaman rumahnya. Aldy terpaksa menerima keputusan Reva yang menolak tawarannya.

"Berapa lama kamu akan tinggal di kampung?" tanya Aldy penasaran.

"Seminggu," jawab Reva singkat.

"Kenapa kamu tiba-tiba dan secara mendadak gini ingin pulang kampung?" tanya Aldy lagi yang merasa aneh dengan perubahan sikap Reva.

"Aku rindu pada keluargaku, Al," sahut Reva santai.

"Sungguh?" Reva mengangguk.

"Bukan karena alasan jika kau ingin menghindari sesuatu, ataupun mungkin sedang menghindai seseorang?" pancing Aldy menyipit curiga.



"Haha, kau dapat pemikiran dari mana Al? Kenapa kau sangat yakin dan merasa jika aku begitu?"

"Sudahlah Re, jawab saja yang sejujurnya padaku. Kita ini sudah berteman sangat lama, bahkan tak ada rahasia di antara kita kan?"

Reva tersenyum. "Oh, Aldy, sungguh tidak ada hal apa-apa. Aku hanya memang ingin pulang kampung, jujur saja jika aku sangat merindukan seluruh keluargaku, Al."

Aldy masih menyipitkan matanya curiga, tapi sebisa mungkin ia mempercayai perkataan Reva yang katanya rindu keluarganya.

"Hmm, baiklah, aku percaya," kata Aldy akhirnya pasrah.

"Jam berapa kamu ingin berangkat?" sambung Aldy menanyakan jadwal keberangkatan bus yang akan dinaiki Reva menuju kampung halamannya.

"Sebentar lagi," jawab Reva tersenyum seraya melihat arloji di pergelangan tangannya.

"Perlu aku antar ke halte?"

Reva mengangguk. "Boleh," jawabnya mengizinkan.

"Ya sudah kalau begitu, ayo!" ajak Aldy meraih dan menggenggam tangan Reva. Mereka berdua



berjalan bersisian menuju mobil Aldy yang terparkir, Aldy bahkan begitu perhatian memakaikan *safety belt* untuk Reva.

Dua puluh menit kemudian Reva dan Aldy sampai di halte bus, bertepatan dengan bus yang juga baru sampai di halte. Sekali lagi Reva berpamitan pada Aldy, Aldy melambai-lambaikan tangannya pada Reva yang sudah menaiki bus.

Seminggu ditinggalkan Reva pulang kampung pasti cukup membuat hari-hari Aldy terasa sunyi. Reva itu adalah sosok ceria yang mampu menjadi penyemangat untuknya dikala kebosanan dan kegundahan hatinya. Dengan menjahili ataupun menggoda Reva mampu melepaskan stress dan penat Aldy.

Aldy tersenyum kecut seraya masuk kembali ke dalam mobil miliknya, ia melajukan mobilnya dalam kecepatan sedang.

Di perjalanan tiba-tiba saja ponsel Aldy berdering, ia mengambil ponselnya yang berada di *dashboard* mobilnya. Melihat sekilas siapa si penelpon, ternyata nomor yang tak dikenal. Aldy mengernyit bingung, siapakah gerangan orang yang menghubunginya ini?



Aldy mengabaikan panggilan telepon itu, meletakkannya di kursi samping kemudi dan ia kembali fokus menyetir.





Part 30

Pulang Kampung (2)

Setelah menempuh perjalanan yang cukup memakan waktu kurang lebih enam jam, akhirnya Reva sampai di kampung halamannya. Saat menginjakkan kakinya di tanah kelahirannya sendiri, tak sedikit para warga penduduk kampung yang menyambut kepulangannya, Reva jadi risih sendiri mendapati hal itu. Ia terlihat bak seperti aktris yang disambut heboh oleh para penggemarnya.

Reva menyalami para ibu-ibu dan bapak-bapak yang menyambutnya, memeluk dan saling menyapa bertanya kabar. Satu lagi sosok dari Reva yang ternyata sangat ramah, hal itu yang membuat para



warga senang dan suka dengan kepribadiannya yang hangat.

Reva diantarkan warga kampung menuju rumahnya, sambil berjalan Reva banyak bercerita dengan para warga kampung yang banyak bertanya mengenai bagaimana hidup Reva selama di kota? Apakah enak dan nyaman untuknya? Dan masih banyak lagi, Reva tersenyum dan menjawab seadanya saja.

Kini Reva sudah sampai di halaman rumahnya, rumahnya yang tampak sepi saat sore hari seperti ini. Reva tersenyum seraya mengetuk pintu rumahnya sambil mengucapkan salam.

Tak berapa lama pintu terbuka dan menampilkan sosok perempuan paruh baya yang kaget begitu melihat Reva. Reva langsung menghambur memeluk tubuh ibunya, ibu yang sangat ia rindukan itu.

"Reva," panggil ibunya menyebut namanya dengan lirih dan penuh kerinduan.

"Ibu." Reva semakin erat memeluk ibunya.

Para warga yang melihat itu pun terharu, Reva melepaskan pelukan dan mengucapkan terima kasih untuk para warga. Reva mengajak ibunya untuk masuk ke dalam rumah.



"Ayah di mana bu?" tanya Reva ia dan ibunya sudah di dalam rumah.

"Masih di kebun sama Deva," jawab ibunya memberitahu di mana keberadaan sang suami beserta anak laki-laknya yang bernama Deva, adik Reva. Reva kembali memeluk ibunya erat yang juga di balas sang ibu tak kalah erat.

"Aku merindukan kalian semua, Bu."

"Kami pun juga sangat merindukanmu, nak. Sudah lama kamu tidak pulang kemari," sahut ibu Reva dengan mata berkaca-kaca.

Reva tersenyum seraya mengecup pipi ibunya gemas, tak mengatakan apapun lagi. Reva menyalurkan rasa kerinduannya yang teramat sangat dengan pelukan eratnya.

"Kamu sudah makan, nak?" tanya ibu Reva.

Reva menggeleng, "belum bu."

"Ayo, sebaiknya kamu makan dulu. Terus habis itu mandi dan istirahat, pasti capek banget perjalanan dari kota ke sini."

Reva mengangguk patuh dan mengikuti ibunya, ibu Reva mengambilkan makan untuk Reva meskipun Reva sendiri sudah menolaknya. Kedua mata Reva langsung berbinar ketika melihat masakan ibunya yang tersaji di meja makan. Ibu



Reva menyerahkan piring yang telah diisi nasi, sayur dan lauk-pauk untuk Reva.

Dengan senang hati Reva menerimanya, mengucapkan terima kasih pada ibunya yang mau repot-repot mengambilkannya makanan. Reva kembali menjadi seperti anak kecil yang masih dimanja.

Reva menyantap makanannya dengan lahap sekali, rasanya sangat enak bila memakan masakan ibu kita sendiri. Dan Reva puas karena akhirnya bisa kembali menikmati masakan ibunya yang luar biasa enak dan lezat. Bagi Reva masakan ibunya mengalahkan masakan para chef-chef terkenal.

Ibunya memang yang paling *the best*!

"Bagaimana rasanya nak, enak?" tanya ibunya gembira melihat antusias gembira Reva saat makan. Reva mengacungkan dua jari jempol tangannya ke hadapan sang ibu. Ibu Reva tersenyum bahagia mendengarnya, sebelah tangan ibunya terulur menyentuh rambut Reva. Mengusap-usap lembut rambut dan kepala Reva dengan sayang.

Selesai makan Reva kembali menuruti perintah ibunya yaitu mandi, setelah masuk ke dalam kamar miliknya dan meletakkan tas ransel yang dari tadi belum ia lepas dari punggungnya.



Reva tersenyum mengamati kamarnya yang terlihat rapi dan bersih. Pastilah ibunya yang rajin membersihkan kamarnya.

Reva melirik ranjang kecil miliknya, ranjang yang selalu ia pakai untuk membaringkan tubuh lelahnya. Tubuh Reva memang sangat lelah, tapi jika ia membaringkan tubuhnya sekarang, bisa-bisa ia lupa dan tidak jadi mandi.

Untuk itu ia cepat-cepat mengambil handuknya dan keluar dari kamar, lokasi kamar mandi di rumah Reva yang terletak di luar kamar dekat dengan dapur. Tidak seperti di rumah-rumah orang lain pada umumnya yang kamar mandinya ada di dalam kamar.

Reva tersenyum setelah masuk ke dalam kamar mandi dan melihat sumur. Sudah lama ia tak melakukan ini, pastilah sangat menyenangkan baginya mandi dengan menimba air sumur yang sangat dingin.

Baiklah, mari kita mulai nimba-menimbanya



Part 31

Gagal Menghubungimu



Aku mengumpat kesal ketika panggilan teleponku yang entah sudah keberapa kalinya tak kunjung juga diangkat Reva. Awalnya aku menyuruh Johan untuk menghubunginya saja karena aku tidak mempunyai nomor ponselnya. Tapi ketika Johan mengatakan jika panggilan teleponnya tak diangkat Reva, aku pun memberanikan diri untuk meminta langsung nomor ponsel Reva pada Johan.

Sahabatku yang super kepo akut itu pun tentu saja bertanya padaku, ada hal apa sampai aku meminta nomor Reva. Aku beralasan jika ada hal penting yang harus kubicarakan dengan Reva, dan syukurlah Johan percaya.



Wajahku sumringah ketika aku berhasil mendapatkan nomor ponselnya, kini yang harus ku lakukan adalah cepat-cepat menghubunginya.

Panggilan teleponku tersambung, hatiku berdebar ketika menunggu Reva mengangkatnya. Namun sampai dering terakhir pun Reva tak mengangkatnya. Aku tak menyerah, kembali kuhubungi lagi dia, dan hasilnya tetap sama sampai lima kali panggilan teleponku tak juga diangkat.

Dengan kasar kulemparkan ponselku ke sofa, hal itu tak luput dari perhatian Johan yang sedari tadi terus menatapku dengan dahi mengkerut dalam.

"Dia juga tidak mengangkatnya," ucapku memberitahu Johan.

Johan tertawa kecil mendengarnya. "Pantas wajahmu terlihat kecewa," katanya dengan nada mengejek. Aku menatapnya tajam, Johan terlihat salah tingkah dan ciut ketika ku tatap tajam begitu.

"Maksudku, mungkin saja Reva bingung saat ada nomor baru tak dikenal yang menghubunginya."

"Begitukah? Lalu kenapa panggilan teleponmu tak diangkatnya juga? Bukankah dia sudah menyimpan nomormu Jo?" tanyaku heran.

"Ya, mungkin saja Reva lagi sibuk."



Aku memutar bola mata jengah mendengar alasan Johan, tapi ada benarnya juga jika Reva kemungkinan sedang sibuk.

"Ada nomornya yang lain?" tanyaku lagi pada Johan yang langsung mendapat gelengan kepalanya.

"Nomor ponsel teman-temannya yang sesama se-profesi Mak comblang ada tidak?"

"Tidak ada bro, memang kenapa sih?"

"Tidak ada," jawabku sangat kecewa mendengar jawaban Johan.

"Aneh, ditanya ada apa tapi tidak mau bilang," omel Johan kesal.

Lalu aku teringat sesuatu, "nomor ponsel kekasihnya kau juga tidak punya?"

"Nomor kekasihnya? Kekasih siapa?" balik tanya Johan bingung.

"Kekasih Reva lah."

"Kekasih Reva? Memang dia sedang menjalin suatu hubungan berpacaran? Setahuku, Reva itu jomblo, dia sendiri yang mengatakannya waktu itu. Ya, walaupun aku tidak tahu yang sekarang. Memang siapa kekasihnya?" tahun Johan lagi penasaran siapa pria yang menjadi kekasih Reva.

"Aldy."



"Aldy?" ulang Johan seakan-akan sedang mengingat-ingat seseorang.

"Aldy temannya Reva, kan? Yang juga seorang Mak comblang?" Aku mengangguk.

"*What?* Jadi beneran? Mereka berpacaran?" tanya Johan syok.

Hhh, aku mencibirkan bibir kesal melihat reaksi Johan. Lalu kudengar suara tawanya yang menggelegar, entah hal apa yang membuatnya lucu.

"Kau sudah dibohongi oleh mereka berdua bos," katanya di sela-sela tawanya.

"Dibohongi?" ulangku bingung.

Johan mengangguk. "Reva yang mengatakan jika mereka tidak berpacaran, hanya menjalin pertemanan yang sangat dekat saja."

"Itu kapan Reva mengatakannya?"

"Sekitar dua minggu yang lalu gitu lah," kekehnya.

"Apa? Kau serius?"

"Iya bos."

"Tapi dua hari yang lalu mereka berdua mengatakan jika mereka baru jadian dua minggu yang lalu," kataku yang semakin menambah tawa Johan.



"Entahlah, mungkin setelah Reva mengatakan padaku bahwa ia jomblo barulah setelah itu dia dan si Aldy itu meresmikan hubungan sebagai sepasang kekasih. Mungkin ya."

"Berhentilah tertawa Jo!" teriakku kesal yang sudah tak tahan mendengar suara tawanya.

"Maaf," katanya langsung menghentikan tawanya.

"Entah hal apa yang membuatmu merasa lucu," dengkusku.

"Tidak ada kok, aku kan memang orangnya suka tertawa tanpa alasan." Dengan pedenya ia mengatakan itu.

"Dasar gila!"

"Dikit lah bos."

"Aku tidak mau tau Jo, pokoknya kau harus mencari nomor ponsel Aldy. Atau kalau perlu kau pergilah dan temui Reva, dan katakan padanya untuk menemuiku. Bilang padanya juga jika ada hal penting yang ingin kukatakan padanya," titahku memaksakan.

"Kalau Reva tidak mau bagaimana?"

"Maka kau harus memaksanya, kalau perlu kau seret Reva."



"Mengerikan, aku bisa terkena masalah jika seperti itu bos."

"Aku tidak perduli, itu urusanmu," kataku egois. Kali ini aku menunjukkan sisi diriku yang egois.

"Dasar pemaksa!"

"Biarin, dan cepatlah pergi, dan cepatlah juga kau bawa Reva ke sini."

"Iya, ini aku juga mau pergi," kata Johan lesu.

Aku hanya bisa tersenyum samar dan sangat tipis sekali agar Johan tak melihatnya.



Part 32

Mencari Keberadaannya



Aku menatap sengit dua pria yang kini berdiri di hadapanku, tatapan tak suka pun kulayangkan pada satu pria itu.

"Kenapa kau membawa dia, Jo?" tanyaku beralih menatap Johan.

"Bukankah aku menyuruhmu untuk mencari dan mendapatkan nomor ponselnya saja. Sisanya kau bawa Reva untuk menemuiku," lanjutku lagi merasa geram dengan Johan.

"Reva pergi bos."

"Apa? Maksudnya?" tanyaku kaget bercampur panik.

Johan melirik ke arah Aldy, "tolong katakan pada bosku."



"Tidak, kenapa aku harus repot-repot untuk mengatakan padanya mengenai kekasihku?"

"Karena aku masih membutuhkannya," ucapku yang langsung mendapat tatapan kaget Johan dan Aldy.

"Ma—maksudku, aku masih membutuhkan bantuannya."

"Bantuan apa?"

"Sesuatu hal, dan aku tidak akan mengatakan pada kalian tentunya. Karena Mak comblangku adalah Reva." Aku berdiri dari dudukku dan berjalan mendekati mereka.

"Di mana Reva? Apa dia tidak ingin bertemu denganku?"

"Reva pergi, dia pulang kampung."

"Pulang kampung?" ulangku.

"Iya, kemarin dia pulang kampung."

"Berapa lama?" tanyaku mulai panik.

"Kenapa? Kenapa kau sangat ingin tahu mengenai kekasihku?" tanya Aldy menatap curiga.

"Hanya bertanya saja."

"Sebaiknya jangan ganggu dia dulu untuk saat ini, dia membutuhkan waktu untuk bersama keluarganya. Dia mengatakan padaku jika dia sangat merindukan seluruh keluarganya."



"Di mana alamat kampung tempat tinggalnya?"

"Aku tidak tahu."

"Bohong!" sentakku kesal mendengar jawabannya. "Kau kekasihnya, jadi mana mungkin kau tidak tahu."

"Justru karena aku kekasihnya lah, makanya aku tidak akan memberitahukan pada siapapun," ucapnya menambah kejengkelanku.

Aldy menoleh ke arah Johan. "Saya permisi," pamitnya hanya pada Johan, lalu berlalu pergi dari ruanganku.

"Tidak sopan!" cibirku kesal dengan sikapnya yang sangat tidak sopan.

"Tenanglah bos, tidak usah panik. Lagian Reva cuma pergi pulang kampung, bukannya pergi ke tempat yang jauh," kata Johan menenangkanku.

Aku diam tak menyahuti apa yang Johan bilang, pikiranku sangat kalut saat ini. Mendengar kepergian Reva membuat hatiku sakit, kenapa wanita itu tidak memberitahukan padaku jika ia ingin pergi?

Tapi lagi-lagi aku sadar, tak mungkin Reva mengatakannya padaku. Siapalah aku ini baginya, hubungan kami hanya sebatas klien dan Mak comblang saja. Ditambah lagi kencanku dengan



Niken sukses, tentulah hubungan kerjasama di antara kami telah usai.

Hubunganku dengan Niken sampai saat ini baik-baik saja, aku dan dia memang belum resmi pacaran. Kencan sukses karena aku yang memang ingin membuka hatiku untuk mencoba menjalani pelan-pelan bersama Niken. Karena sampai saat ini aku nyaman-nyaman saja dengannya, hanya saja saat ini aku merasa jenuh dan sampai pada titik kebosananku.

Berita kepergian Reva pun semakin menambah frustrasi diriku. Hhh, bagaimana aku harus mencari keberadaanmu?

Kekasihmu yang tidak sopan itu tak mau memberitahuku di mana alamat rumahmu yang ada di kampung. Oh Tuhan! Aku harus bagaimana Re?



"Bos, aku izin cuti selama dua hari ya," ucap Johan saat aku tengah membereskan meja kerjaku dan bersiap pulang.

"Cuti?" ulangku mengkerutkan dahi.

"Iya bos, bolehkan?"



"Kenapa? Apakah Felly sudah mau melahirkan?"

"Tidak bos, kandungan Felly masih enam bulan," sahut Johan kesal.

"Ya maaf, kupikir usia kandungannya sudah mendekati melahirkan," kataku yang memang tak tahu usia kandungan istri Johan.

"Memang ada apa sampai tiba-tiba kau mengambil cuti?" lanjutku penasaran.

"Aku ingin pergi ke kampung, anak saudaraku ada yang ingin menikah. Ya, sebenarnya saudara jauh sih, tapi tetap saja aku harus menghadirinya kan?"

"Oooh, baiklah kalau begitu. Pergilah dan ajak anak istrimu, hitung-hitung sekalian *refreshing* kan?"

"Haha, iya bos kau benar. Terima kasih ya." Aku mengangguk.

"Ehmm, bos."

"Ya, kenapa?"

"Bos tidak ingin ikut sekalian, hitung-hitung juga *refreshing* kan. Apalagi ini ke kampung, uuhh tempatnya bagus bos. Suasananya sejuk, asri, pokoknya mantap lah."

"Kau mengajakku pergi bersamamu ke kampung tempat saudara jauhmu tinggal?"



"Iya, tapi tuh terserahmu lah bos. Jika kau tidak ingin ikut maka aku tidak memaksa, diberi izin cuti selama dua hari saja aku sudah sangat bersyukur," cengir Johan.

Artan terdiam untuk beberapa saat, ia memikirkan kembali ajakan Johan padanya. Perasannya berkecamuk antara ingin ikut atau tidak, mengingat Artan yang memang jarang menginjakkan kaki di tempat-tempat seperti itu. Tapi kali ini berbeda, seakan ada yang mendorong dirinya untuk mengiyakan ajakan Johan.

"Baiklah, aku mau ikut denganmu besok."

"A—apa?" kaget Johan terbata dan nyaris pingsan.

"Iya, kenapa? Tidak boleh aku ikut?"

"Ah, boleh dong bos. Malah aku makin senang bos mau ikut. Kan, lumayan bos mana tahu di kampung ketemu cewek cantik yang tinggal di sana terus bos kepincut deh, hihi," ucap Johan cengengesan.

Hhh, ada-ada saja pemikirannya ini. Aku malah berharap ada suatu keajaiban untukku. Mengingat kata kampung aku berharap jika di sana bertemu Reva. Meskipun belum tentu jika kampung halaman



Reva sama dengan tempat tinggal saudara jauh Johan.





Part 33

Pesta Pernikahan

Sudah tiga hari ini ibuku ikut serta membantu para warga yang juga membantu saat ada orang yang akan melakukan acara. Seperti acara hajatan, khitanan dan pernikahan. Hal seperti ini biasa orang kami menyebutnya dengan istilah rewang, ibuku rewang di tempat acara pernikahan.

Dan ini adalah puncak acaranya, di mana nantinya sepasang mempelai pengantin akan melakukan serangkaian proses menuju sah dan resmi menjadi sepasang suami-istri setelah melakukan ijab kabul. Lalu selanjutnya akan dilaksanakan acara resepsi pernikahan.

Aku ikut menyambut dengan antusias hari ini, ingin menyaksikan secara langsung acara ini dari



awal sampai selesai. Memang acara pesta pernikahan yang diselenggarakan terbilang sederhana, namun sangat meriah dan ramai diisi dengan kehangatan para warga yang sudah seperti keluarga. Keluarga besar, ya semua orang di kampungku inilah seluruh keluargaku. Jarak dari rumahku menuju acara pesta lumayan agak jauh, kalau berjalan kaki sekitar lima belas menit lah.

Aku melihat para gadis-gadis di sini sedang berbisik-bisik, aku penasaran dan menghampiri mereka. Aku mengagetinya semua yang sangat terkejut, mereka marah dan mengomeliku seraya mengelus-elus dadanya efek kaget tadi.

"Reva, bikin kaget aja deh," omel Mita.

Aku nyengir dan duduk di dekat Nunu, "kalian lagi ngomongin apa sih? Kok bisik-bisik gitu?" tanyaku kepo.

"Lagi bahas soal tamu undangan penting yang akan datang di acara pernikahan Lila nanti," kata Salsa

"Tamu undangan penting?" ulangku mengerutkan dahi bingung.

"Iya, memang kau tidak tahu ya Re, kalau keluarga Lila ternyata memiliki saudara jauh yang



kaya raya, yang tinggal di kota sama sepertimu," sambung Nunu.

"Oh ya? Aku baru tahu ini."

"Iya Re, kami juga baru tahu ini kalau ternyata keluarga Lila punya keluarga jauh yang lumayan," timpal Mita.

"Eh iya, ngomongin soal kota, bagaimana rasanya tinggal di kota Re?" tanya mereka serentak dan kompak.

"Ya gitulah," jawabku seadanya dan tersenyum.

"Gitulah bagaimana Re? Enak tidak? Kami jadi penasaran nih, ingin juga ngerasain tinggal di sana," tanya Salsa yang paling kepo di antara yang lainnya. Aku tersenyum saja menanggapi, bagaimana aku ingin mengatakannya kalau mereka sendiri yang tak langsung merasakannya. Bisa saja bagiku enak tinggal di kota, tapi bagi mereka tidak kan?

"Masuk yuk!" ajakku mengalihkan perhatian mereka. Mereka mengangguk dan ikut bangkit berdiri, baru beberapa langkah kami ingin masuk ke dalam, suara Nunu tiba-tiba berseru yang secara otomatis menghentikan pergerakan kami.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Kalian ini bagaimana sih, bukannya kita ingin menunggu tamu undangan penting itu?"



"Ah, iya." Mita dan Salsa kompak menepuk jidatnya.

"Ada apa sih?" Aku pun semakin kepo, kenapa mereka begitu antusias menunggu kedatangan saudara jauh keluarga Lila.

"Haduh, Reva ini ketinggalan berita di sini ya," ejek Salsa.

"Jadi gini Re, saudara jauh keluarga Lila ini bilang kalau ingin kemari bersama sahabatnya. Dan katanya sahabatnya itu seorang pria yang sangat tampan," sambung Mita kegirangan sembari matanya seakan membayangkan pria yang sedang ia bicarakan itu saat ini.

"Juga kaya raya," timpal Nunu.

Astaga! Jadi ini yang membuat mereka kompak menanti kehadiran tamu undangan penting itu.

"Kau ingin ikut juga menunggu Re?" tanya mereka sembari menatapku.

"Ah tidak," aku menggelengkan kepalaku.

"Kenapa Re? Memang kau tidak penasaran ya dengan pria itu?" aku menggeleng lagi.

"Maaf, aku tidak berminat. Ya sudah, kalau begitu aku masuk duluan ya," pamitku pada mereka dan segera berlalu memasuki rumah Lila. Keadaan di dalam rumah Lila pun dua kali lipat



lebih ramai daripada di luar. Aku berjalan pelan-pelan menuju ke kamar Lila yang diubah menjadi tempat rias pengantin.

Kuketuk pintu kamar itu dan tak lama dibuka seseorang, asisten sang perias pengantin yang membukanya dan memberi izin untuk diriku masuk setelah sebelumnya tadi aku sudah minta izin di perbolehkan masuk atau tidak. Aku tersenyum memandangi Lila yang tampak cantik dari cermin, Lila menatapku sebentar dari cermin dan tersenyum yang kubalas juga dengan senyuman bahagia.

Hhhh, rasanya aku juga ingin menikah.



Part 34

Menemukanmu!



"Apakah masih lama?" tanyaku pada Johan yang saat ini fokus menyetir. Sudah hampir lima jam lebih kami di perjalanan, tapi tak kunjung juga sampai di kampung tempat acara pesta pernikahan saudara jauh Johan.

"Dikit lagi bos," sahutnya nyengir. Huffftt, aku mendengkus sebal mendengarnya. Dari tadi dia bilang dikit lagi, dikit lagi, tapi nyatanya sampai sekarang pun tak kunjung sampai. Ini sebenarnya rumah saudara jauh Johan tinggal di kampung yang paling pelosok apa?

"Felly, *are you okay?*" tanyaku seraya menoleh ke belakang, di mana istri Johan yang duduk di jok kursi belakang bersama sang putra tercinta mereka.



Felo, nama anak sulung Johan yang kini sudah berusia dua setengah tahun. Anak tampan yang manis, imut, lucu dan sangat menggemaskan.

"*I'm okay* Artan, bahkan aku sangat menikmati perjalanan ini," jawab Felly sembari mengelus perut buncitnya yang semakin hari membesar secara perlahan-lahan. Hal itu tak luput dari pengamatanku.

Kulirik ke arah Felo yang kini tampak tertidur pulas di samping ibunya, tangan Felly yang bebas pun tak luput mengelus kepala dan rambut Felo dengan sayang.

Aku tersenyum melihat itu, sangat menyenangkan dan membahagiakan melihat keluarga kecil sahabatku ini. Andai saja aku sudah menikah, pastilah aku juga sudah memiliki kehidupan baru membangun sebuah keluarga kecil seperti Johan.

Hhhh, kenapa aku jadi ingin menikah? Padahal sebelumnya aku sangat membenci komitmen yang namanya sebuah pernikahan.

"Kenapa senyum-senyum sendiri bos? Lagi mikirin apa sih?" tanya Johan menyadarkanku dari lamunanku.



"Tidak ada," jawabku setelah berdeham sebentar.

"Yakin bos?" tanyanya lagi.

Aku melirikinya sebal, ini anak kok sifat kekepoannya gak pernah luntur sedikit pun.

"Masih lama lagi tidak?" tanyaku mengalihkan perhatian dari rasa penasarannya.

"Di – "

"Dikit lagi bos," kataku memotong ucapannya yang mengatakan kata-kata itu lagi.

"Hahaha." Johan tertawa lebar mendengarnya.

"Huffftt, ya sudahlah, aku tidur saja dulu. Nanti kau bangunkan saja aku jika sudah sampai," titahku pada Johan karena aku sudah sangat jenuh.

Aku memejamkan mataku dengan posisi kepala miring melihat ke arah luar dari jendela kaca mobil. Wajah Reva mengisi pikiranku sehingga aku pun tak dapat tidur, kubuka kembali mataku dan menatap jalanan dari sini.

Seandainya aku tau dia di mana saat ini, maka aku pasti akan pergi menemuinya saat ini. Tidak berjumpa dan melihat wajahnya selama beberapa hari ini membuat hidupku hampa. Rasanya seperti ada yang kurang gitu, aneh!





Setelah melalui kebosanan yang menguras kesabaran dan energiku, akhirnya kami sampai di tempat acara pesta pernikahan saudara jauh Johan yang akan di selenggarakan hari ini.

Aku syok ketika membuka pintu mobil dan turun di kagetkan dengan sambutan penuh kemeriahan dari para warga kampung disini. Johan dan Felly tersenyum pada mereka semua, tampak santai dan membaur oleh para warga.

Sementara aku? Aku hanya berdiri bagaikan patung melihat mereka semua. Terutama saat ini di depanku berdiri pada gadis-gadis kampung sini yang tengah kompak menatapku dengan pandangan penuh kekaguman dan godaan. Rata-rata mereka kompak menampilkan senyum manisnya yang mungkin selama ini menjadi daya pikat bagi kaum pria.

Aku berusaha bersikap cuek dan berjalan mendekat Johan, tapi sialnya sahabatku beserta istrinya dan anaknya itu malah melangkah pergi meninggalkanku tanpa mengingat diriku untuk di perkenalkan pada saudara-saudaranya. Huffftt!



Akhirnya aku pun terpaksa tersenyum dan mendekati pada gerombolan gadis-gadis itu. Mata mereka tampak berbinar bahagia dan kulihat tak sedikit dari mereka yang salah tingkah.

Ciihh, apa itu?

"Aku sahabat dari Johan, saudara jauh dari tuan rumah yang sedang menyelenggarakan acara pesta pernikahan," ucapku memperkenalkan diri pada mereka semua.

"Sudah tahu," jawab salah satu gadis berwajah imut dan manis dengan gigi yang gisul, dan rambut hitam yang panjangnya sebahu di kuncir dua.

"Ayo masuk!" Salah satu gadis yang juga berambut hitam dan panjang, namun tergerai itu menggamit lenganku dan mengajakku untuk masuk.

Gadis-gadis yang lainnnya juga ikut setuju dan kini mendorong-dorong badanku, sehingga aku pun mengikuti langkah mereka seperti orang bodoh.

Di sudut sana aku melihat Johan yang tengah berbincang-bincang dengan para saudaranya, ku hentakkan tangan gadis itu dan melangkah pergi. Tak peduli jika mungkin mereka merasa kecewa dengan tindakanku.



Kusenggol lengan Johan yang otomatis menoleh. "Bos!" panggilnya terkejut seraya menepuk jidatnya.

"Maaf bos, aku melupakanmu," sesalnya merasa tak enak melihat raut wajahku yang cemberut.

Johan memperkenalkanku sebagai sahabat sekaligus bosnya pada seluruh saudaranya, aku pun menyalami mereka semua dengan senyum yang mengembang.

Kami semua pun larut dalam seputaran obrolan yang cukup mengasyikkan, dan tak berapa lama kemudian mereka bilang jika sudah saatnya proses ijab kabul dimulai.

Semuanya sudah berkumpul dan tertib, begitu juga dengan pak penghulu yang tadi baru sampai. Aku melirik pemuda yang menjadi mempelai pengantin pria. Hmm, cukup tampan tapi masih tampan aku jauh. Penilaianku terhadap pemuda itu.

Tinggal saatnya menunggu mempelai wanitanya datang dan acara ijab kabul akan dimulai. Dan saat itulah aku tidak pernah menyangka akan melihat dan bertemu dengannya hari ini, di sini!

Mataku terbelalak kaget saat aku menemukannya, dia yang aku cari selama beberapa hari ini. Ia



terlihat begitu sangat cantik memakai kebaya berwarna biru langit yang sangat pas dengan kulit putihnya.

Make up tipis yang dipoles ke wajah cantiknya, semakin menambah kecantikannya bertambah dua kali lipat. Tersenyum sembari memegang pundak mempelai pengantin wanita, menuntunnya berjalan perlahan menuju ke sini.

Semakin dekat, dan

Ia melihat ke arahku, dan terkejut. Tak sengaja tatapan mata kami bertemu dan saling terpaku dalam keterkejutan yang luar biasa.

Tap! Aku menemukanmu!





Part 35

Melepas

Rindu

Langkah kaki Reva berhenti ketika matanya bersiborok dengan mata Artan, ia kaget luar biasa dan tak menyangka jika akan bertemu dengan Artan di kampungnya ini.

Apakah ia sedang bermimpi? Ataukah ini hanyalah halusinasi Reva saja? Reva memejamkan matanya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali, berharap jika apa yang dilihatnya itu salah. Reva berdoa dalam hatinya, semoga saja saat dia membuka mata sosok Artan tak ada.

Namun sialnya ketika Reva membuka kembali kedua matanya, sosok Artan masih ada di sana. Duduk di antara barisan para pria, Reva juga melihat sosok Johan.



"Pak Johan?" gumam Reva tak menyangka.

"Kak Johan?" ulang Lila menoleh ke arah Reva saat ia tak sengaja mendengar Reva menyebut nama saudara jauhnya.

"Kamu mengenalnya Lila?" tanya Reva yang diangguki Lila.

"Dia saudara jauh yang kumaksud tadi Re," jelas Lila menjelaskan hubungan di antara ia dan Johan.

Reva ternganga mendengarnya, jadi ini ...? Oh tidak!

"Ayo Re, kenapa kamu berhenti jalannya?"

"Ah iya." Reva terkesiap, mengangguk dan kembali berjalan. Tiap langkah pelan Reva yang mengiringi mempelai pengantin wanita pun menambah debaran jantungnya ketika ia semakin dekat dengan Artan. Reva gelisah setengah mati, namun sebisa mungkin ia bersikap santai, ia menahan ekspresi wajahnya menjadi tenang dan memasang senyum manisnya.

"*Bersikaplah acuh Reva, ayo semangat!*" batin Reva menyemangati dirinya untuk bersikap biasa seperti tak ada Artan di sini.

Reva mengantarkan Lila di samping mempelai pengantin pria, lalu ia memilih duduk di dekat



teman-temannya. Reva sama sekali tak berani melihat ke arah barisan para pria, karena Reva tidak ingin kembali terlibat bertatapan dengan Artan.

Setelah semua orang berkumpul dengan tenang, barulah acara ijab kabul akan dimulai. Semua orang tampak bahagia sekaligus deg-degan dengan momen ini, terutama sepasang mempelai pengantin yang tak kalah deg-degannya.

Reva menangis terharu menyaksikan momen ini, dan lagi tak sengaja matanya kembali menatap ke arah Artan yang juga tengah menatapnya.

Untuk beberapa saat mereka terhanyut dengan tatapan mereka masing-masing, bahkan keduanya tak berkedip sekali pun. Mata Artan menyiratkan rasa rindu yang tentunya tak mampu untuk ia akui sendiri, begitu juga dengan Reva. Niat awalnya wanita itu pergi pulang kampung agar merasa tenang dan tidak selalu dihantui oleh sosok yang bernama Artan.

Nyatanya, tuhan mempunyai rencana lain yang malah mempertemukan kembali ia dengan Artan. Yang lagi-lagi juga tanpa diduga bertemu di kampung halamannya sendiri.

Lalu, apalagi yang akan terjadi selanjutnya?





Kedua manik mata hitam itu terus menatap ke arah gadis yang sama sekali enggan untuk melihat ke arahnya. Bahkan sikap gadis itu terlihat seperti orang yang tidak mengenalnya.

Dari jauh Johan yang tengah bersama istri dan anak tercintanya itu pun diam-diam mencuri perhatian melihat ke arah di mana Artan yang tampak menatap penuh minat ke arah Reva. Sedari awal Johan sudah tahu jika wanita yang menggigit lengan mempelai pengantin wanita menuju tempat ijab kabul tadi itu adalah Reva. Tapi, Johan bersikap santai dan berpura-pura seolah tak tahu dan tak melihat sosok Reva.

Ia sangat berterima kasih sekali pada sang kuasa karena akhirnya sahabatnya itu dipertemukan dengan wanita yang telah mencuri hatinya. Sayangnya, Artan masih belum merasakannya jika ia sudah menaruh hati pada Reva.

Kini Johan akan membiarkan sendiri sahabatnya itu untuk menyelesaikan masalahnya. Ia ingin melihat sendiri bagaimana cara Artan akan menyampaikan sekaligus melepas rindunya pada



Reva. Acara ijab kabul juga sudah selesai dan para tamu kini sedang menikmati hidangan makanan.

Reva merasa gelisah di tempatnya kini duduk dengan para teman-temannya, ia dapat merasakan tatapan Artan dari sini.

Sedangkan para teman-temannya itu tampak berbisik-bisik membicarakan tentang Artan yang tampan, kaya, dan bla bla bla, masih banyak lagi.

Reva bukannya tidak tahu apa yang tengah dibicarakan pada teman-temannya, ia hanya tak ingin menanggapi hal yang mengenai Reva. Ia bersikap seolah-olah tak ingin peduli dan berpura-pura seperti tak mengenal Artan.

Tak diduga, Artan yang sejak tadi menahan dirinya menyaksikan Reva yang masih pada sikap acuhnya pun merasa panas. Artan bangkit berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah di mana Reva duduk.

Kesepuluh jari Reva meremas kuat kainnya yang ia kenakan saat ini, jantungnya berdetak cepat tak karuan serasa ingin copot saat itu juga saat melihat Artan yang berjalan semakin dekat.

Oh tidak! Jerit batin Reva semakin kalut.



Part 36

Melepas Rindu (2)



Jantung Reva berpacu semakin cepat dan serasa ingin melompat keluar dari dalam tubuhnya. Bagaimana tidak? Pasalnya kini Artan semakin cepat dan dekat dengannya.

Kedua telapak tangan Reva basah oleh keringat dingin yang menguar begitu saja, apalagi dahinya semakin penuh bulir-bulir keringat dingin yang menetes. Reva mengelap sekilas dahinya dengan punggung sebelah tangannya, kemudian mencengkeram kembali bagian kebayanya.

Saat Artan sudah berdiri menjulang di sampingnya kini duduk, Reva rasanya ingin bumi terbelah menjadi dua dan menenggelamkannya saja.



Lihatlah bagaimana cara Artan yang menatapnya tak berkedip, penuh ketajaman dan intimidasi yang kuat. Reva tak perlu repot-repot menoleh dan mendongakkan wajahnya melihat ke wajah tampan Artan, cukup memperhatikan satu persatu mimik wajah dan reaksi teman-temannya saja Reva sudah tahu bagaimana pesona seorang Artan Narendra yang begitu banyak dikagumi para wanita.

Kedua mata Reva mendelik terkejut ketika merasakan sebuah tangan besar yang menyentuh tangannya. Dan rasa keterkejutan Reva semakin bertambah tatkala Artan menarik tangannya yang digenggam.

"Apa-apaan kau ini?!" Reva melotot marah pada Artan yang lancang. Artan sudah menduga reaksi Reva dan Artan akui jika ia sangat senang melihat Reva yang marah dan kini menatapnya.

"Ikut denganku!" kata Artan tak bisa dibantah dan langsung menyeret tangan Reva agar mengikutinya. Reva tentu saja menjerit dan meronta-ronta minta dilepaskan, tapi Artan seakan tuli tak menghiraukan Reva dan terus menyeretnya.

Artan yang sudah sangat tak tahan dengan situasi di mana Reva mengabaikan keadaannya pun



membuat darahnya mendidih. Artan mengabaikan situasi di mana kini semua mata menatap penuh rasa penasaran dan tanda tanya besar pada mereka berdua. Teman-teman Reva yang terkagum-kagum pada Artan pun syok, mereka berbisik-bisik kenapa pria kota kaya itu menarik Reva. Apakah mereka berdua saling mengenal?

"Masuk!" titah Artan menyuruh Reva masuk ke dalam mobilnya setelah ia berhasil membawa Reva keluar dari tempat acara pesta pernikahan.

Reva menurut karena tak ingin berdebat dan menimbulkan kehebohan yang memancing para warga untuk keluar juga dan melihat mereka. Artan berjalan ke sisi samping bagian mobil setelah memastikan Reva masuk.

Reva mencebik kesal melirik ke arah Artan yang kini sudah duduk di kursi kemudi mobil. Tanpa berkata apa-apa Artan menghidupkan mesin mobilnya, melaju meninggalkan tempat acara pesta pernikahan yang menimbulkan banyak pertanyaan dari semua orang.

Reva ingin memprotes Artan yang sudah sangat lancang membawa kabur dirinya dari tempat pesta. Tapi, ia mengurungkan niatnya ketika melihat raut wajah Artan yang tampak datar dan dingin.



Reva bisa merasakan aura dingin yang menguar di sekitarnya bersama Artan saat ini, pria itu sangat dingin sedingin es.

Yang bisa Reva lakukan hanya meremas kembali kebayanya, entah mau ke mana Artan akan membawanya pergi.



Johan mencoba meleraikan dan menenangkan semua orang yang ada di pesta pernikahan tersebut. Selepas kepergian Artan yang main nyelonong membawa Reva begitu saja meninggalkan jejak sensasi begitu saja.

Alhasil, jadilah Johan yang kalang kabut mencoba untuk memberikan alasan pada para warga mengenai hal tadi.

Johan mengatakan alasan pertama pada mereka, jika temannya yang menyeret Reva tadi adalah bosnya Reva di tempatnya bekerja. Johan juga mengatakan alasan kedua, jika kepergian Reva yang pulang kampung secara mendadak membuat bosnya marah dan khawatir. Untuk itulah bos Reva perlu waktu berdua untuk membicarakan alasan Reva yang pergi secara mendadak.



Semua menatap heran dengan alasan yang Johan ucapkan, Johan sendiri menelan ludahnya saat melihat tatapan ragu-ragu mereka.

"Apakah Reva akan dipecat?" tanya ayah Reva yang tampak khawatir pada putrinya.

Johan menggeleng dan tersenyum. "Reva tidak akan dipecat, bapak tenang saja."

Ayah Reva mengangguk percaya, dan Johan dapat bernafas sedikit lega. Setidaknya keluarga Reva percaya alasan kedua darinya. Dalam hati Johan juga bertanya-tanya, kemanalah Artan membawa Reva saat ini? Mengingat jalanan di kampung ini yang tak semulus jalanan aspal.

Lagian, memang Artan tahu dan hafal jalanan kampung ini? Hhh, Johan frustrasi melihat tingkah temannya. Walaupun tak Johan pungkiri jika ia juga terlampau senang karena pada akhirnya menemukan Reva.

Semoga saja mereka dapat menyelesaikannya, dan saling melepaskan rindu.





"Kenapa kau pergi begitu saja tanpa memberitahuku terlebih dahulu?" tanya Artan membuka percakapan antara ia dan Reva yang sejak tadi hanya diam.

Artan menepikan mobilnya di dekat pohon besar yang masih kawasan kampung, ia memberhentikan mobilnya karena merasa lelah dan tak tahan ingin segera bertanya pada Reva.

Reva mendengkus sebal, jika ia memberitahu Artan mengenai kepergiannya yang pulang kampung itu sama saja bukan kabur artinya. Tak mungkin Reva mengatakan jika alasannya yang begitu kuat melarikan diri pulang kampung adalah



karena Artan. Tapi, jika sudah begini maka alasan tepat apa yang bisa Reva berikan. Huffttt!

"Jawab pertanyaanku Reva!" peringatan Artan merasa kesal karena Reva hanya diam saja.

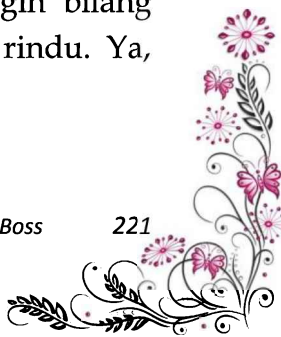
"Tidak ada alasan," ucap Reva pada akhirnya menjawab pertanyaan Artan karena mulutnya sudah terasa gatal ingin menjawabnya.

"Tak ada alasan bagi seseorang yang ingin pulang kampung bukan? Anda pasti tahu alasannya apa, dan kurasa aku juga tak perlu repot untuk berpamitan padamu," sambung Reva mendengkus di akhir kalimatnya.

Artan tercenung untuk beberapa saat mendengar jawaban Reva, jari jempol dan jari telunjuknya terangkat mengelus-elus dagunya tampak sedang berpikir sembari mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Benar juga, tapi tetap saja kau harus mengatakannya terlebih dahulu agar aku—" Artan menghentikan ucapannya saat ia hampir saja kelepasan ingin mengatakan unek-uneknya.

Mengatakan bahwa ia sangat marah pada Reva yang pergi tanpa pamit, Artan juga ingin bilang pada Reva jika ia sangat khawatir dan rindu. Ya,



Artan akui jika ia rindu pasca ditinggal Reva pulang kampung.

Namun semua itu hanya mampu Artan tahan dalam hatinya, suara hatinya memang menyuarakan Artan untuk mengatakan itu. Tetapi, ego dan gengsi Artan lah yang menghalanginya untuk mengatakan semua itu.

"Kenapa berhenti? Memang Anda kenapa?" tanya Reva penasaran karena Artan yang tak melanjutkan ucapannya dan terkesan bungkam setelahnya.

Artan mengusap wajah kasar dengan kedua telapak tangannya yang besar. Ia tak tahu lagi bagaimana menyikapi dirinya sendiri saat bersama Reva seperti ini, ia takut dirinya meledak saat ini juga karena tak bisa mengabaikan Reva.

Reva membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, tapi terhalang karena suara nada dering ponsel Artan. Artan yang menutupi wajahnya dengan telapak tangannya sendiri pun membukanya dan mengambil ponselnya yang berada di saku jasnya.

"Niken," gumam Artan saat melihat siapa si penelpon.



Reva yang mendengar Artan mengumumkan nama Niken pun terlihat kesal, wajahnya berubah menjadi cemberut masam. Artan sebenarnya malas ingin mengangkat panggilan telepon Niken, tapi mau tak mau ia pada akhirnya Artan mengangkatnya.

Terdengar di seberang telepon nada suara Niken terlihat panik, menanyakan kabar Artan yang sekarang ini ada di mana. Dan kenapa juga Artan tak mengangkat setiap panggilan telepon darinya, Artan juga tak pernah membalas pesan darinya.

Artan pusing mendengar deretan pertanyaan Niken yang tanpa jeda. Lihatlah bahkan wanita itu tak memberi sedikit waktu untuk Artan menjawabnya satu persatu. Artan mendengus sebal, Niken ini manusia atau rem blong sih sebenarnya?

Bukannya menjawab Artan malah langsung mematikan sambungan teleponnya sepihak, dan agar Niken tak mengganggu dengan menghubunginya lagi maka Artan pun menonaktifkan ponselnya.

Selesai.

Artan menyimpan kembali ponselnya yang mati ke dalam saku jasnya. Menoleh ke arah Reva yang kini tengah menatap ke arah luar dari kaca jendela mobil yang terbuka.



Reva sama sekali tak mempedulikan Artan yang sedang teleponan dengan sang kekasihnya. Kekasih yang berhasil ia dapatkan lewat kencan mereka yang sukses.

"Kenapa lebih memilih melihat ke arah luar? Sedangkan ada pria tampan yang sekarang ini berada di dekatmu," ucap Artan yang tak suka dicuekin Reva.

"Katakan, sebenarnya apa maumu?" tanya Reva tak ingin berbasa-basi lagi. Sungguh, ia sangat lelah satu harian ini. Untuk itu Reva tak ingin lebih lama lagi dipermainkan Artan, jika memang ada hal yang penting untuk mereka bicarakan maka katakanlah. Tapi jika tidak, maka Reva akan pergi.

"Bantu aku untuk semakin dekat dengan Niken."

"Apa?" kaget Reva tergugu dengan ucapan Artan. Jadi, hanya untuk ini Artan sampai membawa pergi dirinya hanya untuk membicarakan soal hubungannya dengan Niken?

"Kuharap kau mau membantuku, karena kini aku mulai tertarik pada Niken dan ingin memulai hubungan yang serius dengannya," lanjut Artan lagi kini tersenyum.



Senyum yang Reva artikan sebagai sebuah senyuman kebahagiaan. Oh Tuhan! Kenapa rasanya dada Reva sesak dan sakit sekali mendengarnya.

Apakah memang kehadiran Artan hanya untuk menyakitinya?





Part 38

Terluka

Tolong bantu aku untuk semakin dekat dengan Niken, aku ingin menjalani suatu hubungan yang serius dengannya.

Sial!

Artan merutuki mulutnya sendiri yang dengan lancang bebas mengeluarkan kata-kata itu. Padahal niat awal Artan sebenarnya ingin bilang jika sepertinya mulai gila karena terus memikirkan Reva serta merindukannya.

Tapi, kenapa malah kata-kata ini yang keluar? Aisshhh.

Artan dapat melihat jelas mulut Reva yang tadinya menganga lebar mungkin efek kaget, namun kini Reva mengatupkan mulutnya dan



merubah ekspresinya yang tadi seperti orang yang hampir nyaris pingsan.

Reva berdeham sebentar sebelum mulai bicara, "jadi untuk ini kau sangat gigih ingin menemuiku?"

"Ya." Jawaban singkat Artan membuat Reva semakin terluka, Reva mengepalkan tangan seraya meremasnya.

"Lalu, kenapa kau memilihku? Bukankah banyak Mak comblang yang lain? Bukankah kita sepakat jika kau sudah menemukan wanita yang kau inginkan, maka kerjasama ini selesai," ucap Reva mengingatkan Artan pada kesepakatan mereka dulu. Reva bahkan melupakan ucapan formalnya pada Artan.

Sudah cukup!

Reva tak ingin mendengar apapun lagi.

"Karena aku percaya padamu," sahut Artan dengan suara lirih.

Reva memutar bola matanya kesal mendengar ucapan Artan, apa maksud pria ini sebenarnya?

"Maksudku, aku percaya padamu karena kerjamu yang gigih dan bagus. Lagian, dari awal kaulah Mak comblangku. Jadi, untuk itu aku ingin kau juga yang membantuku untuk sampai ke tahap



yang lebih serius bersama Niken," sambung Artan dengan kelabakan dan gugup.

Reva yang mendengar itu tentu saja kecewa dan merasa terluka, cepat-cepat ia merubah ekspresi wajahnya yang sendu.

"Baiklah," ucap Reva akhirnya pasrah.

"Kau setuju?" tanya Artan tak percaya.

Kepala Reva mengangguk. "Tentu saja aku menerimanya, memangnya kalau aku menolak kau akan diam begitu saja?"

Kepala Artan menggeleng, "aku tidak suka penolakan."

Dasar egois! Seruan batin Reva.

Reva tak menjeritkan Artan yang egois karena Reva tak ingin terlibat adu mulut dengan Artan.

"Antarkan aku pulang," ucap Reva bagaikan perintah untuk Artan.

"Berapa lama kau di sini?" bukannya menjawab keinginan Reva, Artan malah balik bertanya berapa Reva di sini.

"Terserahku lah mau sampai kapan di sini," jawab Reva ketus tanpa mau melihat ke arah Artan yang kini terlonjak kaget. Artan tak mengatakan apa-apa lagi, bahkan suara ketus Reva tak lagi ia perdulikan.



Sepanjang perjalanan menuju tempat lokasi pesta pernikahan, keduanya hening dan larut dalam pikiran masing-masing.

Dan ketika mereka hampir sampai di tempat acara pesta pernikahan yang tadi, Reva menyuruh Artan untuk menghentikan mobilnya.

Artan mengangguk, saat Reva ingin keluar mendadak ia menghentikan niatnya. Menoleh pada Artan yang bingung dengan sorot mata yang seakan bertanya, 'ada apa?'

"Sebaiknya antarkan aku pulang ke rumah, tak mungkin aku kembali masuk ke dalam kemeriahan pesta pernikahan Lila yang ramai orang setelah terjadi hal tadi.

Artan mengangguk setuju dan kembali menghidupkan mesin mobilnya dan berlalu pergi dari tempat itu.

"Katakan, di mana rumahmu?" tanya Artan penasaran.

"Kalau berjalan sekitar memakan waktu lima belas menit."

Artan mengangguk mengerti dengan penjelasan Reva, itu artinya mereka sampai akan sampai lebih cepat dibanding berjalan kaki.



Reva bersyukur pada kampungnya yang memiliki jalan cukup lebar yang muat untuk di lewati mobil.

Reva juga menunjukkan arah rumahnya pada Artan, Reva juga yang menyuruh Artan berhenti tiba-tiba.

"Itu rumahku!" tunjuk Reva menggunakan jari telunjuknya menunjuk sebuah rumah sederhana. Sebelah alis Artan terangkat melihat rumah Reva yang di luar ekspektasinya, keduanya turun dari mobil.

"Terima kasih, dan pergilah," kata Reva mengusir Artan tanpa niat berbasa-basi menyuruh Artan masuk.

"Kau mengusirku?"

"Ya."

"Apakah kau tidak ingin aku mampir dulu dan mengobrol sebentar padamu?" Artan menggeleng tak percaya dengan sikap Reva.

"Tidak, karena aku yakin jika kau juga tak sudi untuk menginjakkan kakimu di rumahku," ujar Reva tersenyum masam dan terkesan terpaksa.

"Tidak juga!" bantah Artan. "Aku malah tidak keberatan sama sekali, dan akan sangat senang jika kau menawarkanku untuk masuk ke rumahmu,"



kata Artan balas tersenyum dan kini melangkah mendekat ke rumah Reva.

Reva melongo dan berdiam diri seperti patung, masih syok dengan tingkah Artan barusan.





Reva belum sepenuhnya berpikir jernih ketika Artan melangkah semakin dekat dan berdiri di depan pintu utama rumahnya. Saat menyadari akan tindakan Artan yang main nyelonong saja, Reva berlari dan berusaha menghalangi Artan.

"Kenapa?" tanya Artan tak suka karena Reva yang membentangkan kedua tangannya menghalangi Artan agar tak ikut masuk ke dalam rumahnya.

Reva menatap tajam Artan, namun yang ditatap sama sekali tak berpengaruh sedikitpun.

"Aku kan sudah mengusirmu, kenapa kau malah berjalan dan seakan ingin masuk ke dalam



rumahku?!" ucap Reva ketus dan kini mendelikkan matanya pada Artan.

"Suka-suka ku dong," sahut Artan cuek dan kembali melangkah, dengan gampangnya Artan menyingkirkan tubuh Reva yang tadi menghalangi langkahnya. Artan menatap gembok yang terpasang di pintu rumah Reva, berbalik badan ke arah Reva dengan tatapan memohon.

"Apa?!" tanya Reva yang sudah kelewat ketus pun tak bisa mencegah suaranya yang ketus.

"Buka pintunya," titah Artan dengan jari jempolnya menunjuk ke arah pintu di belakangnya. Seketika Reva tersadar dan menepuk jidatnya cukup kuat.

"Astaga! Aku lupa!"

"Kenapa?" tanya Artan bingung.

"Rumahku digembok, dan kuncinya dibawa sama Deva. Dia yang paling terakhir tadi datang ke rumah Lila."

"Deva? Siapa?" Artan merasa asing dengan nama itu, sedangkan Lila ia tahu jika itu nama sang pengantin wanita.

"Ya, Deva adikku."

"Cowok?"



"Tentu saja," jawab Reva merasa sebal dengan pertanyaan Artan.

"Oh, aku pikir adikmu cewek," ujar Artan cuek.

"Aku rasa kalau adikku cewek, maka namanya Devi."

"Eh, tidak juga, ada loh yang namanya Devi tapi laki-laki," bantah Artan dengan ucapan Reva barusan.

"Hh, terserahlah, sekarang aku harus bagaimana? Kunci rumah di tangan Deva yang sekarang masih di tempat acara pesta."

"Tidak tahu." Artan mengedikkan bahunya tanda tak perduli.

"Ini semua gara-garamu!"

"Kok aku?" elak Artan tak terima dituduh begitu.

"Ya iyalah, ini semua gara-garamu dan segala tingkah konyolmu," ucap Reva berapi-api, sepertinya stok kesabaran Reva habis.

"Kalau saja kau tidak se-enak jidatmu menarik serta menyeret membawaku keluar dari tempat acara pesta. Pasti sekarang tidak akan menimbulkan sensasi dan membuatku malu." Reva mengeluarkan segala unek-uneknya



"Tapi karena tingkah konyol kekanakanmu itulah yang membuat hariku ini kacau!"

Reaksi yang ditunjukkan Artan terlihat santai dan mendengarkan semua omelan Reva tanpa ekspresi. Entah ia marah ataupun kesal pada Reva yang hari ini mengeluarkan semua rasa emosinya.

Nyatanya, Artan tersenyum tipis pada Reva yang masih ngos-ngosan. Merasa geli dan lucu melihat Reva meledak seperti ini. Bagi Artan, ini adalah hal yang sangat langka.

"Sudah puas?" pancing Artan tersenyum geli ketika Reva berhenti mengomel.

Reva tak menjawab dan lebih memilih duduk di teras depan rumahnya. Artan yang melihat itu pun tentu saja mengikuti apa yang Reva lakukan.

Reva melirik Artan yang sangat menyebalkan, ingin sekali rasanya Reva memukul kepala Artan dengan palu ataupun batu biar lenyap sekalian. Sayangnya, Reva bukanlah seorang psikopat.

"Aku lelah, sebaiknya diamlah," titah Reva yang memang benar jika ia terlalu letih hari ini.

"Barusan juga kau yang mengomel, dasar wanita!" dengus Artan sebal.



"Sebaiknya aku telepon Johan," beritahu Artan bangkit berdiri ingin mengambil ponselnya di dalam mobil.

"Buat apa?" tanya Reva memberhentikan langkah Artan.

"Ya mau memberikan kabarliah jika aku terjebak bersama wanita mejengkelkan sekaligus menyebalkan sepertimu," goda Artan yang kembali memancing emosi Reva yang meledak-ledak.

"Percuma saja," sahut Reva lirih.

"Di kampungku sangat susah jaringan." sambung Reva menjelaskan yang artinya usaha Artan yang ingin menelpon Johan pun sia-sia.

"What? Susah jaringan?" ulang Artan yang diangguki kepala oleh Reva.

Huffftt!

Artan menghela nafas kesal dan kembali duduk di samping Reva. Artan sudah tak berselera untuk menghubungi Johan setelah mendengar ucapan Reva tadi.



Part 40

Merasa Nyaman dan Hangat



"Jadi karena itu nomormu gak bisa dihubungi?" tanya Artan.

"Apa? Kau menghubungiku? Kapan?" tanya balik Reva bingung.

Kepala Artan mengangguk, "ya, hampir setiap hari aku menghubungimu." Jawaban Artan sukses dan nyaris bikin Reva syok, tak menyangka jika Artan menghubunginya hampir setiap hari.

Pengakuan Artan barusan juga melemparkan pemikiran Reva seolah Artan merindukannya? Apakah mungkin?

"Apa kau merindukanku, bos?" tanya Reva yang berhasil membungkam mulut Artan dan wajah memerah.



"Rindu?" kekeh Artan mengalihkan debaran jantungnya karena Reva berhasil menebak.

Melihat Artan yang terkekeh geli dengan pertanyaannya membuat Reva malu setengah mati. Apa-apaan coba pertanyaannya itu? Memalukan!

"Ah tidak, lupakan saja."

Artan tertawa, "kenapa? Apa kau malu, hm?"

Artan suka menggoda Reva apalagi seperti saat ini. "Atau jangan-jangan sebenarnya kau yang merindukanku?"

"Tidak! Jangan mimpi dan jangan pernah berharap hal yang tak mungkin terjadi," tegas Reva menolak ucapan Artan.

"Begitukah? Hmm, baiklah," ucap Artan santai namun masih terkekeh. Reva mendengkus sebal, hampir saja ia ketahuan bahwa ia sangat merindukan Artan. Tapi Reva tak akan mengatakan yang sejujurnya, karena Artan pun tak berniat untuk mengatakan jujur jika ia sangat merindukan Reva. Hal itu dapat tergambar jelas bagi Reva, jangan lupakan hati Reva yang dapat merasakan hal yang pada Artan.

"Hhh, sampai berapa lama lagi kita menunggu?" tanya Artan yang kini mulai bosan.



"Entahlah," sahut Reva tak tahu sembari mengedikkan bahunya. Akhirnya karena merasa lelah dan mengantuk akibat menunggu sampai berjam-jam lamanya. Ayah, ibu dan Deva adik Reva pulang ke rumah.

Mereka bertiga syok ketika mendapati Reva dan seorang pria yang tertidur dengan posisi duduk di teras rumah. Ditambah lagi posisi kepala Reva yang tidur menyender di bahu kekar Artan. Sedangkan Artan tidur dengan kepala yang menumpuk di atas kepala Reva yang lebih pendek darinya.

Ketiga orang tersebut saling menoleh satu sama lain dengan kebingungan yang luar biasa. Pancaran mata ayah, ibu dan Deva sama-sama menyiratkan pertanyaan 'siapa pria itu?'

Sedetik kemudian mereka bertiga sadar dan ingat jika pria yang tengah tertidur di samping Reva itu adalah bos tempat Reva bekerja di kota.

Tak ingin menimbulkan kebisingan, ibu Reva membangunkannya dengan mengguncang bahu Reva.

Reva menggeliat dan membuka matanya perlahan memperhatikan sekeliling, langsung berjengit kaget ketika mendapati keluarganya sudah pulang.



Reva mengangkat kepalanya dari bahu Artan spontan, gerakan Reva itu pun otomatis juga membangunkan Artan yang terlelap dalam tidurnya.

Artan mengerjapkan matanya yang masih mengantuk, lalu sepersekian detik itu juga rasa kantuknya menghilang ketika mendapat ketiga sosok yang memperhatikan dirinya dengan seksama.

Menoleh ke arah Reva yang juga tampak salah tingkah, aishh!



Artan meniup teh di dalam gelas yang sedang di pegangnya, gumpalan asap yang menguar dari teh panas itu jelas dapat terlihat. Artan menyeruput perlahan teh panas itu agar bibir dan lidahnya tak terbakar.

Setelah dirasa cukup membasahi kerongkongannya yang kering dan juga perutnya yang terasa dingin. Artan meletakkan gelas berisi teh itu di meja, kini perutnya sudah terasa hangat.

"Terima kasih," ucap Artan pada Reva dan keluarganya.



"Bagaimana rasanya nak, Artan?" tanya ibu Reva sedikit canggung saat memanggil Artan dengan sebutan nak. Reva yang mendengar cara ibunya yang memanggil Artan pun mendelik kesal, sedangkan Artan tampak senang dan tak keberatan dengan panggilan ibunya Reva.

"Enak, ibu," jawab Artan tersenyum manis dan hangat.

Ibu Reva yang mendengar suara Artan yang lembut ditambah senyuman Artan pun terasa menghangat dengan sikap pemuda kota itu. Pemuda kota yang menjadi bos sang anaknya.

Reaksi Reva pun semakin mendelik kesal, Artan sekarang tengah bersandiwara menjadi pria yang terlihat baik di mata keluarganya. Terutama ibu Reva, sepertinya Artan sengaja ingin mengambil simpati ibu Reva dan merasa takjub dengan sikapnya.

Artan yang dapat melihat jelas kekesalan Reva pun puas, tapi ia membiarkan saja wanita itu dengan emosi dan segala pemikiran buruk terhadapnya. Sungguh, sikap yang ia tunjukkan saat ini bukanlah sandiwara melainkan yang sebenarnya.

Karena bersama keluarga Reva saat ini membuatnya nyaman dan menghangat. Memang



awalnya terasa asing dan canggung. Tapi, seiring berjalannya waktu dan obrolan yang terus mengalir dari Artan, ayah, ibu dan Deva semakin asyik.

Sedangkan Reva yang ada di situ hanya menjadi pendengar dari keempat orang tersebut, wajah Reva yang tadinya kesal kini bertambah semakin kesal. Ia seakan tak dianggap di situ, rasanya Reva ingin sekali mengusir Artan saat ini juga.

Tapi melihat ibu, ayah dan adiknya yang tertawa lepas membuat hati Reva membuncah bahagia, entah apa yang Artan katakan sehingga dapat membuat ketiga orang yang sangat Reva sayangi tertawa senang.



Part 41

Ide

Gila



"Ibu, ayah, bolehkah saya menginap di rumah ini?" tanya Artan meminta izin pada orang tua Reva untuk menginap di rumahnya.

"APA?!" Reva luar biasa kagetnya.

Ini gila! Batin Reva berteriak.

"Tidak!" ucap Reva menolak usulan permintaan Artan. Artan yang mendengar itu pun memasang raut wajah sedih, menatap sendu ke arah orang tua Reva.

Reva yang melihat itu pun jadi kalut, takut-takut jika kedua orang tuanya setuju dengan usulan gila Artan. Sedangkan Deva yang ada di situ terlihat cuek saja, baginya yang mana saja keputusannya maka ia setuju. Karena Deva suka dengan sikap



Artan yang enak dan asyik saat mengobrol, terlebih lagi Deva menghormati Artan sebagai bos dari kakaknya, makanya itu ia merasa yang paling muda maka ia hanya diam saja dan lebih memilih menonton televisi yang baru saja ia nyalakan dengan volume suara pelan.

"Ibu, ayah, pokoknya Reva gak setuju!" ucap Reva menegaskan sekali lagi jika ia menolak permintaan Artan.

"Baiklah, tidak apa-apa, aku akan tidur di dalam mobil saja kalau gitu," sahut Artan sedikit meringis dengan ucapannya sendiri. Reva ingin menyela lagi usulan Artan, namun terhalang oleh sang ibu yang berbicara lebih dulu.

"Kenapa tidur di dalam mobil? Memangnya teman kamu yang saudara jauh keluarga Lila itu tak mengizinkan kamu untuk menginap di rumah mereka?" tanya ibu Reva merasa tak tega melihat Artan yang akan tidur di mobilnya.

Artan tersenyum, "saya tidak tega bu."

Apa katanya? Tak tega! Sialan! Lalu, untuk apa ia ingin menginap di sini? Batin Reva kesal mendengar ucapan Artan.

"Maksudnya, saya tak tega jika menginap di rumah saudara jauh teman saya. Rasanya agak



gimana gitu, ibu dan ayah pasti mengertilah," sambung Artan menjelaskan secara detail maksud dari ucapannya tadi.

Reva yang rasanya sudah terbakar oleh api kemarahan pun tak tahan lagi. Ingin rasanya ia menendang keluar pria ini.

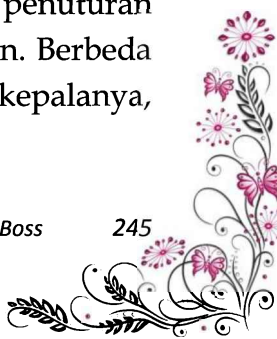
"Lalu, apa bedanya jika bapak ingin menginap di sini?" sindir Reva yang langsung membuat Artan terdiam tanpa ekspresi.

Mampus kau! Batin Reva senang karena Artan tak berkutik untuk menjawabnya.

Artan yang diserang pertanyaan seperti itu pun langsung memutar otaknya mencari-cari jawaban yang tepat. Reva sungguh-sungguh sedang menguji kesabarannya hari ini, baiklah.

"Kalau dengan kamu berbeda Re, saya merasa lebih dekat, nyaman dan hangat bersama kalian semua. Sedangkan dengan keluarga saudara jauh Johan, saya sedikit merasa canggung. Jadi, untuk itulah saya meminta izin untuk menginap di rumah kamu selama beberapa hari sampai kita kembali ke kota," sahut Artan tersenyum kalem.

Ibu dan ayah Reva yang mendengar penuturan Artan pun ikut melengkungkan senyuman. Berbeda dengan Reva yang keluar asap dari kepalanya,



jawaban Artan terdengar sangat menjijikkan di kedua telinganya.

"Kita? Kembali ke kota?" Reva mengulangnya kata-kata Artan tadi.

"Ya, kita akan kembali ke kota bersama." Dan lagi-lagi Artan tersenyum lembut.

Ciihh!

"Kita itu bekerjasama Re, jadi sudah sepatutnya kamu menjadi tanggung jawab saya. Kamu tidak tahu betapa khawatirnya saya ketika kamu meninggalkan saya pulang kampung tanpa kabar," lirik Artan nyaris terisak. Reva menganga mendengarnya, kesambet apa nih orang sampai lebay gini. Oh, Reva mual dan rasanya ingin muntah saat ini juga.

"Tapi, jika kamu tetap tak mengizinkan saya untuk menginap di rumah kamu juga tidak apa-apa. Saya akan tidur di dalam mobil saja sampai kita kembali ke kota," ucap Artan lebih mendramatisir dan nyaris membuat Reva pingsan.

Pingsan karena takjub pada akting Artan yang totalitas, Artan memang paling jago membuat Reva semakin tersudut.



"Permisi," Artan bangkit berdiri dari duduknya setelah berpamitan pada orang tua Reva. Artan melangkah berjalan pelan keluar menuju mobilnya.

Karena ia sudah mengatakan akan tidur di dalam mobil saja sampai Reva balik ke kota. Artan pikir ibu dan ayah Reva akan mencegah langkahnya, namun sampai Artan di luar pun tak ada yang menghalanginya.

Artan menghembuskan nafas lelahnya, membujuk Reva itu ternyata bukanlah hal yang mudah. Dan sekarang apa ini? Menerima nasib dari ucapannya sendiri.

Tidur di dalam mobilnya yang terparkir di halaman rumah Reva yang kecil dan rimbun penuh pepohonan besar.

Artan bergidik ngeri melihat pepohonan rindang yang tampak menyeramkan bila malam hari nanti tiba. Artan menduga-duga jika pastilah banyak makhluk tak kasat mata di tempat seperti ini, mengingat rumah Reva adalah rumah yang agak jauh dari para tetangganya. Rumah Reva di bangun sendiri tanpa ada tetangga kiri dan kanan, mengingat letak lokasi rumah Reva yang paling ujung.



Artan memejamkan matanya, dan menyingkirkan segala pikiran buruk dan menakutkan. Ia harus membuktikan pada Reva jika ia mampu melewati semua ini.



Part 42

Tidur di Dalam Mobil



Artan merasakan bulu kuduknya meremang berdiri merinding, suasana tidur di dalam mobil seperti ini semakin terasa mencekam dan horor. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas lewat tiga puluh menit, tetapi Artan masih belum bisa memejamkan matanya terlelap, setelah usai makan malam tadi Artan langsung berpamitan keluar.

Memang tadi orang tua Reva mencoba membujuk Artan agar tak tidur di mobil, dan menyuruh Artan untuk tidur satu kamar dengan Deva. Deva dengan senang hati tentu saja setuju, tapi lagi-lagi Reva seakan tak ingin melewatkan penderitaan yang akan Artan lalui.



Dengan kejamnya Reva menolak usulan ide kedua orang tuanya, Artan yang tak ingin terlihat lemah bagi mereka semua terutama Reva. Untuk itu Artan tetap pada pendiriannya, tidur di dalam mobil.

Bunyi suara-suara burung hantu yang saling bersahutan membuat Artan semakin kalut. Artan ingin sekali keluar dan berlari masuk ke dalam rumah jika ia tak mengingat gengsinya. Dan sayangnya Artan tetap mempertahankan rasa gengsinya itu, ia harus menunjukkan pada Reva jika ia mampu melewati hal ini. Artan menyemangati dirinya sendiri agar kuat dari rasa ketakutannya.

Untuk menghilangkan rasa bosan dan agar dapat memejamkan matanya Artan sengaja bermain *games* di ponselnya. Sayang itu hanya bertahan sebentar karena baterai ponsel Artan lemah alias *lowbat*.

"Ah, sial!" jerit Artan menggeram kesal, dilemparkan ponselnya ke jok kursi belakang mobil.

Kenapa nasibnya sial begini? Mana matanya nggak ngantuk lagi. Ini juga lagi suara apaan coba? Kok ada yang ketawa-ketawa jam segini?



Artan celingak-celinguk memperhatikan luar dari dalam kaca jendela mobilnya, perasaannya makin tak enak dan tak karuan.

"Apa aku harus lari saja dari sini? Mumpung masih jam segini, sebelum bertambah kacau," gerutu Artan yang sudah mengambil ancang-ancang untuk keluar.

"Eh, tapi kalau aku keluar dan menggedor-gedor rumah Reva, berarti aku kalah dan Reva akan semakin puas mengejekku," pikir Artan sebelum benar-benar keluar dari mobilnya.

"Ah, tidak-tidak, aku bukan pengecut! Ya, kau bukan pengecut Artan!" ucapnya kembali menyemangati diri dan mengurungkan niatnya yang ingin keluar.

Artan menyandarkan punggung dan kepalanya di sandaran kursi kemudi, mencari posisi yang enak untuk tidur. Sebenarnya bisa saja Artan pindah duduk ke kursi belakang dengan posisi tidur berbaring. Tapi, karena postur tubuhnya yang tinggi pasti menyulitkannya untuk tidur berbaring, alhasil Artan memilih posisi tidur duduk.

Artan pun menyesali dirinya kenapa membawa mobil dengan model seperti ini, jika tadi dia membawa salah satu mobilnya yang berbentuk



panjang mungkin ia bisa tiduran dengan posisi berbaring yang nyaman.

"Astaga!" kaget Artan ketika melihat sekilas sosok bayangan putih seperti kilat yang menghilang cepat. Jantung Artan berdebar kencang seakan lompat mau lepas dari dalam tubuhnya, ia pegangi dadanya kuat menahan rasa nyeri dan was-was.

Ia lirik lagi arlojinya yang kini menunjukkan pukul jam pas dua belas malam. Keringat dingin bercucuran dan mulai membanjiri dahi Artan.

"Ya Tuhan! Ini tidak main-main, astaga! Apa yang harus kulakukan?" gumam Artan panik bercampur ketakutannya.

Apa ia harus menutupi seluruh mobilnya dengan kain dari luar? Tiba-tiba saja ide itu tercetus dan terlintas di pikiran Artan.

Tapi, percuma saja jika ia melakukan itu. Toh, bukankah setan itu bisa masuk dari mana saja? Jadi, jika ia tutupi seluruh permukaan luar mobilnya toh tak ada artinya, bisa saja setan-setan itu masuk ke dalam dan duduk di jok belakang mobilnya.

Astaga! Baru membatin dalam hati tiba-tiba saja tengkuk belakang Artan menegang kaku, bulu-bulu kuduknya berdiri dan bertambah semakin meremang.



Artan tak berani menolehkan kepalanya ke belakang, tapi demi memastikan rasa penasarannya Artan pun perlahan menoleh ke belakang dengan sangat pelan. Gerakannya pun *slow motion* seperti sedang akting film horor.

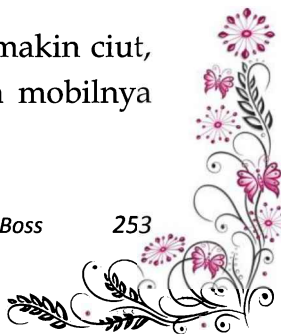
Artan sudah menyiapkan mental dan jeritan kencangnya jika memang benar ada setan yang duduk di jok kursi belakang mobilnya. Sayangnya saat Artan sudah sepenuhnya menoleh ke belakang, tak ada apa-apa di sana dan Artan pun menghembuskan nafas lega.

"Syukurlah," gumamnya merasa plong.

Tapi tetap saja selega apapun Artan, suasana horor yang mencekam tak sampai di situ saja. Artan tak ingin berpikir terlalu jauh, ia pun akhirnya memilih memejamkan mata berharap benar-benar tidur dan terseret ke dunia alam mimpi yang indah.

Sebisa mungkin Artan berusaha menulikan telinganya dari segala suara-suara apapun itu. Masa bodo dengan suara tawa-tawa yang nyaring terdengar, masa bodo dengan suara nyanyian maupun tangisan yang terdengar dari arah lainnnya.

Terakhir ini yang membuat Artan semakin ciut, terdengar jelas dan nyaring kaca jendela mobilnya



yang diketuk-ketuk kuat. Artan merapalkan doa dalam hatinya agar suara gedoran pintu ini hilang. Anehnya, ketika suara gedoran pintu ini terdengar, suara-suara tawa, tangisan dan nyanyian tadi hilang.

Artan sangat penasaran, tapi ia juga tak ingin mengambil segala resikonya ketika ia membuka mata dan melihat ke kaca jendela mobilnya.

Bisa saja jika itu?

Iiiiihhh, seremmm.



Part 43

Tidur di Dalam Mobil (2)



Ketukan di kaca jendela mobil Artan semakin jelas terdengar dan kini begitu kuat ketukannya. Artan mengumpat kesal dalam hatinya, hantu apa yang begitu kuat tenaganya? Mungkin saja setannya ini habis makan makanya kuat.

Artan mencoba memejamkan matanya saya mengabaikan suara ketukan pintu itu. Nanti setelah itu juga pasti tuh hantu merasa lelah. Namun sebaliknya, ketukan pintu itu tak berhenti dan semakin kencang dari sebelumnya, merasa lelah akhirnya Artan membuka matanya dan menoleh perlahan ke arah kaca jendela mobil.

Artan sudah menyiapkan mentalnya untuk menjerit apabila yang ia lihat setan dengan wajah



yang mengerikan. Sayangnya, ketika Artan menoleh ke arah jendela kaca mobilnya ia tak menemukan hantu berwajah seram, melainkan wajah cantik Reva yang kelihatan kelelahan mengetuk kaca mobil Artan sedari tadi.

Jeritan Artan tertahan di dalam hatinya, bukan jeritan ketakutan melainkan jeritan kebahagiaan. Dengan cepat Artan membuka pintu mobilnya untuk Reva agar masuk.

Reva tak langsung masuk ke dalam mobilnya, tatapan matanya menatap lekat Artan yang bingung ditatap seperti itu.

"Ada apa?" tanya Artan penasaran.

"Turunlah!" satu kata berupa perintah itu Reva lontarkan untuk Artan yang tercengang dan masih mencerna arti dari kata itu.

Saking syoknya Artan bahkan tak mampu mengeluarkan suaranya sekadar bertanya apa maksud dari ucapan Reva barusan.

"Apa kau tuli? Aku bilang keluarlah, cepat!"

"U—untuk apa?" tanya Artan tergagap setelah berhasil mengumpulkan suaranya yang tadi tiba-tiba menghilang.



"Aku kalah, dan kau menang bos. Turunlah dan tidurlah di dalam rumahku, kau bisa tidur satu kamar dengan Deva."

Kali ini Artan jauh lebih syok lagi, benarkah Reva bersungguh-sungguh dengan ucapannya ini?

"Masuklah," pinta Artan menyuruh Reva untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Hah? Apa?"

"Aku bilang masuklah, Reva."

Reva bingung dengan ucapan Artan yang menyuruhnya masuk, dia yang menyuruh Artan untuk keluar eh kok malah balik nyuruh masuk ke dalam. Tapi ya sudahlah, Reva tak ingin berdebat di tengah malam begini. Reva menuruti kemauan Artan dengan masuk ke dalam mobilnya, Artan langsung mengunci pintu mobil.

Artan dan Reva tak sengaja saling menatap untuk beberapa saat karena Reva adalah orang pertama yang terlebih dahulu memutuskan kontak mata di antara mereka berdua.

"Aku kan menyuruhmu untuk keluar bos, bukannya malah menyuruhku untuk masuk," cicit Reva menundukkan kepalanya.



Artan menggunakan sebelah tangannya menyentuh serta menaikkan dagu Reva hingga mendongak menatapnya kembali.

"Aku sudah tak berminat ingin tidur di dalam, kau sudah melarangku tadi sebelumnya, kan? Dan aku akan mematuhi."

"Tapi aku sudah mengizinkannya," elak Reva tak terima.

Artan menatap intens wajah Reva dan bagian yang paling Artan sukai adalah kedua manik mata Reva yang indah. Kedua bola mata yang polos sekaligus tajam secara bersamaan, kadang Artan bingung sendiri melihatnya.

"Katakan padaku, apa yang membuatmu menjadi iba padaku lalu mengubah pikiran untuk mengizinkanku tidur di dalam rumahmu, hm?" tanya Artan mengelus-elus dagu Reva lembut.

Reva memejamkan matanya merasakan sapuan tangan Artan yang begitu lembut mengelus dagunya. Artan senang dengan reaksi Reva, dan tatapan matanya kini fokus pada bibir merah Reva.

"Ya, kau benar bos, aku berubah pikiran karena aku tiba-tiba merasa iba padamu," ucap Reva setelah membuka kedua matanya kembali.



Namun kini bukan jawaban Reva lah yang menjadi fokus Artan sekarang, melainkan bibir Reva yang menjadi pusat perhatian fokus mata Artan.

"Aku gelisah memikirkanmu yang pasti merasa tak nyaman tidur di dalam mobil dengan posisi duduk. Mengingat postur tinggi badanmu yang –"

Cup.

Ucapan Reva tertelan oleh bibir Artan yang membungkam mulutnya, dilumatnya bibir Reva lembut.

Kedua mata Reva terbelalak kaget dengan apa yang Artan lakukan, hanya sebentar karena setelah itu Reva mulai terbuai dengan cumbuan bibir Artan yang kini ciumannya tak selembut tadi dan terkesan menuntut.

Reva memang tak pernah berciuman sebelumnya, jadi wajar saja ia kikuk dengan situasi seperti saat ini. Namun Reva juga bukan abege labil yang tak tahu apa itu ciuman, Reva sering melihat adegan ciuman di film-film yang ia tonton.

Namun untuk melakukannya Reva belum pernah, ciuman pertama Reva pun diambil Artan di kantornya waktu itu.

Dan ini kali keduanya lagi Artan mencium dirinya, di dalam mobilnya.





Part 44

Manis

Artan terus menyesap bibir mungil dan merah milik Reva yang berada dalam kuluman bibirnya saat ini. Bibir ini yang kerap kali mengeluarkan ucapan-ucapan pedas menggemaskan, sehingga kadang kerap kali Artan memimpikan bisa mencium kembali bibir itu.

Entah setan apa yang merasuki Artan hingga nyaris nekat melakukan ini untuk yang kedua kalinya. Reva malam hari ini terlihat sangat menggairkan baginya, suasana malam yang sunyi senyap pun semakin menambah kuat keinginan Artan.

Artan bersorak gembira ketika Reva yang mulai terbuai dan kini membalas ciumannya yang tak



kalah ganasnya dengan dia. Tak peduli pada sikap mereka sebelumnya, kini kedua orang itu tampak begitu mesra melakoni cumbuan mereka yang terasa panas dan memabukkan.

Artan melepaskan bibir Reva yang otomatis membuat tautan bibir mereka juga terlepas saat dirasakannya pasokan oksigen mulai menipis. Reva dan Artan sama-sama ngos-ngosan dengan nafas yang tersengal-sengal sambil saling menatap.

Pikiran keduanya juga belum pulih dan kembali jernih seutuhnya, terbukti kini Reva yang memulai kembali ciuman. Entah keberanian dari mana yang mulai merasuki Reva hingga kini berani mendekatkan wajahnya ke wajah Artan dan mencium Artan terlebih dulu.

Jika dalam keadaan sadar nanti pasti Reva menganggap dirinya sakit jiwa, gila karena nekat bertindak mencium Artan lebih dulu.

Tapi bukan berarti saat ini mereka berdua lagi dalam keadaan tak sadar ya. Mereka berdua tentu saja dalam keadaan yang sangat sadar, hanya saja saat ini kesadaran mereka sedang tertutupi kabut. Kabut yang memburamkan akal sehat mereka.

Terus seperti itu, ciuman mereka kembali terlepas dan kembali bertaut. Bergantian jika bukan



Reva yang memulai maka Artan lah yang terlebih dahulu memulainya. Dan ciuman akan kembali terlepas hanya untuk sebentar saja karena mereka perlu merengguk pasokan oksigen yang perlahan menipis dan mulai habis.

"Hah, hah, hah," suara nafas ngos-ngosan Artan dan Reva yang berbarengan.

Entah sudah yang seberapa kalinya tautan ciuman bibir mereka terlepas. Reva dan Artan saling melirik, sepertinya mereka kelelahan dengan kegiatan baru mereka yang mengasyikkan ini.

"Manis," ucap Artan masih dengan nafas yang belum normal dan nada suaranya tersengal-sengal.

Rona merah dapat terlihat jelas di kedua pipi Reva yang bersemu memanas mendengar ucapan Artan. Manis? Apa maksud pria itu bibir Reva manis?

Tanpa sadar Reva menggigit bibirnya yang membengkak dan semakin memerah, hal itu pun tak luput dari perhatian mata Artan yang masih fokus menatap Reva. Jangan bilang jika Reva memancing Artan kembali untuk mencumbu dirinya lagi.

"Terima kasih Re," ucap Artan yang membuat Reva mengerutkan dahinya bingung.



"Terima kasih untuk apa?"

"Untuk yang tadi."

"Eh!" Reva terlonjak kaget mendengarnya.

Apa maksudnya? Jangan bilang kalau Artan menganggap apa yang mereka lakukan tadi itu ...?

Artan tersenyum melihat ekspresi wajah Reva yang tampak mulai kesal, sepertinya wanita itu salah berpikir mengenai ucapan terima kasih Artan.

"Terima kasih untuk yang tadi, aku sangat menikmatinya," ucap Artan membuat Reva meringis mendengarnya.

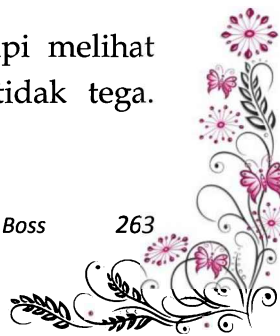
"Hoamm, aku mengantuk Re, kita tidur di sini ya," pinta Artan setelah ia menguap karena rasa kantuk yang tiba-tiba menyerangnya.

Rasa dan suasana takut nan menyeramkan tadi lenyap seketika karena kehadiran Reva. Bahkan kini Artan diserang rasa kantuk yang berat dan perlahan mulai memejamkan matanya.

Reva terperangah melihat reaksi Artan, apa Artan pikir ia pengasuhnya yang harus menunggunya selama ia tidur sampai bangun keesokan paginya?

Astaga!

Reva ingin keluar saja dari sini, tapi melihat Artan yang pulas tertidur Reva jadi tidak tega.



Akhirnya setelah berpikir panjang Reva juga ikutan merebahkan kepalanya di sandaran kursi dan mulai ikut memejamkan matanya juga. Setelah Artan yang nyenyak terseret ke alam mimpi, tak lama Reva juga menyusul Artan ke alam mimpi.

Saking nyenyaknya mereka tertidur bahkan sampai tidak tahu ada seseorang yang mendekati mobil Artan. Seseorang itu mengintip dan nyaris menempelkan wajahnya mendekat ke kaca mobil Artan demi melihat ke dalamnya.

Tapi sayang, ia tak bisa menemukan apa-apa karena mobil Artan memakai kaca jendela mobil yang tak dapat orang lain lihat dari luar.

Orang itu menggeram kesal, namun ia sangat yakin jika Reva tadi memang keluar dan masuk ke dalam mobil ini. Jika memang iya, maka apa yang sedang mereka lakukan berdua di dalam mobil?

Seketika pikirannya mulai tidak sehat, haduh!



Part 45

Deva

Si Penguntit



Deva merasa menggigil kedinginan demi memantau mobil Artan yang menurutnya ada sang kakak di dalam sana. Deva ingin melihat sendiri secara langsung saat menciduk dua orang itu.

Deva bahkan nekat bersembunyi di bawah pohon kedondong yang besar, jarak pohon dan mobil Artan tidaklah terlalu jauh. Namun bisa dipastikan jika dari mobil itu tak ada yang bisa menemukan Deva yang bersembunyi, semuanya sudah direncanakan Deva semaksimal mungkin.

Menghiraukan suara-suara horor seperti suara yang memanggil-manggil namanya, suara menjerit, menangis, bahkan tertawa. Deva sama sekali tak takut dengan itu semua, padahal sangat jelas kedua



matanya melihat sosok-sosok putih yang terbang secepat kilat. Deva santai saja dan terus melanjutkan bermain *games* di ponselnya, jika memang makhluk-makhluk tak kasat mata itu berniat mengganggunya maka dengan senang hati akan Deva layani.

Sayangnya sampai menjelang waktu subuh tak terjadi apa-apa, dan Deva sudah tak tahan lagi menahan kantuknya. Mendengkus sebal karena sampai jam segini pun kakak tercintanya juga tak kunjung keluar dari mobil Artan.

Seketika Deva panik, apa mungkin kakaknya sudah keluar dari tadi tanpa ia sadari? Karena Deva pun sempat ketiduran sebentar dan sadar lagi, ketiduran dan sadar lagi begitu seterusnya.

Jadi, mungkin saja jika memang Reva sudah keluar dari mobil itu dari tadi, bukan?

Deva menarik rambutnya frustrasi, haruskah ia sudahi acara memantau ini dan langsung melihat ke dalam rumah, lebih tepatnya mengecek Reva ada atau tidak di dalam kamarnya.

Baru saja Deva bangkit berdiri dan ingin melangkah masuk ke rumah tapi niatnya ia urungkan ketika melihat Reva yang baru keluar dari mobil Artan. Deva melihat jelas sang kakak yang takut-takut keluar dari mobil Artan sambil celingak-



celinguk ke segala arah, memastikan jika tak ada orang lain yang melihat dirinya tidur satu mobil dengan Artan.

Merasa aman Reva pun melangkah masuk ke rumah dengan cepat, Deva tersenyum tipis saat segala dugaannya benar. Dan ini bisa menjadi senjata andalan Deva sebagai ancaman untuk mereka berdua.



Saat sarapan pagi berlangsung, semua orang sudah berkumpul kecuali Artan dan Deva. Artan yang baru bangun meraba-raba ke samping kursi tempatnya duduk dan tak menemukan sosok Reva yang semalam tidur bersamanya.

Saat melihat hari sudah pagi Artan pun panik seraya menepuk jidatnya, kenapa tidak ada yang membangunkannya? Apakah mungkin Artan memang sudah tak diizinkan untuk masuk ke dalam rumah Reva lagi?

Artan tampak berpikir sebelum ia beranjak turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah Reva. Salahkah ia jika bertindak seperti itu? Duh, rasanya Artan merasa tak enak sendiri.



Kruuuukkkk.

Artan mengumpat kesal karena perutnya yang berbunyi menandakan lapar, tadi malam ia makan tidak seperti biasanya. Ukuran makan Artan itu banyak sesuai ukuran tubuhnya yang tinggi besar. Namun dikarenakan ini rumah Reva, Artan pun mati-matian menjaga sikapnya sehingga menjadi jaim, itulah istilah jaman sekarang.

Dari kejauhan Artan melihat Reva yang keluar dari rumahnya dan melangkah menuju ke mobilnya. Artan tersenyum sumringah melihat Reva yang segar seperti habis mandi.

Reva mengetuk pintu kaca jendela mobil, Artan langsung cepat membukanya.

"Turunlah, dan masuklah ke rumah untuk sarapan pagi bersama," ucap Reva mengajak Artan untuk masuk. Artan mengangguk cepat dan tanpa banyak bicara ataupun bertanya ini-itu Artan langsung turun dari mobil.

"Mandilah terlebih dahulu," titah Reva menyerahkan handuk bersih pada Artan yang baru masuk. Artan menerimanya dengan senang hati seraya mencium handuk itu, aromanya wangi dan Artan suka.



"Aku, ibu dan ayah menunggu di meja makan," kata Reva memberitahu Artan.

"Deva di mana?" tanya Artan.

"Deva? Ah, anak itu sepertinya masih tidur. Paling sebentar lagi dia bangun." Artan mengganggu.

"Aku mandi dulu ya," pamit Artan.

"Ya." Baru beberapa langkah Artan berjalan, Reva berseru memanggilnya yang otomatis menghentikan langkah Artan.

"Kenapa?"

"Bos tahu letak kamar mandinya kan?"

"Tahu kok, kan semalam udah dikasih tau Deva."

"Oh, baiklah." Artan mengganggu dan kembali berjalan, tapi lagi-lagi baru beberapa langkah ia berjalan suara Reva kembali berseru menghentikannya.

"Apalagi?"

Reva nyengir, "bos bisa menimba air di dalam sumur kan?"

"Apa?" kaget Artan.

Melihat reaksi Artan seperti itu Reva menjadi cemas, dan benar saja dugaannya ketika Artan



menggelengkan kepalanya lemah. Reva menepuk jidatnya, "astaga, sudah kuduga."

"Maaf," kata Artan merasa tak enak karena harus merepotkan Reva.

"Tak apa, ya sudah ayo, aku akan menimbakan bos air untuk mandi," sahut Reva melangkah berjalan lebih dulu disusul Artan yang mengekor di belakangnya.

Diam-diam Artan tersenyum memperhatikan punggung Reva, dalam hati Artan kenapa tanya cuma menimbakan air saja? Kenapa tidak mandi bersama sekalian? Eh!



Part 46

Memulai Kehidupan Baru di Kampung Reva



Artan masih betah mengekskuri Reva yang terus berjalan menuju kamar mandi, letak kamar mandi di rumah Reva berada paling ujung di belakang. Kamar mandi sederhana yang ukurannya sangat kecil, ukuran kamar mandi itu pun hanya cukup untuk dua orang dan itu pun sepertinya harus berhimpit-himpitan.

Kamar mandi dan wc di rumah Reva terpisah, letak wc-nya sendiri pun berada persis di samping kamar mandi. Jangan tanyakan ukuran luas wc itu yang pasti sama besarnya dengan luas kamar mandi.



"Ini wc-nya bos, kalau bos mungkin kebetul buang air besar," kata Reva menunjukkan wc setelah menunjukkan letak kamar mandinya.

"Ah, iya." Artan mengangguk.

Reva kembali melangkah ke kamar mandi dan langsung menimba air di dalam sumur untuk Artan. Artan yang berdiri di depan pintu kamar mandi yang terbuka hanya melihat Reva yang sedang menimba, melihat Reva kelelahan pun perlahan Artan melangkah mendekat setelah menutup pintu kamar mandi.

"Biar aku bantu," ucap Reva mengambil alih timbah dari tangan Reva.

"Eh!" Reva terlonjak kaget saat Artan menawarkan dirinya secara sukarela.

"Memang bos bisa menimba?" tanya Reva memastikan.

Artan nyengir seraya menggeleng-gelengkan kepalanya, "tidak bisa sih, tapi tidak ada salahnya kan untuk mencoba?"

Reva mengangguk, "memang benar sih, tapi jika belum pernah sekalipun menimba bisa saja kesalahan fatal terjadi. Seperti, timbanya masuk ke dalam sumur atau lebih parahnya bos yang masuk sumur."



"Eh! Kau mendoakanku agar mati masuk ke sumur ya?" protes Artan meringis.

"Aku tidak mendoakanmu bos, aku hanya memperingatkanmu saja. Tapi, jika bos tetap ngotot ya silakan." Reva menyingkir dan mempersilakan Artan untuk menimba.

Artan yang sudah memegang tali timbah pun jadi sedikit ragu, tapi demi agar ia tak ingin terlihat lemah di depan Reva pun mencoba untuk memberanikan diri. Artan mengerahkan seluruh tenaganya demi mengangkat air satu timbah, Reva menahan tawanya melihat Artan yang tampak kesusahan. Reva mengulurkan tangannya kembali mengambil alih timbah, kemudian dengan isyarat gerakan matanya menyuruh Artan untuk berhenti.

"Tidak apa, biar aku saja yang melakukan ini bos." Artan menyerah dan menganggukkan kepalanya, Reva kembali menimbah demi mengisi air ke dalam satu ember besar.

Setelah selesai, Reva berniat keluar namun suara Artan yang berseru mengajaknya mandi bersama otomatis menghentikan langkahnya.

"Gila!" umpatnya kesal.



Artan tertawa melihat Reva yang jengkel dengan menghentakkan kakinya kuat seraya melangkah keluar dari kamar mandi.

Artan melangkah mendekati pintu setelah Reva keluar dan menguncinya, tak ingin membuang waktu dan membuat mereka menunggu Artan pun dengan cepat memulai acara mandinya.

Lima menit kemudian Artan telah menyelesaikan acara mandi kilatnya, merasa kurang percaya diri ketika ia hanya melilitkan handuk yang terasa sangat pendek baginya dari pinggang sampai lutut.

Masa iya harus keluar seperti ini? Sangat tidak sopan sekali. Haduh, mana kemeja putih, jas dan celananya sudah kotor dan basah lagi.

Apa Artan sebaiknya cepat keluar dan langsung melangkah menuju kamar Deva saja ya? Ah, ide bagus. Artan membuka pintu dan beruntung sekali ketika ia melihat sosok Deva yang berdiri di depan pintu.

"Deva," panggil Artan tersenyum sumringah.

"Aku ingin mandi, kak Artan," kata Deva melangkah masuk ke kamar mandi setelah Artan keluar.



"Ah, hampir saja aku lupa. Kak Reva tadi berpesan padaku untuk menyuruhmu langsung saja ke kamarku dan berpakaian di sana. Kak Reva sudah menyiapkan pakaian bersih untuk kak Artan pakai hari ini."

"Terima kasih," ucap Artan tersenyum sumringah, Deva mengacungkan kedua jempolnya sebelum menutup pintu kamar mandi.

Artan berjalan cepat menuju kamar Deva, semalam Deva memberitahukan di mana letak kamarnya berada karena Deva yang menawarkan Artan untuk tidur di kamarnya.

Artan menutup dan mengunci pintu kamar Deva, mendekati ranjang di mana sudah tersedia pakaian untuk Artan pakai hari ini.

Artan kaget setelah ia selesai memakai pakaian Deva yang melekat di tubuhnya, Deva yang lebih pendek dari Artan tentu saja membuat baju yang dipakainya tampak gantung, dan celana Deva terasa sangat pendek saat ia pakai.

Haruskah ia tetap keluar dengan penampilan seperti ini? Batin Artan kacau.





Part 47

Deva

Bikin Panik

Artan panik saat pintu kamar Deva diketuk berulang kali, ia yang memakai celana pendek seperti ini pun rasanya sangat malu untuk bertemu Reva dan keluarganya.

"Buka!" seruan suara seseorang dari luar yang Artan tahu jika itu suara milik Deva.

Artan bisa bernafas lega dan melangkah untuk membuka pintu, Deva baru selesai mandi dan hanya berbalutkan handuk seperti Artan tadi.

"Kak Artan kok masih di sini?" tanya Deva heran. Artan nyengir kemudian ia menunjuk dengan jarinya ke arah celana yang ia kenakan, Deva menyipitkan matanya dan langsung mengerti apa maksud Artan.



"Sebentar," kata Deva kemudian berjalan ke arah lemari pakaiannya.

"Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran kakakku Reva yang memberikanmu celana pendekku. Memang sih ketika aku pakai celana itu tak sependek seperti itu, tapi ya kalau dilihat dari segi tinggi badan aku kalah darimu," ucap Deva entah itu sebuah omelan atau apakah Artan tak tahu, yang pasti Artan hanya mendengarkan dalam diam dan menunggu Deva selesai mengambilkan celana panjang miliknya.

"Nah, coba pakai ini." Deva menyerahkan celana training panjang miliknya yang berwarna biru tua.

Artan menerimanya dengan senang, "terima kasih Deva."

"Ya, tapi aku rasa celana panjang milikku itu pastilah tampak menggantung saat kau yang pakai kak."

Artan tersenyum, "ah, tidak apa-apa Deva. Aku pinjam dan coba pakai ya."

Deva mengangguk membalikkan badan ke arah lemarinya untuk mengambil pakaiannya sendiri. Artan bersyukur karena adik Reva seorang pria, hingga memudahkannya untuk memakai pakaian di sini tanpa rasa malu.



Setelah selesai berpakaian, Artan dan Deva keluar dari kamar dan berjalan beriringan menuju ke meja makan.

Reva menoleh ketika melihat adik dan bos congkaknya itu, kedua orang tua Reva menyambut hangat Artan dan mempersilakan Artan untuk duduk di kursi di samping Reva.

Ibu Reva mengkode putrinya itu untuk mengambil sarapan Artan, Reva menggeleng tanda tak mau tapi karena kedua orang tuanya yang terus mendesak akhirnya mau tak mau Reva mengalah.

"Ini bos." Reva menyodorkan sepiring nasi goreng di hadapan Artan. Artan menatap piringnya yang berisi nasi goreng itu, kemudian matanya menatap penuh meja makan.

"Tidak ada roti?" tanya Artan menatap semua orang. Reva meringis saat ia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi, Artan itu tidak akan bisa diam untuk tidak memprotes. Lihatlah, sekarang pria ini minta sarapan roti.

"Tidak ada roti bos," sahut Reva menjawab cuek dan kembali menyuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Aku tidak bisa sarapan dengan yang berat-berat, aku terbiasa makan sarapan yang ringan."



Reva mendengkus mendengarnya, *makanan berat seperti batu, besi dan baja. Makanan ringan seperti angin yang membuat kentutnya bau.* Batin Reva mengomel.

"Waduh, bagaimana ya nak Artan, kami nggak ada roti," ucap ibu Reva merasa menyesal tak menyediakan roti.

"Deva, coba kamu pergi ke warung dan beli roti untuk Artan," kata ayah Reva menyodorkan uang dua puluh ribuan pada Deva untuk membeli roti di warung.

Deva menerima uang tersebut dan mematuhi perintah ayahnya, melihat itu Artan merasa tak enak karena jadi merepotkan keluarga Reva.

"Tunggu!" seru Artan mencegah Deva yang akan pergi.

"Sudah tak apa pak, ibu, saya akan memakan ini saja," kata Artan menyendokkan nasi goreng yang kelihatannya pedas.

"Tapi, nak Artan — "

"Tidak apa-apa pak," kata Artan bersikap santai dan memasukkan suapan pertama nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

Reva yang duduk di samping Artan pun berharap cemas menunggu reaksi Artan.



"Enak," komentar Artan memuji ketika mengunyah nasi goreng itu.

Ibu Reva tersenyum, "Reva yang memasaknya nak Artan."

"Oh ya, benarkah?" kaget Artan tak menyangka jika Mak comblang ini pandai memasak.

"Reva tak hanya pandai memasak nasi goreng saja, tetapi, Reva juga bisa memasak olahan makanan apa saja," kata ibu Reva seperti mempromosikan keahlian Reva yang pintar memasak.

"Waah, itu sangat keren sekali bu, jadi saya tidak perlu kelaparan jika berada di dekat Reva," sahut Artan menatap jahil ke arah Reva yang menatapnya dengan tatapan kesal.

"Apa yang akan terjadi jika wanita dan pria terjebak di dalam mobil satu malaman?" Ibu dan ayah Reva menoleh ke arah Deva yang tiba-tiba berbicara dan bertanya hal seperti itu, sedangkan Artan dan Reva sama-sama tersedak saat mendengar ucapan Deva barusan.

"Deva, apa maksudmu?" tanya ibu Reva tak mengerti. Deva tersenyum tipis melihat kedua orang itu yang tampak panik seperti maling ketangkap basah.



"Ah tidak apa-apa, aku hanya mengatakan apa yang aku lihat di dalam sebuah film," bohong Deva.

"Kira-kira, apa yang akan terjadi selanjutnya ya kak Reva, kak Artan?" tanya Deva melihat ke arah Reva dan Artan secara bergantian.

"Jangan menonton film seperti itu lagi Deva, kau masih kecil!" ucap Reva galak namun kentara sekali sikap gugup yang terlihat pada dirinya.

Deva mengangkat sebelah alisnya sembari mengulas senyum tipis. Artan sendiri tak mau ambil pusing memberikan komentar apapun, karena menurut Artan sepertinya Deva tahu apa yang terjadi antara ia dan Reva kemarin malam. Artan pun tak mempersalahkannya dengan bersikap cuek dan santai.





"Mau kemana?" tanya Artan ketika kedua orang tua Reva dan Deva pamit pergi duluan. Sementara Reva akan menyusul nanti setelah siap membereskan semua pekerjaan rumah.

Tugas ini biasa dilakukan ibunya ketika Reva di kota, mumpung ada Reva di kampung jadilah ia yang mengambil alih tugas sang ibu.

"Ibu, ayah, dan Deva berpamitan ingin ke kebun."

"Kebun?" ulang Artan.

"Iya, kenapa?" tanya balik Reva yang sibuk membereskan meja makan dan mengumpulkan piring kotor untuk ia cuci di tempat pencucian.



Tidak ada wastafel di rumah Reva, jika ingin mencuci piring atau baju maka di tempat khusus pencucian ini yang sudah di isi air dua ember penuh. Jika airnya habis, maka Reva sekeluarga harus mengambilnya dari sumur dari kamar mandi dan membawanya ke sini.

"Kenapa tidak kamar mandinya saja yang di sini? Biar tempat ini di belakang bersama wc," tanya Artan sepertinya sudah *mode on* ke sikap cerewet dan memprotes.

"Jauh sekali kalau harus mengangkat piring kotor ataupun pakaian kotor."

"Tapi, kan sama saja kalian juga jadi capek harus mengangkat air dari belakang ke sini," omel Artan lagi yang masih tak habis pikir dengan jalan pikiran Reva.

Gerakan mencuci piring kotor Reva berhenti ketika menegaskan ucapan Artan, kenapa pria ini kerjanya suka memprotes sih?

"Suka-suka kami sekeluarga lah pak Artan yang terhormat dan kaya raya," ucap Reva tersenyum manis menanggapi segala perkataan Artan.

Artan bukannya tersinggung justru tersanjung, ia terkekeh karena Reva memujinya seperti itu.

"Ah, aku punya ide sekarang."



"Ide apa?" tanya Reva bingung.

"Sepertinya rumah ini harus direnovasi," kata Artan menatap keseluruhan sudut rumah Reva yang sederhana ini.

"A—apa? Renovasi rumah ini? Maksudnya?" tanya Reva tak mengerti.

Artan mengangguk, "ya, seperti yang kau tahu bukan. Jika aku ini orang yang kaya raya, dan untuk itu aku ingin menyumbangkan sedikit kekayaanku dengan cara merenovasi rumahmu ini. Demi kenyamanan kedua orang tua dan adikmu."

Reva mencuci tangannya yang penuh busa sabun pencuci piring, bangkit berdiri dari duduknya dan menghadap Artan.

"Aku tidak mengerti apa maksud Anda wahai tuan Artan Narendra."

"Kenapa kau tiba-tiba jadi lemot begini, sih?" ejek Artan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku tidak mengerti kenapa kau bisa memikirkan hal itu? Kenapa kau berniat merencanakan untuk merenovasi rumahku?" Baiklah, sepertinya Reva sudah tak tahan lagi untuk mengeluarkan emosinya.

Ucapan Artan ini sungguh membuatnya marah dan kesal, atas dasar apa Artan ikut campur dalam



hal mengusulkan untuk merenovasi rumahnya. Segitu baik hatinya kah Artan sehingga harus menyumbangkan sedikit uangnya untuk kami?

"Kenapa kau terlihat marah sekali? Apa kau tersinggung?"

"Tidak, hanya saja aku heran dengan orang sepertimu. Aku sangat heran dengan jalan pemikiran para orang-orang kaya." Setelah mengatakan itu Reva kembali duduk dan mulai mencuci piring kotor. Artan terdiam melihat Reva yang murka, niat Artan sungguh murni mulus ingin membantu Reva sekeluarga karena Artan tak tega melihat mereka semua terlalu lelah dan ingin memberi rasa nyaman untuk mereka. Tapi, kenapa Reva tak mengerti maksud dari niat baiknya? Atau cara Artan yang salah dalam penyampaian maksudnya kah?

"Jangan salah paham," ucap Artan memecahkan keheningan mereka untuk beberapa saat.

"Aku sungguh tulus ingin merenovasi rumah ini, karena aku ingin memberi kenyamanan untuk kalian. Kau juga tidak bisa selalu menggantikan tugas keluargamu di sini ketika kau di kota, kan?" Reva hanya diam mendengarkan Artan sembari fokus mencuci piring.



"Aku nyaman berada di tengah-tengah keluarga ini, aku nyaman berada di tengah-tengah kalian. Ibumu, ayahmu, dan adik lelakimu Deva. Mereka sudah kuanggap seperti keluarga sendiri, aku merasa hangat dan nyaman." Kembali lagi gerakan tangan Reva yang mencuci piring berhenti.

"Bukankah sebagai keluarga kita harus saling membahagiakan dan saling membantu. Saling memberikan kenyamanan dan ketenangan, untuk itu izinkanlah aku mewujudkan keinginanmu, Reva. Maaf jika tadi ada kata-kataku yang membuatmu terluka," kata Artan tulus.

Melihat Reva yang tak bereaksi ataupun menjawab sepatah kata pun ucapannya, Artan melangkah pergi dari situ dan meninggalkan Reva yang terdiam tak bergerak.

Artan, pria itu sungguh tak bisa Reva tebak. Terkadang dia sangat menyebalkan, namun terkadang ia bisa menjadi manis.



Part 49

Persetujuan Reva Sekeluarga



Saat makan malam berlangsung, tak terlihat sosok Reva berada di tengah-tengah keluarganya. Artan celingak-celinguk ke segala arah mencari keberadaan Reva yang tak terlihat, pantas saja tadi yang memanggil Artan untuk makan malam adalah Deva.

Seketika rasa lapar dan selera makan Artan hilang, tak ada Reva berasa kurang lengkap di sini. Artan ingin pamit pergi saja untuk tidak makan malam dengan beralasan masih kenyang. Tapi, Artan merasa tak enak jika pergi begitu saja, ibu Reva sudah susah payah memasak demi menyajikan hidangan makan malam ini.



"Nak Artan, cari siapa? Kok ibu lihat seperti mencari seseorang," tanya ibu Reva yang ternyata sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya.

Artan tersenyum menggeleng, mengisyaratkan bahwa tidak apa-apa.

"Cari Reva ya?" tanya ibu Reva kembali dengan tebakan yang luar biasa benar. Artan tersedak air liurnya sendiri saking kagetnya dengan pertanyaan ibu Reva yang tepat sasaran. Deva menyodorkan segelas air mineral untuk Artan yang langsung Artan terima dan menengguknya sampai tandas.

"Di mana Reva, bu?" tanya Artan yang sudah tak bisa lagi menahan pertanyaannya.

"Dia ada di kamarnya, katanya lagi kurang enak badan makanya tidak ikut makan malam bersama," jawab ibu Reva yang langsung membuat raut wajah Artan khawatir.

Artan bangkit berdiri dari duduknya, perasaannya cemas ketika mendengar Reva tak enak badan.

"Nak Artan, mau kemana? Tidak makan malam?" tanya ibu Reva bingung saat melihat gerak-gerik Artan.



Artan menggeleng. "Sebenarnya saya masih kenyang bu, saya permisi," pamit Artan beralasan bohong.

"Tunggu sebentar nak Artan!" seruan ibu Reva mencegat langkah Artan.

Artan berbalik badan lagi menghadap ke arah mereka bertiga, "iya bu?"

"Duduklah dulu, ada sesuatu yang ingin ibu bicarakan." Ibu Reva kembali menyuruh Artan untuk duduk kembali.

Artan mengangguk patuh dan kembali duduk, menatap ibu Reva penuh tanda tanya, kira-kira hal apa yang ingin wanita paruh baya itu bicarakan padanya.

"Jadi, mengenai soal rencanamu yang katanya ingin merenovasi rumah kami – "

"Rencana renovasi rumah? Ibu tau dari mana?" tanya Artan kaget memotong ucapan ibu Reva.

"Ah itu, Reva sudah mengatakan dan menjelaskannya pada kami tentang niat baikmu itu, nak Artan – "

"Reva yang mengatakannya?" tanya Artan lagi-lagi memotong ucapan ibu Reva.

Ibu Reva mengangguk tersenyum, Artan mengusap wajahnya kasar dengan sebelah telapak



tangan yang besar. Artan jadi bingung, bukannya tadi Reva seperti terlihat marah padanya mengenai rencananya yang ingin merenovasi rumah ini. Lalu, tanpa mengatakan apapun pada Artan, Reva sudah mengambil tindakan lebih dulu dengan mengatakan rencana itu pada keluarganya.

"Jadi apa keputusan ibu, ayah, dan Deva?" tanya Artan penasaran.

"Aku setuju!" Itu suara Deva yang menyuarakan persetujuannya.

Artan menoleh ke arah Deva dan tersenyum senang, tinggal menunggu jawaban kedua orang tua Reva yang kini tampak saling memandang.

"Kami berdua juga setuju nak Artan, Revalah yang pertama kali setuju dengan ide rencanamu. Tentu kami juga setuju jika itu memang yang terbaik, tapi" Ibu Reva menggantungkan kalimatnya.

"Tapi, apa bu?"

"Apakah niat rencana nak Artan itu tulus?" tanya ibu Reva sehati-hati mungkin. Artan tertawa kecil, tak habis pikir dengan pertanyaan ibu Reva.

"Bukannya apa-apa nak, tidak enak saja jika ada yang membantu kita tapi tidak tulus, kan?"



"Saya mengerti bu, saya tulus membantu keluarga ini. Karena saya sudah menganggap orang-orang di sini seperti keluarga kandung saya sendiri, saya merasa nyaman dan hangat berada di antara kalian semua," ungkap Artan tulus.

"Memang awalnya saat saya menginjakkan di kampung ini, saya merasa jijik melihat bagaimana cara orang-orangnya hidup di sini. Tapi seiring berjalannya waktu saya mulai merasa nyaman, dan merasa tak enak karena terkesan merepotkan kalian." Artan bahkan tak malu-malu mengatakan yang sejukurnya dengan apa yang ia rasakan saat pertama kali tinggal di kampung sampai saat ini.

Ibu Reva menggeleng. "Tidak sama sekali nak Artan, kamu tidak merepotkan sama sekali mengingat kamu adalah bos anak kami. Kamu pria yang sopan, ya walaupun awal pertemuan nak Artan tampak sombong," ucap ibu Reva malu-malu saat jujur mengatakan unek-uneknya.

Artan tertawa samar mendengarnya, ternyata keluarga Reva juga menganggap dirinya sombong. Apakah wajah tampannya yang *cool* ini disalahkan banyak orang hingga menganggapnya sebagai pria yang angkuh.

Ya ampun!





Part 50

Artan yang Jahil & Perhatian

Dengan langkah malas Reva tetap berjalan membuka pintu kamarnya yang diketuk seseorang berulang kali, mendengkus kesal dengan orang tersebut yang tidak mau berhenti mengetuk pintu kamarnya dengan cukup kuat. Lihat saja, jika itu si Deva adiknya yang usil maka Reva akan memberi pelajaran pada anak itu.

"K-kau?" kata Reva dengan suara tercekak ketika membuka pintu kamarnya dan melihat dia disana. Artan berdiri di ambang pintu kamar Reva yang terbuka, menatap Reva dengan tatapan cemas.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Artan khawatir.

"Hah?" respons Reva bingung. "Aku memangnya kenapa?"



Artan menghembuskan nafas beratnya, "tadi ibumu mengatakan jika kau sedang tidak enak badan, makanya kau tidak ikut hadir makan malam. Oleh karena itu aku ke sini demi mengecek keadaanmu, kau tahu, jika aku khawatir saat mendengar kabarmu tadi."

Kedua mata Reva mendelik kaget mendengarnya, "k-khawatir?"

Artan tak menjawab pertanyaan Reva, ia melangkah mendekat dan masuk ke dalam kamar Reva seraya menutup pintu kamarnya.

Sebelah tangannya terulur menyentuh dahi Reva, mencoba mengecek suhu tubuh wanita itu.

"Tidak panas," kata Artan dengan punggung tangan yang masih menempel di dahi Reva.

Reva menepiskan kasar tangan Artan dari dahinya, melangkah mundur menjauhi Artan dan duduk di tepi ranjangnya yang kecil.

"Sepertinya Anda kehilangan etika dan sopan santunmu bos," sindir Reva.

"Apa? Maksudmu?"

Reva mendengkus sembari melipat kedua tangannya di depan dada, "sepertinya Anda melupakan rasa hormat dan wibawa Anda ketika melangkah masuk ke dalam kamar anak gadis



orang lain. Bagaimana pun juga ini tidak sopan namanya, masuk ke dalam kamar wanita yang masih berstatus lajang."

Artan menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan Reva barusan. "Memang apa salahnya? Aku pria berstatus lajang dan kau wanita yang juga berstatus lajang. Jika pun terjadi sesuatu hal yang tidak-tidak lalu kenapa harus bingung? Tinggal menikah saja lah dan semuanya beres. Ah, sepertinya kau belum terlalu mengenal diriku, bahwa aku adalah orang yang selalu bertanggung jawab atas hal apapun."

"Apakah ucapan Anda itu sebagai kode keras jika Anda ingin melakukan hal jahat pada saya?" ucap Reva yang kembali bersikap formal pada Artan.

Artan tertawa mendengarnya, "Reva, sebenarnya apa yang ingin kau katakan padaku. Menggelikan!"

Apa? Geli katanya? Batin Reva menggeram kesal.

"Keluar!"

"Kau mengusirku?" tanya Artan menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya.

"Aku bilang keluar dari kamarku!" titah Reva lagi dengan berteriak.



"Tidak mau!" tolak Artan yang juga berteriak.

Reva yang kesal mendengarnya pun langsung berinisiatif mengambil bantalnya untuk melempar Artan.

"Kau yakin tidak ingin pergi?" ancam Reva mengangkat sebuah bantal yang terasa berat saat di pegangnya.

"Coba saja kalau kau bisa melemparnya, kau saja bahkan tampak tak kuat memegang bantal itu."

Reva yang semakin marah mendengarnya pun langsung melemparkan bantal itu dengan sekuat tenaganya, dan-meleset. Artan tertawa terbahak-bahak karena bantal itu mala terlempar mengenai pintu.

"Hahaha, makanya badan jangan pendek kecil gitu dong. Kurus kering seperti tulang dibalut kulit doang," ejek Artan menertawai Reva.

Ya Tuhan! Rasanya Reva ingin sekali menyantap Artan hidup-hidup, mengunyah daging beserta tulang Artan satu-persatu sampai habis tak bersisa.

Reva memalingkan wajahnya ke arah lain, tak mau semakin menambah emosinya yang akan meledak jika lebih lama lagi melihat Artan.



Artan yang merasa jika sudah kelewatan bercandanya pun berhenti tertawa, mengambil bantal yang tergeletak di lantai untuk ia taruh kembali di ranjang Reva.

Artan memilih duduk di tepi ranjang di samping Reva. Memegang kedua bahu wanita itu pelan memutar tubuhnya agar melihat ke arahnya.

"Kau marah, hm?" tanya Artan yang kini memegang lembut dagu Reva.

Reva sendiri tak menjawab dan lebih memilih menatap tajam Artan yang kini malah sibuk menebarkan senyum manisnya.

"Maafkan aku, tadinya aku hanya berniat bercanda. Aku selalu kelewatan saat bercanda, sungguh!"

Reva menepiskan kasar tangan Artan di dagunya, "kalau sudah selesai bercandanya maka silakan keluar." Reva menggerakkan tangannya menunjuk ke arah pintu, mempersilakan Artan keluar dengan cara yang hormat.

"Kenapa sih, kau suka sekali mengusirku? Padahal aku masih ingin berada di dekatmu," ucap Artan yang membuat Reva tertegun untuk beberapa saat.



"Ah iya, apa kau sudah tahu wajah istri Johan? Apa kalian sudah bertemu dan saling memperkenalkan diri?" tanya Artan yang tiba-tiba mengingat sahabat sekaligus bawahannya itu. Kepala Reva menggeleng sebagai pertanda jika ia belum berkenalan dengan istri Johan.

"Besok kita ke rumah saudara jauh Johan ya, aku ingin memperkenalkanmu pada istrinya Johan," kata Artan seperti sebuah ajakan. Reva menganggukkan kepalanya karena tak ingin berdebat lagi dengan Artan.





Part 51

Apa Sih Arti Cinta Itu?

Reva menurut saja saat Artan menyeretnya untuk ikut ke rumah saudara jauh Johan. sesampainya di sana, Reva dan Artan disambut hangat Lila dan keluarganya. Johan dan istrinya yang duduk bersama keluarga Lila pun tersenyum menatap Reva dan Johan bergantian.

Artan mengkode Johan untuk mengajaknya berbicara berdua di tempat lain, Johan yang mengerti pun mengangguk dan membisikkan sesuatu di telinga istrinya. Felly mengangguk mengiyakan seraya tersenyum sebelum Johan melangkah pergi bersama Artan.



Felly melangkah mendekati Reva yang tengah mengobrol bersama keluarga Lila selepas Artan berpamitan pergi sebentar padanya.

Reva menolehkan kepalanya saat merasakan tangan seseorang menepuk pundaknya, mendapati seorang wanita cantik yang tengah mengandung tengah tersenyum menatapnya.

"Kamu Reva?" Reva mengangguk.

"Bisa kita mengobrol berdua di tempat lain?" ajak Felly yang ingin mengobrol berdua bersama Reva.

Reva menoleh ke arah keluarga Lila yang kini sudah asyik pada obrolan mereka sendiri. Reva kembali menoleh ke arah Felly dan menganggukkan kepalanya.

Felly mengajak Reva berjalan-jalan ke arah belakang rumah Lila yang sejuk. Tadi Johan sudah berpesan padanya untuk menemani Reva selama ia dan Artan masih berbicara berdua di tempat lain.

Felly menghentikan langkahnya yang otomatis juga menghentikan langkah Reva. "Perkenalkan, namaku Felly, aku istri dari Johan," ucap Felly memperkenalkan diri sembari mengulurkan tangan kanannya.



Reva menyambut uluran tangan Felly, "aku Reva, Mak comblang dari bos Artan."

"Aku sudah tahu," sahut Felly terkekeh. Reva tersenyum membalas kekehan Felly.

"Senang berkenalan denganmu Reva," kata Felly melepaskan tautan tangan mereka berdua.

"Aku juga mbak Felly."

"Mbak?" ulang Felly dengan nada suara yang kaget. Reva nyengir seraya menggaruk rambutnya, apakah ia salah berbicara?

"Tidak apa, memang sudah seharusnya kamu memanggilku mbak. Sepertinya aku lebih tua darimu." Felly kembali mengajak Reva untuk berjalan-jalan.

"Kau tahu, jika suamiku dan Artan sudah berteman sejak lama. Saking lamanya mereka berteman bahkan sikap mereka berdua pun hampir sama. Kegilaan dan kejahilan mereka dari dulu tidaklah pernah bisa hilang. Hanya saja bedanya adalah, jika suamiku dari dulu sampai sekarang selalu bersikap terbuka secara terang-terangan menunjukkan wujud aslinya, sementara Artan selalu bersikap *cool* untuk menutupi wujud aslinya," jelas Felly seakan sedang membuka aib suami dan temannya.



Reva meringis mendengar ucapan Felly terutama di bagian kata 'menunjukkan wujud aslinya' sungguh, sebenarnya Johan dan Artan itu manusia atau sejenis hantu?

"Tapi, di balik semua itu, kedua pria itu adalah pria yang baik dan sangat penyayang pada pasangannya. Kuakui aku memang sering kerap kali merasa kesal pada Johan karena sikap jahilnya, tapi dia punya cara untuk mengobati rasa kesalku," ucap Felly tersenyum senang seperti sedang membayangkan sesuatu.

"Semua itu karena cinta, cinta membuat hidup kita jungkir balik karenanya. Ada sedih, senang, tertawa, menangis, tersenyum, cemberut. Ah, semuanya jadi satu." Reva terdiam mendengarkan segala ucapan Felly.

Pikiran Reva kembali melayang pada saat pertemuan pertamanya bersama Artan sampai sekarang. Bagaimana pertemuan pertama mereka di luar kesengajaan akibat insiden kekurangan Artan waktu itu yang menjebaknya. Kemudian kembali berlanjut ke pertemuan mereka yang selanjutnya di mana Reva sangat penasaran akan sosok kliennya yang ternyata adalah Artan.



Reva tersenyum saat membayangkan kilasan balik dirinya dan Artan, semuanya terekam jelas di ingatannya. Reva jelas mengingat jika Artan lah pria yang mengambil ciuman pertamanya, Reva yang membuat Artan menjadi sakit karena terjebak air hujan saat makan bakso di tempat bang Muis. Padahal Reva baru tahu dari Johan jika Artan sama sekali tidak pernah makan bakso seumur hidupnya, dan Reva juga baru tahu jika Artan adalah orang yang anti dengan air hujan. Reva merasa aneh karena baru ini ia melihat orang yang anti dengan air hujan dan langsung jatuh sakit.

Reva tertawa saat mengingat momen konyol yang terjadi di antara ia dan Artan, di mana Artan mengajukan syarat untuk memakan bubur buatan Reva saat dia sakit waktu itu. Reva ingin bumi terbelah jadi dua saja saat itu saat Artan mengajukan syarat agar Reva menyuapinya bubur melalui mulut Reva. Siapapun yang melihatnya pastilah merasa jijik dan ingin muntah, tapi lain halnya dengan Reva dan Artan. Mereka berdua merasakan perasaan lain saat suap-menyuap melalui mulut itu berlangsung.

Reva menggelengkan kepalanya dengan masih tertawa yang bercampur air matanya yang secara



bersamaan keluar. Felly yang sedari tadi terus memperhatikan Reva mengerutkan dahinya bingung.

"Bisakah mbak Felly menjelaskan padaku."

"Tentang?"

"Apa arti cinta itu?" tanya Reva setelah ia selesai mengenang kilasan balik dirinya bersama Artan.

Felly yang mendapat pertanyaan itu menyipitkan matanya menatap lekat Reva. Sebenarnya, apa yang sedang dipikirkan Reva sehingga ia bertanya hal yang seperti itu?





Part 52

Benarkah Aku Menaruh Hati Padanya?

Johan melirik Artan dengan wajah yang senyum-senyum sendiri, Artan yang sedang fokus menatap ke depan tak mengetahui kelakuan Johan yang tersenyum geli melihatnya.

"Aku tidak menyangka, tinggal dua hari di kampung bisa menjadi seminggu. Waah, hebat!" Artan menoleh saat mendapati ucapan sindiran dari Johan.

"Katakan saja yang sebenarnya, tak usah pakai acara sindir-menyindir segala, Jo."

Johan mendengkus. "Ah, syukurlah kalau bos cepat tanggap," cengir Johan cengengesan.

"Sialan kau!" Johan tertawa mendengar umpatan Artan. "Jadi, kapan kita balik pulang ke kota?"



Artan tertegun mendengar pertanyaan Johan, pasalnya hingga kini Artan tak tahu kapan mereka akan balik pulang ke kota. Sebenarnya Artan memang sengaja menunda kepulangannya yang katanya akan tinggal di kampung selama dua hari. Tentu saja Artan tahu alasan apa yang membuatnya memperlama masa tinggalnya di kampung adalah Reva. Artan menunggu sampai Reva juga mau pulang balik ke kota, tapi setelah seminggu wanita itu seakan sengaja dan memang niat untuk menunda kepulangannya ke kota.

"Bos!" panggilan Johan menepuk pundak Artan yang hanya diam.

Artan tersentak. "Hmm?" tanyanya dengan dehem.

"Hmm? Hanya itu yang kau ucapkan sebagai jawaban?"

"Maaf, aku tadi sedang memikirkan hal lain."

"Aissh, pasti sedang mikirin Reva ya?" tanya Johan dengan kedua alis naik turun menggoda Artan.

"Bicara apa kau ini?!"

"Hei, santai dong bos jangan ngegas," kekeh Johan merasa puas ketika menggoda Artan dengan membawa nama Reva.



"Kau ini Jo, selalu bercanda saja tidak pernah serius."

"Jangan serius-serius banget bos, hidup itu harus dibawa gampang saja dengan *happy-happy*."

"Sekalipun saat kita dalam keadaan sedih? Memang bisa orang sedih tertawa?" tanya Artan tajam.

"Aissh, maksudku bukan begitu bos, ah sebenarnya ada apa sih denganmu?"

"Kenapa kok jadi aku?"

"Karena kau itu berubah menjadi aneh setiap kau mendengar dan membahas Reva."

"Apa?!" kaget Artan.

"Daripada kita berdua berdebat tak jelas seperti ini, mendingan bos seriusin saja Reva. Kasihan tahu anak orang terus-menerus bos bikin kayak *rollercoaster*." omel Johan.

"Kalau cinta ya tinggal bilang bos, singkirkan ego dan gengsimu untuk sesaat. Ini momen yang pas untuk bos gebet si Reva, mumpung di kampung halamannya nah sekalian deh bos lamar dan minta restu kedua orang tuanya, selesai," sambung Johan tersenyum puas saat selesai mengutarakan ucapannya.



"Sebenarnya apa yang sedang kamu katakan tadi?" tanya Artan dengan mimik wajah datar.

Johan menganga mendengarnya, capek-capek ia bicara panjang lebar tetapi Artan seakan-akan sedang menguji kesabarannya.

Johan yang kesal pun menjatuhkan tubuhnya merosot ke bawah tanah, menggerak-gerakkan badannya ke tanah hingga membuat celananya kotor.

Artan tersenyum melihat tingkah gila sahabatnya itu, salah satu kode jika Johan sudah lelah menghadapi Artan yang menyebalkan.

"Berhenti melakukan itu Jo, bagaimana jika Felo melihat ini? Apa yang akan dikatakannya?"

"Bodo amat! Kau menyebalkan!"

"Kok aku? Jelas-jelas kau yang sangat menyebalkan? Makanya disaring dulu sebelum bicara."

Johan semakin meradang mendengarnya. "Kau yang perlu memantapkan hatimu sebelum bertindak bos, jangan sampai penyesalan datang kau baru mau mengakui perasaanmu."

Artan terdiam, kata-kata Johan tadi seakan menamparnya. Johan bangkit berdiri dari tingkah konyolnya seperti anak kecil, membersihkan bagian



belakang celananya yang kotor dengan menepuk bokongnya.

"Bukan aku yang butuh saringan untuk bicara, tapi kau bos yang butuh saringan untuk menjernihkan pikiranmu. Meyakinkan dan memantapkan hatimu pada Reva," ucap Johan menepuk pundak Artan.

"Ayo balik," ajak Johan setelah membersihkan celana di bagian bokongnya yang kotor.

"Ah, aku bahkan lupa menanyakan padanya mengenai kapan balik pulang ke kota," gumam Johan yang berjalan lebih dulu di depan Artan.

Artan berjalan pelan mengekori Johan, pikirannya melayang pada ucapan Johan beberapa menit yang lalu. Kata-kata itu masih terus berputar di kepalanya. Semakin dipikirkan rasanya semakin membuat Artan frustrasi.

"*Apakah benar jika aku menaruh hati pada Reva?*" batin Artan bertanya-tanya.

"Seketika aku mulai bimbang dengan perasaanku sendiri," gumam Artan sangat pelan.



Part 53

Aku Jatuh Cinta



Cinta itu adalah, di saat aku dan dirimu saling membutuhkan. Merasakan rindu yang teramat jika sedang berjauhan, merasa kesal ketika berdekatan.

Perasaan berdebar ketika saling menatap, merasakan sakit dan cemburu apabila kau memandang, memikirkan dan membicarakan wanita lain.

Tak berkutik bila ada di dekatnya dan menjadi salah tingkah, berdebar ketika mendengar suaranya yang terdengar indah di telinga kita.



Reva masih terus terbayang-bayang ucapan Felly tadi siang mengenai apa itu arti cinta? Dan



lucunya setiap bait demi bait kata-kata Felly, Reva selalu teringat Artan.

Arti cinta yang dikatakan Felly kenapa sama seperti dia dan Artan, Reva merasa rindu ketika ia berjauhan dengan Artan dan mereka berdua akan saling adu mulut jika berdekatan.

Dan Reva merasakan sakit dan cemburu ketika Artan bersama Niken, Reva memegang dadanya yang terasa sesak saat mengingat kebersamaan Niken dan Artan.

Reva terperanjat saat merasakan tangan seseorang menepuk pundaknya dari belakang.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini, Reva?"

Deg.

Suara itu ...?

Dengan perlahan dan gerakan *slow motion* Reva berbalik badan ke belakang dan melihat dia di sana. Mata mereka bertemu dan saling menatap lekat, Artan tersenyum manis pada Reva yang langsung merasakan dadanya berdebar-debar, degupan jantung yang berdetak cepat. Dan kata-kata Felly berputar lagi di kepala cantik Reva, mungkinkah ini?

"Reva!" panggilan Artan mengguncang bahu Reva yang hanya diam sambil tetap menatapnya.



Melihat tak ada respons dari Reva, Artan menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Reva berulang kali.

"Reva!" saking kesalnya Artan menjentikkan jarinya yang langsung menyadarkan dirinya dari lamunan.

"Hmm, kenapa?" tanya Reva dengan alis yang menyatu dan dahi mengerut.

Artan berdecak sebal dengan reaksi yang Reva tunjukkan, "kau melamun?"

Reva menggeleng, "hanya sedang memikirkan beberapa hal saja, dan memastikan semua hal itu benar atau tidak."

"Memastikan apa?" tanya Artan penasaran.

Reva terperanjat dengan pertanyaan Artan, menggigit bibirnya seraya memikirkan jawaban apa yang harus ia berikan pada Artan. Tak mungkin kan jika Reva mengatakan jika ia sedang memastikan perasaannya pada Artan, benarkah ia jatuh cinta padanya?

"Reva, hei!" Artan mengibaskan tangan serta menjentikkan jarinya lagi di depan wajah Reva. Merasa jengkel karena Reva yang terus melamun, tanpa tahu hal apa yang sedang dilamunkan wanita itu.



Artan yang luar biasa kesal pun langsung meninggalkan Reva seorang diri yang masih melamun. Tubuh Reva lemas dan jatuh merosot ke bawah saat ia mulai menyadari perasaannya.

"Aku jatuh cinta padanya," gumam Reva pelan nyaris terisak.

"Aku jatuh cinta pada Artan Narendra," ucapnya tersenyum kecut saat ia menyadari perasaannya pada Artan. Haruskah Reva mengucapkan terima kasih pada Felly yang telah menyadarkannya akan perasaannya pada Artan. Segala hal dan kebersamaan antara dirinya dan Artan. Reva menutup wajahnya dengan kedua tangan, terisak dan menumpahkan segala air matanya di sana yang mengalir turun dengan derasnya.

Artan yang sudah melangkah masuk ke dalam kamar Deva tertegun mengingat tingkah Reva tadi. Wanita itu terlihat sangat aneh, kebanyakan melamun yang membuat Artan kesal setengah mati. Artan benci jika Reva melamun di saat ia bersamanya, apalagi Artan sangat tidak suka jika ia tahu Reva tengah melamunkan Aldy, kekasihnya.

Artan menatap ranjang di mana ada sosok tubuh yang sedang tertidur lelap dengan suara



ngorok yang cukup kencang. Artan berdecak sebal seraya menutup telinganya dengan kedua tangan, kenapa kakak adik ini sukses membuatnya kesal di malam hari?

Ingin rasanya Artan berteriak kencang, tapi itu tidak mungkin ia lakukan. Ini bukan rumahnya yang kedap suara membuatnya bebas berteriak kencang tanpa dapat mengganggu orang lain.

Akhirnya Artan memilih merosotnya tubuhnya duduk di lantai yang dingin, menyandarkan kepalanya ke belakang pintu kamar Deva. Dan segala ucapan Johan terngiang-ngiang di pikirannya.

Johan yang menyarankan Artan untuk menyatakan perasaan cintanya pada Reva dan menyingkirkan segala gengsi dan egonya sebelum Artan terlambat dan menyesalinya.

Tapi sebelum melakukan itu, Artan ingin memastikannya sendiri dengan benar. Sungguh, apakah ia benar jatuh cinta pada Reva?

Artan *flashback* kembali pertemuan awal dirinya dan Reva sampai sekarang. Bibirnya melengkungkan senyum ketika mengingat semuanya secara satu-persatu. Artan memegang dadanya yang



berdebar-debar kala dirinya menyebut dan
membayangkan wajah cantik Reva.

"Aku jatuh cinta padanya."



Part 54

Pernyataan Cinta yang Gagal



Reva dan Artan sama-sama tersenyum senang ketika mereka sama-sama yakin dengan perasaan mereka masing-masing. Ya, Artan dan Reva percaya jika mereka saling jatuh cinta.

Setelah berpikir satu malaman, akhirnya mereka meyakini perasaan mereka masing-masing. Dan rencananya pagi ini baik Reva maupun Artan akan mulai jujur mengungkapkan isi hati mereka.

Ya, tekad mereka berdua sudah bulat!

Artan bahkan sampai bermimpi jika ia sudah menyatakan perasaan cintanya pada Reva. Dan betapa bahagianya Artan saat dalam mimpinya Reva menerima serta menyatakan perasaannya jika Reva juga mencintai Artan.



Ternyata tak hanya Artan yang bermimpi seperti itu, Reva juga bermimpi hal yang sama seperti Artan.

Reva dan Artan sama-sama bangkit dari tidurnya dan melangkah menuju pintu. Dengan gerakan perlahan mereka kompak membuka pintu.

Pintu terbuka, Reva dan Artan sama-sama saling menatap ketika pintu sudah terbuka sepenuhnya. Kamar Deva dan Reva yang terletak saling berhadapan dengan ruang jarak untuk jalan sebagai pemisahannya. Jadi begitu mereka kompak membuka pintu maka otomatis mereka saling berhadapan.

Degupan jantung Artan dan Reva yang berdebaran kencannya membuat keduanya merasakan gugup yang luar biasa. Artan dan Reva sama-sama saling berjalan mendekat hingga kini keduanya terlihat saling berdiri berdekatan.

"Selamat pagi," sapa keduanya kompak.

Mereka berdua kaget ketika mereka secara tak sengaja kompak saling menyapa. Tersenyum kikuk yang kentara sekali diselimuti suasana canggung, rasanya seperti saat mereka baru pertama kali bertemu saja.



"Bagaimana tidurmu? Apakah nyenyak dan bermimpi indah?" tanya Artan dengan suara lembut dan tersenyum sangat manis.

"Tidurku nyenyak dan aku bermimpi indah," jawab Reva nyengir cengengesan.

"Ah, syukurlah," sahut Artan lega.

"Bos sendiri bagaimana? Apakah tidurmu nyenyak dan bermimpi indah?" tanya balik Reva dengan tubuh yang bergerak salah tingkah.

Artan mengangguk, "sama sepertimu, tidurku nyenyak dan bermimpi sangat indah."

"Bagus kalau begitu," sahut Reva yang kembali nyengir cengengesan. Suasana tiba-tiba menjadi hening, kecanggungan di antara mereka berdua begitu sangat terasa. Sumpah, kenapa rasanya begitu sulit ketika saat ingin mengungkapkan serta mengucapkan tiga kata itu. Aisshhh!

"A-aku – " Reva.

"A-aku – " Artan.

Reva dan Artan tertegun saat keduanya berbarengan ingin bicara mengatakan sesuatu, saking gugupnya mereka bahkan sampai terbata-bata.

"Bos duluan saja," ucap Reva mempersilakan Artan terlebih dahulu bicara.



"Ah tidak, kau saja yang duluan bicara. *Ladies first.*" Artan malah menyuruh balik Reva untuk bicara terlebih dahulu.

"Tidak, tidak, sebaiknya bos duluan saja," pinta Reva memasang wajah memohon hingga akhirnya Artan pasrah dan mengangguk setuju.

"Baiklah, dengarkan ucapanku ini baik-baik ya, karena aku tidak akan mengatakan untuk yang kedua kalinya alias tidak ada siaran ulang," ucap Artan menekankan kuat kata siaran ulang agar Reva mengerti.

Reva manggut-manggut mengerti, Artan memegang kedua bahu Reva lembut. Menatap lekat tepat ke manik mata masing-masing, menyiapkan diri dan mentalnya sebelum memulai berbicara.

Artan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya kemudian menghembuskannya cepat.

"Reva, kau tahu jika kita sudah cukup lama mengenal kan?" Reva mengangguk.

"Ya walaupun ku akui pertemuan kita di awali kerena ketidaksengajaan yang menyebalkan akibat perbuatanku. Dan kau tahu, seiring berjalannya waktu yang kita jalani bersama hingga kini, tanpa sadar membuatku merasakan hal lain yang timbul. Seperti perasaan nyaman dan hangat apalagi di



tengah-tengah kebersamaan keluargamu," ucap Artan pelan-pelan memulai dari awal pertemuan mereka sebelum ke inti maksud ucapannya.

Jantung Reva berdetak tak karuan ketika mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Artan pagi ini begitu manis. Tatapan mata pria itu yang juga terasa menghangatkannya, Reva semakin cemas dan tak sabar menunggu kalimat Artan yang selanjutnya.

"Reva, aku –"

"Aaaa! Ayah, Reva, Deva. Ayolah kemari dan lihat siapa yang datang!" teriak ibu Reva sekaligus memotong ucapan Artan.

Konsentrasi Artan terpecah belah yang seketika menghancurkan keberanian Artan yang tadinya ingin mengungkapkan perasaan cintanya pada Reva. Reva tertegun mendengar ibunya yang berteriak pun dengan segera melepaskan diri dari tangan Artan yang memegang kedua bahunya.

Tubuh Artan lemas saat pernyataan cintanya gagal begitu saja, Reva sudah melangkah pergi meninggalkannya sendiri yang berdiam diri.





Reva berjalan ke arah ruang tamu di mana asal tempat suara ibunya yang berteriak tadi. Alangkah kagetnya saat Reva melihat sosok Aldy yang berdiri di ambang pintu dengan memegang koper di sebelah tangannya.

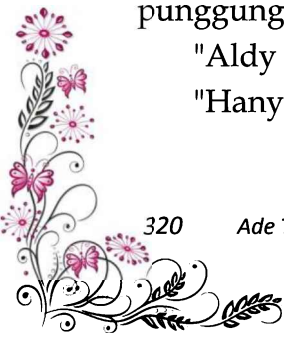
Reva lebih syok lagi saat melihat seorang wanita yang berdiri persis di samping Aldy. Bibirnya kelu tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun, suaranya menghilang dan lenyap begitu saja.

"Hai Reva!" sapa Aldy dan Niken bersamaan.

Aldy masuk dan mendekati ibu Reva, mencium punggung tangan ibu Reva dan memeluknya.

"Aldy rindu ibu," ucap Aldy di sela pelukannya.

"Hanya rindu ibu saja?" Aldy menggeleng.



"Rindu kalian semua, rindu kampung ini juga." Ibu Reva tertawa mendengar ucapan Aldy.

Aldy melepaskan pelukannya dan melangkah mendekati Reva, hal yang Aldy lakukan ternyata juga diikuti Niken yang kini ikut mencium punggung tangan ibu Reva.

"Nak Aldy, perempuan cantik ini siapa ya? Apakah pacar nak Aldy?" tanya ibu Reva memperhatikan wajah Niken.

Niken tersenyum. "Perkenalkan bu nama saya Niken, saya kekasihnya Artan," ucap Niken memperkenalkan dirinya.

Wajah ibu Reva tercengang mendengarnya, Aldy dan Reva saling menatap saat dengan pandangan mata yang memiliki arti berbeda.

"Kekasih nak Artan?" ulang ibu Reva memastikan sekali lagi pendengarannya.

Niken mengangguk, "iya ibu."

Tubuh ibu Reva langsung lemas ketika telinganya tak salah mendengar ucapan Niken. saking lemasnya tubuh ibu Reva goyah dan nyaris hampir terjatuh jika saja Reva tak langsung sigap menahan tubuh ibunya.

"Ibu, kenapa?"



Ibu Reva menggeleng, "kepala ibu tiba-tiba saja pusing Reva."

"Ya sudah, ayo kita ke kamar bu," ajak Reva yang diangguk sang ibu.

Reva menuntun tubuh ibunya berjalan ke arah kamar, meninggalkan kedua tamu yang masih berdiri mematung di ambang pintu.

Artan yang berjalan ingin menuju ruang tamu pun tak sengaja berpapasan dengan Reva yang tengah merangkul pundak ibunya.

"Reva, ibu kenapa?" tanya Artan panik melihat ibu Reva yang tampak meringis kesakitan.

"Ibu tiba-tiba merasakan kepalanya pusing bos."

"Ya ampun, ayo sini aku bantu bawa ibu ke kamar." Artan menawarkan diri dan hendak membantu Reva, tetapi suara ibu Reva berseru melarang Artan.

"Nak Artan sebaiknya menemui tamu yang datang ke rumah kita," titah ibu Reva menyuruh Artan untuk segera ke ruang tamu.

"Reva, ayo antarkan ibu ke kamar." Reva mengangguk dan kembali berjalan pelan menuntun sang ibu, meninggalkan Artan yang termangu di tempatnya.

"Tamu? Siapa?" gumam Artan bertanya-tanya.



Daripada menebak-nebak sendiri gak jelas, akhirnya Artan memutuskan untuk menemui saja tamunya.

Tubuh Artan menegang kaku saat ia sudah sampai di ruang tamu rumah Reva dan melihat sendiri siapa tamunya. Kedua mata Artan mengerjap tak percaya melihat kehadiran sosok Aldy dan Niken yang berdiri tengah menatapnya.

"Artan!" jerit Niken berseru bahagia seraya berlari ke arah Artan dan memeluk tubuhnya.

"Aku sangat merindukanmu sayang, kau menghilang hampir seminggu ini tanpa kabar." Niken semakin erat memeluk Artan.

Niken yang lumayan lebih tinggi dari Reva di tambah lagi *high heels* yang Niken kenakan membuatnya tak harus susah memeluk Artan yang tinggi. Jika itu Reva, maka sudah bisa dipastikan wanita itu akan menjinjitkan kakinya kesusahan memeluk Artan.

"Kau jahat!" Niken melepaskan pelukannya dan memukuli dada Artan brutal.

Artan seperti orang bego yang hanya berdiam diri dan pasrah menerima pukulan Niken di dadanya. Artan bahkan tak bisa berpikir saat ini,



kepalanya tiba-tiba merasa pusing dan tubuhnya melemas.

Aldy menangkap semua ekspresi dan gerakan bahasa tubuh Artan, Aldy merasa jika kehadirannya dan Niken sangat tak diharapkan di sini.

Tapi, Aldy tak peduli itu semua karena ia memang rindu kampung berserta Reva sekeluarga.

Artan menggerakkan sebelah tangannya sebagai kode agar Niken menghentikan gerakan memukulnya. Niken menghentikan pukulannya, menatap Artan dengan sorot mata kecewa.

"K—kenapa? Kenapa kalian bisa datang ke sini?" tanya Artan lirih. Sorot mata Niken yang kecewa pun semakin terluka begitu mendengar pertanyaan Artan.

"Kenapa? Apa kamu tidak suka dengan kehadiranku dan Aldy?"

"Bukan, bukan itu maksudku."

"Lalu apa?" jerit Niken frustrasi.

"Bagaimana kalian berdua bisa tahu jika aku ada di sini?" tanya Artan lagi kini menatap Aldy.

Aldy menantang tatapan Artan. "Pak Johan yang mengatakan jika Anda ada di sini. Jujur, awalnya aku cukup kaget mendengarnya. Bagaimana bisa Anda dan pak Johan di sini, lalu



kemudian beliau menceritakannya pada saya," jelas Aldy mengatakan yang sebenarnya.

"Jo – Johan?" ulang Artan yang diangguki Aldy.

"Jadi, benar Johan," gumam Artan pelan.

"Aldy sudah menjelaskannya padamu mengapa kami bisa sampai ke sini dan menemukanmu. Dan sekarang giliran kamu yang menjelaskannya padaku, apa alasan kamu pergi menghilang dariku tanpa memberikan kabar apapun padaku?" cerca Niken banyaknya pertanyaan darinya.

Artan yang pusing semakin pusing mendengar pertanyaan dari Niken, belum lagi wanita itu yang menuntut jawaban cepat dari Artan.

Astaga!

Ini bencana besar, Sayang!





Part 56

Dekat Tapi Serasa Jauh

"Katakan!" Lagi, Niken menuntut jawaban pada Artan. Artan kelimpungan, bingung ingin menjawab pertanyaan Niken. Artan tahu jika Niken tak akan bisa diam dengan tenang jika Artan tak kunjung memberikan jawaban. Untuk itu, Artan harus segera mencari alasan yang tepat.

"Ayo." Artan menarik pelan tangan Niken, meninggalkan Aldy sendirian yang termangu di tempatnya.

Aldy tak ingin ambil pusing, memilih duduk di kursi ruang tamu rumah Reva sambil menunggu sang empunya rumah keluar. Tak berapa lama Reva keluar lagi dan menghampiri Aldy, Aldy tersenyum sumringah melihat kehadiran Reva.



Reva tersenyum menatap Aldy, "maaf membuatmu lama menunggu."

"Tidak apa-apa, bagaimana dengan keadaan ibu?"

"Ah, ibu tadi tiba-tiba merasakan kepalanya pusing sekali."

"Sudah diberi obat?" tanya Aldy khawatir.

"Belum, ibu belum sarapan. Jadi aku hanya memberinya minyak angin yang aku olesi di dahinya."

Aldy menepuk sisi kursi yang ada di sebelahnya, Reva yang mengerti kode Aldy pun melangkah mendekat dan duduk di sampingnya.

"Di mana ayah?" tanya Aldy mencari sosok ayah Reva yang tak terlihat.

"Ayah masih mandi."

"Kalau Deva?"

"Sepertinya anak itu masih tidur."

Aldy memperhatikan Reva intens, entah kenapa Aldy merasa jika Reva tampak cuek padanya. Rasanya atmosfer di antara mereka pun terasa canggung tak seperti biasanya.

"Apa kehadiranku tak diinginkan?" Reva langsung menoleh menatap Aldy.

"Apa maksudmu, Al?" tanya Reva heran.



"Entahlah, mungkin hanya perasaanku saja yang baper," sahut Aldy tersenyum kecut.

"Bicara apa kau ini Al." Reva menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ah iya, apa kalian berdua sudah sarapan?" tanya Reva kini menatap penuh Aldy. Aldy menggelengkan kepalanya sembari memasang raut wajah sedih.

"Kalau begitu, aku mau bikin sarapan dulu untuk kita semua," ucap Reva bangkit berdiri.

Aldy mencekal tangan Reva yang hendak melangkah menuju dapur. Reva menatap Aldy dengan raut wajah bertanya-tanya.

"Aku ikut!" seru Aldy seraya ikut bangkit berdiri.

"Ayo!" Aldy menarik pelan tangan Reva, Reva tersenyum senang dengan tingkah manis sahabatnya ini.

"Apa yang akan kita masak?" tanya Aldy setelah mereka sampai di dapur.

"Uhm, apa ya? Kau maunya apa?"

"Nasi goreng pedas ala chef Revalda," ucap Aldy bertepuk tangan gembira. Reva merasa tersanjung dan tersipu malu karenanya, bergaya bak



seorang chef terkenal di seluruh jagad raya. "Terima kasih atas sambutannya."

Aldy tertawa ngakak dengan tingkah mereka berdua, seperti inilah jadinya jika Aldy dan Reva bersama.

Pada akhirnya dapur diisi penuh dengan suara obrolan dan tawa cekikikan Aldy dan Reva. Reva tertawa lepas seakan beban berat hidupnya perlahan terangkat, kehadiran Aldy mampu membangkitkan suasana gembira.

Mereka berdua tak menyadari sosok seseorang yang berdiri terpaku, bersembunyi di balik pintu dapur mengintip Reva dan Aldy. Hati Artan serasa tertusuk beribu jarum yang sangat tajam, ia memegang dadanya kuat seakan ingin meremasnya untuk menghilangkan rasa sakitnya.

Seseorang menepuk pundak belakang Artan, Artan menoleh dan melihat sosok Niken. Niken mengintip ke arah dapur dan melihat Aldy yang bersama Reva tengah memasak bersama. Lalu kembali menatap Artan dengan sorotan mata penuh keheranan.

"Aku membayangkan jika suatu saat nanti aku menikah, aku ingin mengalami momen seperti itu bersama istriku," ucap Artan tiba-tiba yang entah ia



tujukan untuk siapa. Tapi, bagi Niken itu seperti sebuah tanda sinyal dan kode untuknya. Niken tersenyum menanggapi ucapan Artan barusan.



Artan terus memperhatikan dengan seksama dan tajam Reva dan Aldy yang tampak kompak menata makanan di meja makan. Semua orang sudah berkumpul termasuk ibu Reva yang sudah mulai agak mendingan pusingnya berkurang.

Reva dan Aldy tampak tengah berbisik-bisik, terkadang diselingi dengan tawa kecil mereka. Artan mendengus sebal, entah hal lucu apa yang mereka bicarakan.

Artan tambah dibuat semakin gondok oleh keduanya saat Reva dan Aldy duduk bersampingan. Artan mengepalkan kedua tangannya menahan kekesalan serta amarahnya. Hal itu pun tak luput dari perhatian Niken yang tak sengaja melihatnya.

Dahi Niken mengerut bingung melihat reaksi Artan, apakah ini mungkin artinya? Ah tidak, tidak. Niken menggelengkan kepalanya saat pemikiran aneh muncul begitu saja.



"Itu tidak mungkin!" gumam Niken tanpa sadar dan kini menarik perhatian semua orang yang tengah menatapnya. Niken merasa aneh dan begitu matanya menoleh ke segala arah, Niken terlonjak kaget hampir nyaris pingsan.

"Kenapa kalian semua melihatku seperti itu?" tanya Niken gugup dan takut.

"Apanya yang tidak mungkin, mbak Niken?" balik tanya Reva penasaran.

Niken tersadar dan langsung gelagapan ingin menjawab pertanyaan Reva.

"Ah, itu —" Niken menggantungkan kalimatnya saat tak kunjung juga menemukan jawaban yang tepat. Semua orang masih menatap Niken intens, menunggu dengan antusias jawaban Niken.

"Maksudku tadi adalah, tak mungkin jika aku sanggup menghabiskan satu bakul nasi goreng itu," bohong Niken nyengir. Semua orang langsung tertawa mendengarnya, merasa lucu dengan pemikiran Niken.

Lain dengan Artan yang tampak tak terusik sama sekali, pria itu cenderung sibuk dengan pemikiran dan hatinya yang sakit, sakit melihat kemesraan Aldy dan Reva.



"Kehadiran mereka berdua membuat kita serasa sangat jauh, padahal sebelumnya kita sangat dekat," lirik batin Artan sedih.



Part 57

Tercyduk



Saat malam hari tiba setelah semua orang selesai makan, kedua orang tua Reva sibuk menonton televisi. Sedangkan Reva sibuk mengobrol di teras depan rumah bersama Aldy berduaan. Artan yang kesal pun memilih masuk ke kamar Deva lebih awal dengan beralasan matanya sudah sangat mengantuk.

Niken kecewa mendengar Artan yang ngantuk dengan mulut yang terus menguap-nguap. Dengan berat hati Niken akhirnya memutuskan masuk ke dalam kamar Reva.

Deva yang sedang membaca buku menoleh ke pintu yang terbuka, heran melihat Artan yang



masuk ke kamar lebih awal. Artan tersenyum pada Deva yang juga membalas senyumnya.

"Deva, ada alas tidur yang untuk di bawah itu tidak? Uhm, apa itu namanya?"

"Apa kak?" tanya Deva bingung.

"Itu loh alas yang untuk ditaruh di lantai."

"Apa mungkin maksud kak Artan itu tikar?"

"Ah iya, benar! Ada tidak?" Mata Artan langsung berbinar bahagia ketika Deva mengerti maksudnya.

"Ada sih, tapi untuk apa kak?" Deva masih belum mengerti untuk apa Artan menanyakan tikar padanya.

"Untuk aku gelar di lantai."

"Hah? Maksudnya?" pekik Deva kaget.

"Jangan bilang jika kak Artan ingin tidur di lantai?" tebak Deva meragukan hal itu. Tapi, justru sebaliknya Artan malah mengganggu kepalaanya.

"Iya benar Deva, aku akan tidur di lantai."

"Kenapa? Kenapa kak Artan harus tidur di lantai?"

"Karena ada Aldy, tak memungkinkan jika kita bertiga tidur dalam satu ranjang?"



"Mungkin kok kak, aku rasa kasurku akan muat untuk kita tidur bertiga meskipun harus berhimpit-himpitan," tukas Deva nyengir.

"Ah tidak, tidak, itu akan terasa sangat menyakitkan sekali Dev. Terasa sesak kalo tidur berhimpit-himpitan, dan tidak bisa tidur nyenyak." Artan bersikukuh pada keinginannya untuk tidur di lantai.

Sebenarnya Artan memang malas jika harus tidur bersama Aldy juga dalam satu ranjang yang sama. Ibaratnya Artan menganggap Aldy itu sebagai musuh atau saingannya, begitulah Artan dalam mendefinisikan hubungan antara ia dan Aldy. Padahal yang Artan tahu jika Reva dan Aldy itu adalah sepasang kekasih, tapi rasanya tetap Artan merasa mereka tidak cocok.

"Ayo, berikan padaku tikarnya," pinta Artan pada Deva yang langsung bangkit dan mengambilkan tikar untuk Artan.

"Ini!" Deva menyerahkan tikar pada Artan.

"Terima kasih Dev." Deva mengangguk.

Artan terlihat bingung dan kesusahan saat akan menggelarkan tikar tersebut ke lantai. Deva tertawa melihat Artan yang kelimpungan.

"Perlu bantuan?" tawar Deva.



"Ah, tidak usah Dev, aku bisa melakukannya sendiri kok," tolak Artan mempertahankan gengsinya.

Meski membutuhkan waktu cukup lama bagi Artan agar bisa menggelar tikar itu di lantai. Namun pada akhirnya Artan bisa melakukannya, Artan berteriak girang ketika usahanya membuahkan hasil.

"Aku bisa! Aku bisa Deva!" jerit Artan seakan sedang menenangkan pertarungan sengit. Deva yang melihat itu pun menganggukkan kepalanya dan tertawa ngakak. Sumpah, Artan lama-lama semakin ke sini semakin lucu. Dan Deva suka karenanya mendapatkan hiburan tersendiri.



Tengah malam Aldy terbangun karena tidak bisa tidur nyenyak. Aldy melangkah perlahan dengan cara mengendap-endap keluar dari kamar.

Deva yang ternyata juga tak bisa tidur pun merasakan pergerakan kasurnya yang bergoyang. Membuka mata dan melihat sisi samping tempat tidurnya kosong, Deva tak menemukan sosok Aldy yang tidur di sampingnya.



Deva memindai seluruh penglihatannya ke segala arah, merasa penasaran akan perginya Aldy yang tak ada di kamarnya. Deva memutuskan untuk mencarinya. Melirik ke arah Artan yang tampak tidur sangat nyenyak di lantai yang beralaskan tikar, dengan jalan yang pelan mengendap-endap Deva keluar kamar.

Langkah kaki Deva membawanya ke arah dapur yang terang karena lampunya belum dimatikan. Berdiam diri tanpa suara Deva mengintip serta menguping, dan menemukan Aldy bersama wanita yang Deva tau namanya Niken.

Awalnya Deva mendengarkan obrolan kedua orang itu yang kalau tidak salah telinga Deva mendengar nama kakaknya dan nama Artan disebut-sebut. Deva tak bisa mendengarnya terlalu jelas tapi Deva sangat yakin jika Artan dan Reva ikut ada di dalam obrolan mereka.

Dan betapa terkejutnya Deva ketika dengan tiba-tiba Aldy dan Niken berciuman. Mata Deva melotot horor melihatnya, bahkan kedua kaki Deva terasa lemas saat menemukan hal ini.

"Ini-" gumam Deva dengan suara tercekak tak bisa melanjutkan kalimatnya.





Part 58

Hot News

(Tercyduk 2)

Deva masih tak percaya dan tak habis pikir dengan apa yang dilihatnya, di depannya Aldy dan Niken tengah bercumbu mesra dan sangat panas.

Deva memalingkan wajahnya ke arah lain, tak sanggup lagi mengintip kedua manusia yang lebih dewasa darinya tengah kehausan dilanda nafsu.

Hampir saja Deva kelupaan sesuatu yang menjadi sangat penting, dengan tergesa-gesa Deva merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya yang ada di dalam. Deva tak akan melewatkan kesempatan emas ini yang akan menjadi bukti penting untuk ia tunjukkan kepada Reva dan Artan nanti.

Ckrek.



Jepretan pertama yang sangat bagus Deva ambil.

Tak hanya foto saja tetapi Deva juga mengambil momen perselingkuhan tak terduga Aldy dan Niken ke dalam bentuk sebuah video. Dengan sangat hati-hati Deva merekam mereka, tersenyum puas setelah selesai merekam video. Dan untuk terakhirnya lagi Deva mengambil beberapa jepretan kembali.

Deva menyudahi acara mengintipnya, dirasanya suasana di sekitarnya bertambah semakin panas. Melangkahlah kakinya yang masih lemas dan gemeteran berjalan ke arah kamarnya.

Deva akan menunjukkan ini pada kakaknya dan Artan besok. Ya, besok! Sebenarnya bisa saja sih Deva memberitahukan hal ini pada seluruh orang di rumah ini, tapi hal itu pasti akan menimbulkan kehebohan yang besar. Dan Deva tak ingin membuat kedua orang tuanya syok dengan kenyataan ini, biarlah Deva akan membongkar perselingkuhan Aldy dan Niken secara santai. Terlebih lagi Deva ingin Reva dan Artan saja yang menyelesaikan masalah ini secara santai dan tenang.

Walau bagaimanapun juga Deva masih menghargai Aldy yang merupakan sahabat baik kakaknya selama ini. Dan Deva menghargai Niken



sebagai kekasih Artan, pria yang sangat dihormati Deva yang sudah menganggapnya seperti kakaknya sendiri.

Deva masih memikirkan harga diri kedua orang itu yang pastinya akan malu besar bila Deva membongkar karena telah menciduk mereka.

Deva menghempaskan pelan tubuhnya ke atas ranjang, merebahkan dirinya seraya menatap langit-langit kamarnya. Atap kamarnya yang mulai banyak bolong-bolong dan ketika hujan airnya akan masuk melalui celah-celah yang bolong tersebut.

Jika sudah seperti itu biasanya Deva akan langsung siaga menampung air hujan yang merembes masuk dengan ember-ember kecil.

Deva melirik jam dinding yang tergantung di dinding kamarnya, sudah cukup lama dan Aldy belum kembali masuk ke dalam kamar. Sebenarnya hal apa saja yang tengah dilakukan orang itu? Deva penasaran dan ingin mengintip mereka lagi tapi batal ketika Deva mendengar suara pintu yang di buka seseorang.

Deva pura-pura memejamkan matanya seolah tidur saat ia tahu pastilah orang itu adalah Aldy. Sisi ranjang di sebelah Deva bergerak yang menandakan



jika Aldy naik ke atas ranjang dan mulai merebahkan tubuhnya kembali.

Posisi Deva yang berbaring memungungi Aldy pun membuatnya bebas membuka matanya kembali. Mendengkus kesal dalam hati mengingat sosok Aldy.

"Berengsek! Bajingan tengik! Kena kau! Lihat saja besok," batin Deva mengomeli Aldy.

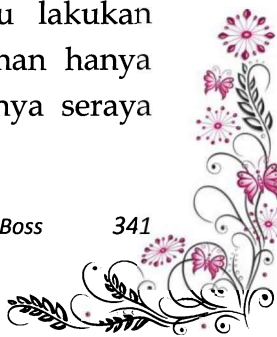


Pagi harinya....

Deva menarik tangan Reva pelan membawanya ke dalam kamarnya, Reva memekik dan Deva langsung mengisyaratkan kakaknya itu untuk diam jangan berisik.

Reva menurut dan hanya diam saja saat Deva sudah membawanya ke dalam kamar dan mengunci pintu kamarnya. Reva sendiri bingung dengan maksud adiknya tersebut, menunggu apa yang akan Deva lakukan selanjutnya dengan perasaan yang sangat penasaran.

"Apa yang sebenarnya ingin kamu lakukan Deva?" tanya Reva yang sudah tak tahan hanya diam saja. Deva menatap sendu kakaknya seraya



mengeluarkan ponsel miliknya dari saku celananya. Reva menangkap semua gerak-gerik sang adik.

"Ini!" Deva menunjukkan ponselnya pada Reva.

"Di dalam sini, ada sebuah fakta yang mengejutkan dan harus segera dibongkar."

"M—maksudmu?"

"Kakak lihat saja sendiri isinya." Deva menyerahkan ponselnya ke tangan Reva yang masih bingung dan tidak mengerti maksud dari ucapan adiknya.

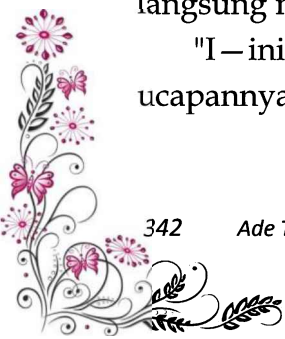
"Ayo, bukalah kak," titah Deva menyuruh Reva agar segera membukanya.

Reva yang masih bingung belum mengerti menatap secara bergantian ke wajah Deva dan ponsel milik Deva yang ada di tangannya. Deva yang kesal melihat Reva yang lama pun akhirnya mengambil kembali ponsel di tangan Reva.

Deva mengutak-atik ponselnya, membuka foto-foto perselingkuhan antara Aldy dan Niken tadi malam.

"Ini, lihatlah!" Deva menunjukkan foto ciuman panas Aldy dan Niken. Reaksi yang Reva tunjukkan langsung menganga lebar saking kagetnya.

"I—ini" Reva tak sanggup melanjutkan ucapannya. Tangan Reva terulur menyentuh dan



merebut kembali ponsel Deva. Melihat dengan jelas foto yang Deva tunjukkan tadi.

"Tak hanya itu saja kak, masih banyak foto-foto lainnya." Deva menggeser layar ponselnya ke kanan, dan Reva kembali syok saat muncul foto ciuman Aldy dan Niken yang lebih panas berikutnya.

Deva yang geram pun menunjukkan video Aldy dan Niken yang berhasil Deva rekam tadi malam. Meskipun durasi rekaman video itu tidaklah lama tapi cukup membuktikan pada Reva tentang hubungan tersembunyi Niken dan Aldy.

"Ini sungguhan atau hanya karanganmu saja?" tanya Reva masih ragu dengan apa yang ia lihat.

"Tentu saja ini sungguhan kak, bagaimana mungkin kau mempunyai pikiran jika aku membuat karangan seperti ini?" tanya balik Deva yang tak habis pikir dengan jalan pikiran kakaknya.

"Lalu, dari mana kau mendapatkan ini?!"

"Aku mengambilnya tadi malam saat aku tidak sengaja memergoki mereka yang tengah bercumbu panas di dapur rumah kita," jelas Deva agar kakaknya percaya.

"Percayalah padaku kak, foto-foto dan rekaman video itu menjadi bukti kuat jika aku mengatakan yang sebenarnya dengan apa yang aku lihat tadi



malam dengan kedua mata kepalaku sendiri," tegas Deva berusaha menyakinkan Reva lagi.

"Deva ...," panggil Reva lirih dengan tubuh yang lemas dan nyaris jatuh merosot ke lantai jika saja Deva tak langsung siaga menggapai tubuhnya.

"Kakak, kau tidak apa-apa."

Reva menggeleng, "aku hanya tidak habis pikir dengan mereka berdua, Deva. Kenapa mereka tega melakukan ini di belakangku dan Artan?"

Deva menggelengkan kepalanya, "entahlah kak, aku juga tidak mengerti." Deva memeluk tubuh Reva yang terisak, Reva sangat menyayangkan sekali Aldy yang selama ini sudah sangat di percayainya tapi malah ingin menusuknya dari belakang. Apakah Aldy sengaja melakukan ini karena dia ingin membuat Artan terluka dan hancur?



Part 59

Kemarahan

Reva



Aldy tersenyum mengekori Reva berjalan di belakangnya, tadi Reva meminta Aldy untuk bicara berdua sebentar. Reva berhenti melangkah ketika mereka sudah di halaman belakang rumahnya.

"Ada apa Re?" tanya Aldy tersenyum.

Plaaakkk.

Satu tamparan cukup kuat mendarat mulus di pipi kiri Aldy, Reva menatap Aldy nyalang penuh kemarahan.

"Selama ini, kau menganggap hubungan persahabatan kita seperti apa?" tanya Reva lirih.

Aldy merasakan kebas pada pipinya yang di tampar Reva tadi, menatap tak percaya pada sahabatnya yang baru saja menamparnya.



"Reva ada apa denganmu? Kenapa kau menamparku?" Aldy tak menjawab pertanyaan Reva dan cenderung balik bertanya alasan kenapa Reva menamparnya.

"Jawab pertanyaanku Al, kau menganggap hubungan persahabatan kita selama ini tuh apa?" ulang Reva menuntut jawaban Aldy.

"Aku tidak mengerti, apa sebenarnya maksudmu? Tiba-tiba saja kau mengajakku untuk mengobrol berdua denganmu, lalu dengan tiba-tiba kau juga menamparku. Sebenarnya kau ini kenapa, huh?!" teriak Aldy marah.

Reva yang kesal pun menunjukkan foto-foto dan video kemesraan Aldy bersama Niken tadi malam. "Ini apa, hm?"

Kedua mata Aldy melotot horor melihat apa yang Reva tunjukkan. "Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Aldy yang langsung merebut ponsel Deva.

"Ini ponsel milik siapa?" tanya Aldy lagi yang kini tampak panik dan kalut. Reva hanya diam memperhatikan gerak-gerik dan ekspresi wajah Aldy yang kini memucat. Dari ini saja Reva dapat menyimpulkan jika apa yang Deva temukan ini



memang benar, dan Reva merasa kecewa pada sahabatnya ini.

"Katakan Reva, dari mana kau — "

"Tak penting dari mana aku mendapatkan ini, yang terpenting sekarang aku tahu jika kau tengah bermain api dengan mbak Niken," sela Reva memotong ucapan Aldy.

"Re, itu semua tidak benar, kau salah pa — "

"Salah paham? Itu yang ingin kau katakan, bukan?" sela Reva lagi memotong ucapan Aldy.

"Dengar Al, aku tidak mempermasalahkan jika kau mencintai mbak Niken. Tapi, yang sangat aku sayangkan di sini adalah cara kalian yang salah. Kau tahu, jika Artan sungguh ingin memulai hubungan yang lebih serius lagi dengan mbak Niken, tapi kau — " Reva menggantungkan kalimatnya.

"Kau dan kekasihnya tega berselingkuh di belakangnya," sambung Reva dengan kepala yang menggeleng-geleng tak percaya.

"Re, aku — " Aldy menundukkan kepalanya tampak malu ingin mengatakan sesuatu pada Reva.

Reva membalikkan tubuhnya membelakangi Aldy, Reva begitu kesal dan kecewa sekali pada Aldy.



"Sudah berapa lama?" tanya Reva memegang kepalanya yang terasa berdenyut.

"Dengarkan dulu penjelasanku Re, Niken adalah wanita genit yang suka menggoda pria. Terbukti dari aku yang terus digodanya, sebagai seorang pria normal tentu saja aku terlena dari godaannya."

Mendengar itu Reva membalikkan badannya kembali ke arah Aldy, menatap Aldy dengan ekspresi tak percaya.

"Alasan yang klasik Al."

"Aku mengatakan yang sebenarnya Re."

"Jika memang itu benar, kenapa tidak sedari awal kau mengatakannya padaku?!" tanya Reva berteriak.

"Nyatanya kau tidak ada bilang seperti itu padaku dan tetap menikmati godaannya. Begitu bukan?" Reva menatap tepat ke manik mata Aldy dengan mata berkaca-kaca.

"Terserah Al, terserah," kata Reva merebut ponsel di tangan Aldy kembali kemudian melangkah pergi.



Saat Reva baru melangkahhkan kakinya masuk ke dalam rumah, Reva dikejutkan dengan pemandangan yang membuat matanya sakit. Artan dan Niken yang tengah duduk berdua di ruang tamu, Niken terlihat manja menempel erat pada Artan. Menyandarkan kepalanya ke bahu Artan, terdengar suara tawa mereka berdua di sela-sela obrolan asyik mereka.

Artan yang menyadari kehadiran Reva pun menyapanya seraya bangkit berdiri. Hal yang mengejutkan bagi Artan karena Reva menubruk dirinya dengan sebuah pelukan.

Artan yang mendapat serangan pelukan Reva yang tiba-tiba pun syok. Melirik ke arah Niken yang juga tampak syok dan memerah menahan marah.

Tapi Reva tak peduli, wanita itu sudah tak peduli dengan perasaan Niken. Justru Reva merasa bersalah pada Artan karena telah mencoba mencomblangkannya dengan wanita seperti Niken. Memang Artan si songong yang bermulut pedas, tapi rasanya tidak akan adil jika Artan mendapatkan wanita culas seperti Niken.

"Reva, kau kenapa?" bisik Artan di tengah-tengah pelukan mereka.



Reva terisak, menumpahkan kekesalan dan kesedihannya di dada Artan membuat baju yang dikenakan pria itu menjadi basah.

Artan mengernyit saat mendapati sikap Reva yang baper seperti ini, entah ada hal apa yang membuat Mak comblang ini tampak rapuh dan bersedih.

"Maafkan aku bos."

"M – maaf untuk apa Re?" tanya Artan terbata.

Reva melepaskan pelukannya, mendongak menatap tepat ke manik mata Artan yang juga tengah menatapnya.

"Katakan padaku dengan jujur, apakah bos mencintai mbak Niken?" tanya Reva tiba-tiba.

Pupil mata Artan melebar, melotot kaget mendengar pertanyaan Reva. Apa-apaan wanita ini?!

Lain halnya dengan Niken yang justru tersipu malu dan terlihat salah tingkah dengan pertanyaan Reva. Tak sabar menunggu jawaban Artan yang pastilah menjawab pertanyaan Reva dengan kata 'ya, aku mencintai Niken'

"Kenapa? Kenapa kau bertanya hal seperti itu?" bukannya menjawab, Artan justru balik bertanya dengan alasan mengapa Reva bertanya hal tersebut.



"Uhm, hanya ingin tahu saja. Apa aku salah?"

Artan menggeleng, "tidak, aku hanya merasa kaget saat saja mendapati pertanyaan seperti itu darimu."

"Kenapa harus kaget? Jika bos mencintai mbak Niken, bukankah itu sangat mudah bagi bos untuk mengatakannya?" tanya Reva beruntun dengan ekspresi wajah yang tak habis pikir melihat Artan.

Artan diam, bingung ingin menjawab apa. Niken yang melihat Artan pun jadi gemas.

"Ar – "

"Jika bos tidak mencintai mbak Niken, maka cium aku sekarang juga!" ucap Reva lebih dulu yang memang sengaja memotong ucapan Niken yang sudah membuka mulutnya.

"A – aku apa? Menciummu?" ulang Artan syok setengah mati dengan tantangan yang diajukan Reva.

Reva merasa dirinya sudah gila, hingga nekat menantang Artan untuk menciumnya saat ini juga apabila Artan tak mencintai Niken. Kepalang tanggung, terlambat sudah bagi Reva untuk mundur saat tantangan itu sudah terlontarkan secara mulus keluar dari mulutnya.



Karena keadaan sudah seperti ini, maka Reva akan terus melanjutkan rencana gilanya.

"Balas ciumanku jika bos tidak mencintai mbak Niken," ucap Reva yang sedetik kemudian menjinjitkan tinggi kakinya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Artan.

Cup.

Mata Artan mendelik saat Reva dengan tiba-tiba dan nekat mencium bibirnya terlebih dulu. Bahkan Reva melingkari tangannya di leher Artan sebagai pegangan agar ia tidak terjatuh merosot ke bawah karena tinggi badannya yang berbeda jauh dengan Artan.



Part 60

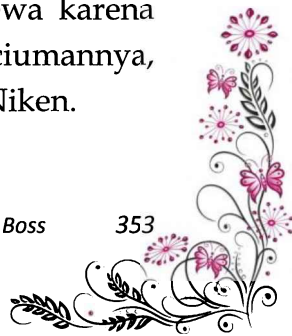
Taaadaa, Kejutan!



Reva terus menyesap bibir tebal dan merah alami milik Artan yang terasa dingin, pria itu termasuk pria yang merokok walaupun jarang tapi anehnya Artan memiliki bibir yang berwarna merah alami.

Sengaja Reva menggoda bibir Artan yang sedang dicumbunya saat ini, dan Reva harus merasa kecewa menerima reaksi Artan yang hanya berdiam diri bagaikan patung.

Reva yang sudah tak tahan harus menahan kakinya yang menjinjit pun terpaksa melepaskan ciumannya. Menatap dengan sorot kecewa karena pada kenyataannya Artan tak membalas ciumannya, yang itu artinya berarti Artan mencintai Niken.



Niken sendiri tampak tersenyum senang dengan hati yang bersorak gembira. Menatap sinis Reva yang begitu pede sekaligus lancang mencium kekasih orang lain.

Rasakan itu! Batin Niken mengumpati Reva.

Reva merasakan malu dengan hati yang hancur karena rasa kecewa, rasanya Reva ingin menghilang dari hadapan mereka berdua saat ini juga. Tapi rasanya itu tidak mungkin dan sangat mustahil! Untuk itu Reva berinisiatif ingin segera pergi dari situ secepatnya.

Tepat saat Reva baru ingin melangkah pergi meninggalkan tempat itu, tiba-tiba tangan Artan mencekal lengan Reva. Menarik tubuh Reva mendekat dan langsung memegang rahang Reva dengan sebelah tangannya seraya menundukkan wajahnya, sementara lengan Artan yang lain kini beralih fungsi merangkul pinggang ramping Reva.

Cup.

Jika tadi Artan yang mendelik melotot horor, maka kini gantian Reva yang mendelik kaget dengan reaksi Artan yang tiba-tiba mencium bibirnya.

Artan menyudahi ciumannya dan melepaskan bibir Reva, "kau ingin tahu jawabanku bukan?"



tanya Artan dengan nafas yang tersengal-sengal. Reva tak mengerti, belum mencerna jelas ucapan Artan.

"Dan inilah jawabanku Reva, aku mencintaimu," ucap Artan dan kembali mencium bibir Reva dengan sangat mesra.

Reva belum sempat berpikir jernih mencerna kata-kata terakhir Artan karena pria itu sudah kembali membungkam bibirnya dalam kuluman mulutnya. Entahlah, Reva bingung bagaimana mendefinisikannya secara tepat, yang pasti secara perlahan-lahan kini Reva telah terbuai dengan permainan ciuman Artan yang tampak lihai.

Reva tak perlu repot menjinjitkan kedua kakinya agar sejajar dengan Artan karena pria itu yang sukarela menundukkan tubuh tingginya. Reva yang terlena pun melingkarkan kedua tangannya di leher Artan mesra, keduanya melupakan situasi dan tempat di mana mereka saat ini. Istilahnya, mereka lupa daratan!

Suara deheman Niken dengan wajah memerah menahan amarah pun sama sekali tak digubris keduanya yang malah asyik saling balas-membalas ciuman mereka.



Suara decakan kecupan Artan dan Reva nyaring terdengar jelas, keduanya sama-sama menghentikan ciuman dan melepaskan tautan bibir mereka ketika merasakan pasokan oksigen yang mulai habis.

Artan menempelkan keningnya dan Reva sehingga bersatu dengan tubuh saling merapat dan nafas yang tersengal-sengal. Keduanya saling menatap lekat tepat ke manik mata mereka masing-masing, Artan tersenyum manis dan kembali mengecup bibir Reva sekilas. Beruntunglah karena tidak ada kedua orang tua Reva saat ini, ayah dan ibu Reva memilih berangkat ke kebun meskipun tadi Reva sudah sempat melarang.

"Apa yang kau rasakan?" tanya Artan mendesis di depan wajah mereka yang begitu dekat.

Reva tidak menjawab pertanyaan Artan, dengan kedua pipi yang bersemu merah Reva menyembunyikan wajahnya dengan menundukkan kepalanya.

Artan menegakkan tubuhnya seraya menangkap kedua pipi Reva. "Aku tidak akan menahannya lagi Reva," ucap Artan berapi-api.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lebih lama, aku tidak akan bersabar lagi untuk yang satu ini.



Reva mendengarkan aku!" Reva menganggukkan kepalanya.

"Aku mencintaimu Reva," ucap Artan yang seketika membuat tubuh Reva menegang kaku dengan mulut yang terbuka lebar.

Reva mengerjapkan matanya berulang kali, "coba ulangi! Apakah aku tidak salah dengar bos? Bos tadi bilang apa? Ci – cinta?"

Artan menganggukkan kepalanya seraya terkekeh melihat reaksi terkejut Reva. "Iya Reva, aku mencintaimu sayang."

Dua bulir air mata Reva menetes jatuh membasahi kedua pipinya dan disusul dengan tetesan air mata lainnya. Reva terisak mengeluarkan air mata bahagia, ia tidak menyangka jika Artan mencintainya.

"Hei, kenapa menangis?" tanya Artan ikut menangis seraya menghapus jejak air mata di pipi Reva.

Reva terkekeh bercampur isakannya, "aku terharu bos, ini air mata bahagia."

"Kau bahagia?" Reva mengangguk.

"Katakan, apa kau juga mencintaiku?" tanya Artan membuat Reva tertegun untuk sesaat.



Reva merasa untuk apalagi ia menahan perasaannya dan terus membohongi dirinya sendiri jika ia juga mencintai Artan. Untuk itu, Reva menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"No, aku tidak terima kode dengan gerakan bahasa tubuhmu," kata Artan menarik hidung mancung Reva yang mungil.

Reva tertawa kecil, "aku juga mencintaimu bos, aku mencintaimu Artan Narendra." Keduanya tersenyum bahagia dan saling memeluk, merasakan bahwa dunia ini hanya milik berdua.

Niken yang sedari tadi merasa diabaikan seperti seorang penonton yang tengah menyaksikan drama musikal secara *live* pun mengeram marah. Mulut Niken sudah terbuka ingin menegur kedua insan yang tengah dimabuk asmara.

Tapi, suara tepukan tangan yang riuh menghentikan gerakan dan mulut Niken. Artan, Reva dan Niken kompak saling menoleh ke sumber suara tepukan tangan yang super heboh itu. Ditambah lagi suara sorakan yang memberi selamat pada Artan dan Reva.

Keduanya membulatkan mata kaget saat melihat sosok Aldy, Johan dan istrinya yang tersenyum bersorak gembira sambil bertepuk



tangan. Di sampingnya ada Felo yang juga tengah mengikuti tingkah mama dan papanya

Dan yang membuat syok adalah sosok Deva yang tersenyum sembari mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk tanda *peace*.

Astaga!

Jangan bilang jika ini ...?





"Surprise!" jerit penuh kehebohan Johan, mengalihkan perhatian dari delikan mata Reva dan Artan.

Aldy melirik ke arah Johan lalu ia ikut-ikutan menjerit heboh seperti Johan. "Yuhuuu, *surprise!* Selamat ya Artan dan Reva yang akhirnya sama-sama saling menyatakan cinta."

"Yoyoyo, akhirnya rencana kita bertiga sukses untuk membuat kedua manusia bego ini mengakui perasaannya dengan jujur dan saking terbuka," ucap Johan menepuk dadanya bangga.

"Eh, kok bertiga sih?" elak Aldy tak terima.

"Tentu bertiga lah, Deva kan ikut dalam rencana kita juga."



"Ya, aku tahu, tapi bocah itu baru tadinya kita komplotin buat kerjasama."

Pada akhirnya Johan dan Aldy saling berdebat panjang hanya karena mempermasalahkan Deva. Istri dan anak Johan pun ikut dalam diskusi mereka. Reva dan Artan saling tatap, bingung dengan maksud kedua pria yang tengah berdebat itu.

Satu-satunya orang yang lebih sangat bingung adalah Niken, perempuan itu sungguh tak mengerti dengan situasi yang terjadi saat ini. Niken ingin marah pada Artan yang jelas terang-terangan berselingkuh di depannya dengan Reva.

Niken berjalan mendekati Reva dan menarik sebelah tangan wanita kuat agar berjauhan dengan Artan.

"Awhhh!" ringis Reva merasakan perih pada lengannya.

Artan yang melihat itu pun menggeram marah, melangkah mendekati Niken dan Reva. Semua orang juga terkejut melihat apa yang Niken lakukan, wajah Niken tampak sangat marah.

"Jelaskan padaku, apa maksud dari ini semua!" ucap Niken dengan nada suara tinggi nyaris berteriak.



Semuanya terdiam, Johan dan Deva kompak melirik ke arah Aldy. Niken yang merasa tak mendapatkan jawaban pun menoleh ke arah Aldy.

"Jelaskan padaku!" pinta Niken menatap ke arah Aldy.

Aldy yang dituntut penjelasan dari Niken pun memutar bola matanya jengah, menghembuskan nafas kesal karena ia tak segera menyingkirkan Niken.

"Kau hanya kumanfaatkan, dan sudah sangat jelas kau lihat di sini bukan. Alasan mengapa aku memanfaatkanmu," kata Aldy sungguh tak berperasaan.

"M – maksudmu?"

"Ah baiklah, dengarkan baik-baik. Aku sengaja mendekatimu karena ada niat terselubung. Melihatmu yang genit dan gampang digoda membuatku memudahkan rencana ini," ucap Aldy dengan nada malas jika harus menjelaskannya.

Kedua mata Niken berkaca-kaca mendengar semua kata-kata keluar dari mulut Aldy.

"Wanita sepertimu tidak pantas untuk Artan, sahabatku itu tidak menyukai yang namanya penghianatan. Artan tidak akan pernah memaafkan seseorang yang berani menghianatinya. Dan melihat



apa yang terjadi antara kau dan Aldy, cukup memberitahu kami semua jika kau wanita yang sangat mudah berpaling pada pria lain." Johan ikut andil dalam masalah ini, gemas melihat situasi yang dibuat Niken.

Niken tidak bisa lagi membendung air matanya, ia merasa sangat malu saat ini. "Jadi, apa yang kamu katakan itu hanyalah kebohongan?"

"Tentu." Aldy mengangguk dan menjawab santai pernyataan Niken.

"Kamu tidak pernah menyukaiku?"

"Sudah pasti tidak." Lagi, Aldy menjawab dengan santai.

"Kenapa? Kenapa kamu tega membohongiku di saat aku mulai merasa nyaman dekat denganmu Al?" tanya Niken pilu.

Aldy terkekeh, "aku pun merasa mual berada di dekat wanita yang gampang seperti mu. Jika kau wanita yang baik dan setia, tidak seharusnya kau terhanyut dengan godaan dan segala bujuk rayuku. Berarti itu sama saja jika kau tak sungguh-sungguh mencintai Artan, cintamu tak lebih berharga dari cinta Reva yang memang sudah seharusnya untuk diperjuangkan." Aldy menatap geram Niken.



Niken yang sangat kesal pun beralih menatap nyalang Reva. "Kau!" Sebelah tangan Niken terangkat dan bersiap menampar pipi Reva.

Reva yang panik pun memejamkan matanya pasrah menunggu yang akan terjadi selanjutnya. Beberapa detik kemudian Reva tak merasakan rasa panas dan kebas pada pipinya. Lantas, Reva pun membuka kedua matanya dan melihat Artan yang marah menatap Niken dengan tatapan murka. Reva jadi tahu mengapa Niken tak jadi menamparnya, sebab Artan yang menghalangi terbukti dari tangan Artan yang mencekal pergelangan tangan Niken.

"Apakah kau tidak memiliki rasa malu, Niken?" cibir Artan menyindir dan menatap jijik pada Niken.

"Bukan aku, kalian lah yang seharusnya malu. Kalian berdua bermesraan di depanku yang berstatus sebagai kekasihmu!" teriak Niken.

"Kekasih?" ulang Artan merasa geli saat Niken mengatakan kata itu. "Kekasih macam apa yang tega berselingkuh di belakang kekasihnya, huh?"

Niken terdiam seribu bahasa, tubuhnya menegang kaku mendapat sindiran telak dari Artan.

Artan menepiskan kasar tangan Niken yang di genggamnya. "Pergilah!" ucap Artan mengusir Niken. "Pergilah sebelum kau bertambah malu jika



terus-menerus di sini. Jangan buat dirimu semakin malu jika tetap berada di sini."

Niken terisak dengan pengusiran Artan yang sangat kasar. "Percuma kau menangis, tak akan mengubah apapun. Karena sedari awal aku tidak memiliki rasa padamu, jangankan cinta bahkan aku pun tak merasakan perasaan bergetar serta berdebar-debar setiap kali bersama dan di dekatmu. Di dekatmu malah membuatku seperti orang yang mati rasa, aku tidak merasakan perasaan nyaman dan bahagia yang membuncah. Tak seperti saat bersama Reva, justru kebalikannya, aku merasa sangat nyaman dan bahagia bila di dekatnya," jelas Artan menjelaskan karena ingin segera mengakhiri semuanya dengan Niken, dan Artan ingin Niken tahu jika ia mencintai Reva.

"Aku mencintai Reva, entahlah, aku merasakan perasaan aneh dan berdebar pada pandangan pertama sedari awal pertemuan. Namun kini aku baru menyadarinya, dan aku tidak akan menyia-nyiaikan lagi kesempatan ini. Jadi, aku mohon pergilah dari kehidupanku Niken, aku ingin memulai semuanya dengan Reva. Aku ingin menciptakan dunia asmaraku sendiri bersama



wanita yang aku cintai." Artan menyatukan kedua tangannya tanda memohon pada Niken.

Tanpa mengatakan sepatah kata pun Niken berlari ke arah kamar Reva sembari terus menangis. Tak berapa lama Niken keluar dengan menyeret koper di tangannya. Niken tak ingin melihat ke arah mereka semua, wanita itu cenderung melihat ke arah lain sambil terus menyeret kopernya.

Johan mengkode Aldy dan Deva untuk mengantarkan Niken kembali ke kota. Walau bagaimanapun juga Niken itu adalah seorang wanita yang baik, hanya saja Niken tak memiliki sifat setia.

Deva mengganggu patuh pada kode Johan, sedangkan Aldy menggelengkan kepalanya. Johan melotot dan Aldy dengan sangat malas terpaksa mematuhi perintah Johan dan menyusul Deva.

Johan memeluk istrinya yang cukup syok dengan kejadian beberapa saat tadi. Felo yang tak mengerti dan tak ingin tahu persoalan orang dewasa lebih memilih duduk di kursi dan bermain *game* favoritnya.

Reva menoleh ke arah Artan dan menyentuh bahunya, Artan menoleh ke samping dan tersenyum ke arah Reva.



"Semua yang terjadi memang begitu sangat mengejutkan. Tapi, percayalah, jika aku mencintaimu Reva," ucap Artan mengatakan sekali lagi perasaannya.

Reva mengangguk dan langsung menghambur memeluk tubuh Artan. "Meskipun terlambat bagi kita untuk saling mengakui perasaan masing-masing. Percayalah, jika aku juga mencintaimu Artan," balas Reva mengungkapkan isi hatinya. Artan tersenyum bahagia dan balas memeluk tubuh Reva dengan sangat erat.





Part 62

Resmi Pacaran?

Setelah kepergian Niken yang akhirnya mau diantarkan oleh Aldy dan Deva. Kedua pria itu kembali pada sore hari hampir menjelang malam dengan keadaan yang sangat lelah.

Reva mengambilkan air untuk adik dan temannya tersebut, keduanya bersandar lelah di kursi ruang tamu.

"Capek?" tanya Reva yang diangguki lemah keduanya.

"Siapa suruh untuk berbuat usil mengerjai orang lain," kata Reva mengomeli kedua pria itu yang tampak sekarat karena kelelahan.

Aldy menatap tajam Reva. "Tapi kalau tidak kerana keusilan aku, Johan dan Deva. Maka



selamanya kalian berdua tak akan pernah mau saling mengungkapkan perasaan kalian masing-masing. Iya, kan?" sindir Aldy.

Reva berdeham dan membuang pandangannya ke arah lain. Merasa malu atas sindiran Aldy namun ia juga merasa berterima kasih pada ketiga pria itu yang berhasil membuat ia dan Artan saling menyatakan cinta.

"Ah ya, di mana pria itu?" tanya Aldy celingukan mencari seseorang.

"Siapa?" Reva ikut celingukan.

"Kekasihmu."

"Oh, Artan –"

"Aku di sini!" seruan Artan yang muncul dari arah kamar Deva. Reva tersenyum menyambut kehadiran Artan, pria itu tak sungkan mendekati Reva dan merangkul pundak wanita itu.

Aldy dan Deva saling pandang ketika melihat reaksi Artan yang tampak tak malu-malu kucing yang menjurus ke *malu-maluin* lagi. Kini Artan tampak lebih santai, terbuka dan berani.

"Kenapa? Kalian iri?" ejek Artan dengan sebelah alis yang terangkat.

"Ciiihh!" Aldy mendengkus jengkel mendengarnya.



"Iri? Oh, maaf-maaf saja ya tuan Artan karena aku juga sudah punya kekasih." Aldy memelekan lidahnya.

"Oh ya, siapa?" tanya Artan tak percaya dengan gaya yang songong seakan memancing Aldy untuk memukulnya.

"Oh, aku tahu, kekasihmu itu wanita yang barusan kau antarkan tadi ya?" Artan terus menggoda Aldy dengan kata-kata yang mengejeknya.

Deva tertawa melihat perdebatan kedua pria di depannya ini, Merasa lucu dan seketika rasa capeknya hilang sudah.

Aldy yang kesal pun mengambil gelas kosong bekas air minumnya yang diberikan Reva. Aldy mengambil ancang-ancang dan bersiap melemparkannya pada Artan yang terpekik menjerit kaget.

"Eitsss, aku hanya bercanda Al!" ucap Artan cepat dan bergidik ngeri melihat aksi Aldy.

Aldy tersenyum tipis, merasa geli melihat Artan yang ketakutan padahal Aldy sengaja hanya menakut-nakutinya saja.

"Bagaimana dengan dia? Apakah sudah agak tenang?" tanya Artan melangkah mendekat dan duduk di samping Deva. Sementara Reva lebih



memilih berdiri memperhatikan ketiga pria yang duduk di depannya.

"Dia siapa?" Aldy balik bertanya.

"Niken."

"Kenapa? Kau sangat penasaran sekali sepertinya, masih ada rasakah?" goda Aldy.

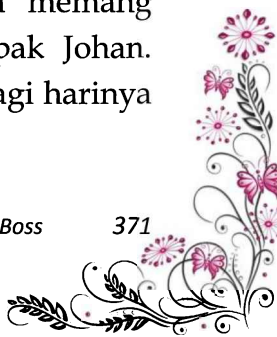
"Aldy aku serius!"

"Ah, oke baiklah." Aldy mengangkat sebelah tangannya. "Niken sudah lebih agak tenang meskipun di awal dia berontak tak ingin kami antarkan. Tapi syukurlah pada akhirnya dia mau meskipun tak banyak bicara, aku juga meminta maaf sekali lagi padanya karena aku merasa bersalah menjadikannya alat untuk membantu memuluskan rencana kami."

"Jujur aku masih syok ketika menemukan berita dari Deva," ucap Reva yang sedari tadi hanya diam.

"Aku tidak menyangka jika kalian memiliki rencana sepicik ini demi kami berdua. Jangan bilang jika saat itu Deva memang sudah bersekolongkol denganmu dan pak Johan?" kata Reva dengan sorot mata menyipit curiga.

Aldy tertawa kecil, "saat itu Deva memang belum tahu mengenai rencanaku dan pak Johan. Deva baru kami ajak bekerja sama saat pagi harinya



ketika ia ingin memberikan informasi bukti yang dia dapat padamu. Aku sengaja mempergokinya dan mengambil ponselnya yang tersimpan bukti-bukti perselingkuhan palsuku dengan Niken. Deva tampak sangat takut saat itu." Aldy terkekeh di akhir kalimatnya.

"Bagaimana nggak takut coba? Di saat aku menemukan bukti penting tetapi tidak sempat memberikannya pada kak Reva, malah sudah keduluan penjahatnya," kata Deva manyun.

"Apa? Penjahat?" Aldy kembali terkekeh.

"Iya, penjahat kelamin!"

Aldy tergelak mendengar ejekan Deva, sementara Reva dan Artan geleng-geleng kepala melihatnya.

"Jadi, apakah kalian sudah resmi berpacaran?" tanya Aldy serius setelah berhenti tertawa.

Artan dan Reva saling pandang dan tersenyum, lewat tatapan mereka yang seperti penuh arti dan kode-kodean.



Part 63

Resmi Pacaran (2)



"Heh, kalian berdua ditanya juga kok malah saling pandang senyum-senyum. Menyebalkan!" gerutu Aldy merasa kesal, pasalnya baik Artan maupun Reva tak ada yang menjawab dengan pasti pertanyaannya.

Reva terkikik, "kenapa memangnya Al? Kau terlihat sangat penasaran sekali."

"Oh, ya jelas aku sangat penasaran sekali. Aku penasaran, gimana sih gaya orang pacaran yang awal pertemuannya diawali dengan pertengkaran dan kebencian?" goda Aldy yang langsung membuat wajah Reva dan Artan merah padam.

Ya, siapa yang tidak tahu mengenai hubungan Reva dan Artan sebelumnya. Dan, siapa juga yang



tidak tahu bagaimana interaksi yang terjalin di antara keduanya yang sering kerap kali beradu mulut.

Aldy saja masih ingat dengan jelas di ingatannya, merasa geli dan lucu jika sekarang kedua orang tersebut menjadi sepasang kekasih.

Apakah mereka bisa rukun? Atau malah semakin adu mulut terus?

Artan melangkah mendekati Reva, merangkul pundak wanita itu dengan mesra. Aldy langsung bersiul gembira hingga menimbulkan suara. 'Cuit, cuit'

"Aku dan Reva resmi berpacaran, iya kan sayang?" ucap Artan menatap dalam ke manik mata Reva. Reva mengangguk membenarkan, meskipun tidak ada acara *dinner* berdua dengan tempat dan suasana yang romantis. Reva cukup dengan ungkapan cinta Artan yang mampu membuatnya melayang. Reva bahagia karena cintanya bukanlah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Yang akan sakit apabila Reva terus memendamnya sendirian dalam diam.

Artan membawa tubuh Reva ke dalam pelukannya. "Aku mencintaimu Reva," bisik Artan lembut telinga Reva.



"Aku juga sangat mencintaimu." Reva balas memeluk erat tubuh Artan. Aldy dan Deva hanya menggelengkan kepala dan memalingkan wajah mereka ke arah lain saat Artan dan Reva kembali berciuman.

"Benar-benar pasangan yang lagi dimabuk asmara," cibir Aldy jengah.

"Hu'um, sampai-sampai tak kenal tempat untuk begituan," sindir Deva menjerit kecil.

Reva dan Artan seakan tuli, entah, mungkin saja mereka yang terlalu sibuk melakoni kegiatan mereka.



Saat ini kedua pasangan yang tengah dimabuk asmara itu menikmati malam duduk berdua di teras rumah. Reva menyandarkan kepalanya manja di bahu Artan yang tampak asyik melihat ke atas langit.

"Malam ini tak banyak bintang yang terlihat di atas langit."

"Uhm, mungkin bintangnya takut sama kamu makanya mereka ngumpet," gurau Reva.



"Begitukah? Hmm, bahkan bulan pun ikut ngumpet dan hanya menampakkan dirinya sedikit."

"Sepertinya nanti malam akan turun hujan," kata Reva, kedua tangannya terulur memeluk tubuh Artan dari samping.

"Sini sayang duduk di pangkuanku," bisik Artan yang langsung mendapat tinjauan pelan dari Reva.

"*Are you kidding me, bos?!*" Keduanya terkekeh saat kalimat itu Reva katakan lagi. Mengingat mereka berdua saat dulu di awal-awal pertemuan.

"Kata-kata itu mengingatkanku saat waktu dulu." Artan tersenyum geli mengingat hari itu.

"Bagaimana menderitanya diriku yang harus melewati hari-hari bersama bos gila," pecah tawa Artan mendengar kata bos gila yang Reva ucapkan.

Reva mengangkat kepalanya dari bahu Artan, menatap Artan dengan mata menyipit. "Apakah Anda sudah menyadarinya, jika Anda memang sudah gila sedari awal, bos?" tanya Reva usil dengan bersikap formal.

"Hei, apa itu, kenapa kau bersikap formal padaku." Artan manyun.

"Kenapa? Bukankah sedari awal kita memang selalu bersikap formal kan?"



"Ya, tapi itukan dulu," sela Artan cepat.

Reva terkekeh, niatnya hanya bercanda tapi Artan sepertinya menanggapi serius.

Cup.

Reva mengecup bibir Artan sekilas. "Maaf," kata Reva tersenyum. Artan masih manyun dan Reva kembali mengecup bibir Artan sekilas lagi, sambil tetap mengatakan maaf di setiap kecupan bibirnya. Terus Reva lakukan karena bisa merasa gemas dengan sikap kekasihnya yang sangat lucu ketika sedang ngambek merajuk.

Merasa gemas dengan Reva yang hanya mengecup bibirnya sekilas terus berulang kali, Artan pun menarik tubuh Reva mendekat semakin rapat padanya. Memegang tengkuk Reva dan mendekatkan wajah mereka.

"Lakukan dengan benar sayang," ucap Artan sebelum akhirnya melabuhkan bibirnya ke bibir Reva.

Reva tersenyum di sela ciuman Artan, memejamkan mata meresapi ciuman manis yang diberikan sang kekasih. Keduanya berciuman di bawah sinar rembulan yang mengintip.





Part 64

Kembali Ke Kota

Reva dan Artan sudah memutuskan untuk kembali ke kota siang ini juga, sudah cukup berlama-lama Artan bersantai-santai seperti seorang pengangguran yang tak ada kerjaan. Banyak segala tanggung jawab Artan yang tertunda selama ia di kampung Reva, kini ia mau tak mau dengan berat hati harus kembali ke kota untuk mengurus bisnisnya yang nyaris ia tinggalkan. Dan selama itu pula Artan menyerahkan segala urusan kantornya pada Miko, sepupunya.

Kemarin Miko mengubunginya dan ngomel-ngomel karena Artan yang lupa diri, berjanji mengatakan pada Miko jika ia menyerahkan segala semua urusan tanggung jawab perusahaannya pada



Miko selama seminggu. Tapi, ini jauh dari kata menepati janji yang Artan ucapkan.

Miko juga punya perusahaan sendiri yang harus pria itu pikirkan dan kelola. Artan berdoa semoga saja masalah ini tak sampai ke telinga kedua orang tuanya.

Tadi, Reva awalnya sempat menolak untuk kembali ke kota dan menyuruh Artan pulang ke kota bersama Johan sekeluarga. Tentu saja hal itu ditolak Artan tegas, tujuannya bisa sampai kemari itu ya karena Artan ingin Reva kembali ke kota. Ditambah lagi hubungan mereka berdua yang kini menjadi sepasang kekasih, tentu Artan tak akan mempermudah keinginan Reva tersebut.

Dengan entengnya Artan mengatakan, bagaimana jika ia merindukan Reva? Dan Reva tak ada di sampingnya, sambil dengan mata berkaca-kaca Artan mengatakan jika ia akan mati berdiri bila hidup tak ada Reva di sampingnya.

Reva mendengkus mendengarnya sambil mencibir mengatai Artan, lebay!

"Aku sudah memutuskannya," kata Artan pada mereka semua. Saat ini semua orang sudah berkumpul di ruang tamu rumah Reva, menggelar tikar cukup lebar di lantai. Menikmati sarapan



sambil menonton televisi dengan volume suara pelan.

"Memutuskan apa?" tanya Reva penasaran.

"Kita akan pulang sambil memboyong seluruh keluargamu ke kota."

Uhukk!

Reva tersedak nasi goreng yang ada di mulutnya, sangat syok mendengar ucapan Artan barusan. Artan yang panik pun langsung menyambar gelas air mineral untuk Reva, menyodorkan bibir gelas itu ke mulut Reva agar terbuka dan meminumnya. Dengan terbatuk-batuk merasakan perih pada tenggorokannya Reva pun meminum air mineral itu, Artan dengan sangat perhatiannya menepuk-nepuk pelan punggung Reva agar merasa lebih enakan.

"Sudah enakan?" Reva mengangguk.

"Maaf, aku sangat kaget tadi."

"Iya, aku mengerti sayang, pastilah kamu merasa syok. Tapi, aku sudah bertekad dengan pilihanku, dan kuharap kalian semua setuju," ucap Artan menatap satu-persatu semua orang yang juga tengah menatapnya dengan tatapan serius.



Artan berdoa semoga saja keluarga Reva setuju dengan keinginannya, sebab Artan berjanji akan merenovasi rumah Reva yang ada di kampung ini.



Keinginan Artan terakbul, keluarga Reva setuju untuk ikut pulang bersama Reva di kota. Jadilah Artan memboyong mereka semua balik ke kota.

Mobil Artan berisikan dirinya, Reva, Feli, dan Johan sebagai sang supirnya sementara Artan dan Reva lebih memilih duduk di kursi belakang.

Dan mobil Aldy yang berisikan Aldy sendiri sebagai supir, di sampingnya ada Deva. Sedangkan kedua orang tua Reva duduk di kursi belakang bersama Felo yang merengek minta ikut di mobil Aldy. Bahkan bocah kecil itu minta dipangku oleh ibu Reva yang sangat sayang dan sudah menganggapnya seperti cucu sendiri.

Perjalanan ini akan memakan waktu sekitar empat sampai lima jam, dan karena mengantuk Reva pun memutuskan untuk tidur dengan bersandar manja di bahu Artan. Ah, begitulah enaknya jika punya kekasih.



Artan sendiri membiarkan kekasihnya tidur dengan bahunya sebagai bantal, mengelus-elus rambut serta mengecup puncak kepala Reva dengan sayang.

Terlampau sangat sayang dan cintanya ia pada Reva sehingga banyak hal yang sudah direncanakan Artan selanjutnya. Ia ingin segera mempersunting Reva sebagai istrinya, ia ingin memiliki Reva seutuhnya dan selamanya.

Artan bahkan sudah mempersiapkan mentalnya ketika nanti ia sudah sampai di kota dan harus berhadapan dengan kedua orang tuanya. Artan sangat berharap kedua orang tuanya suka dan setuju dengan hubungan antara ia dan Reva.

Sedikit takut Artan jika kemungkinan kedua orang tuanya menolak dan menentang hubungan mereka. Mengingat kedua orang tuanya yang selalu memikirkan harta dan jabatan.

Artan mulai dilanda rasa dilema, seharusnya ia mengatakan hal ini sedari awal agar orang tuanya tidak kecewa. Tapi dasar Artan yang ingin semuanya berjalan cepat pun tak memikirkan perasaan kedua orang tuanya.

Artan berusaha mengenyahkan segera pemikiran buruk tentang orang tuanya yang tak



setuju. Ia yakin jika kedua orang tuanya tak mungkin sekeji itu. Artan membawa sebelah telapak tangan Reva yang bertautan dengan tangannya, ia kecup punggung tangan Reva dengan mesra yang bertepatan dengan itu setitik air matanya jatuh.





Setelah sampai di kota, Artan menyuruh Johan untuk mengantarkan dan mengurus segala keperluan keluarga Reva selama tinggal di sini. Johan mengangguk patuh dan mengantarkan keluarga Reva ke villa milik Artan.

Sementara untuk Reva, Artan meminta izin pada kedua orang tua Reva agar mengizinkan putrinya untuk tinggal bersamanya dan berjanji tidak akan berbuat macam-macam sampai tiba hari pernikahan mereka. Orang tua Reva tersenyum mengangguk dan mengizinkan, mereka percaya pada Artan sepenuhnya.



"Selamat datang di apartemenku!" jerit Artan ketika sampai di apartemennya, membuka pintu dan mempersilakan Reva masuk dengan hormat.

Reva tersenyum geli melihat tingkah kekasihnya, cukup tercengang melihat apartemen Artan yang indah. Reva berjalan sambil matanya tetap terus memperhatikan setiap sudut apartemen Artan.

"Kau suka?" tanya Artan sambil mendekap memeluk tubuh Reva dari belakang.

Reva merasakan nyaman dan hangat dengan pelukan Artan, turut menyentuh lengan Artan yang melingkari perutnya. "Aku suka," jawab Reva menganggukkan kepalanya.

"Syukurlah, aku sempat takut jika kau tidak menyukainya," ungkap Artan kini mengecup leher belakang Reva. "Setelah menikah, aku akan membawamu tinggal di rumah baru kita." Artan terus mengecup dan menyesapi leher Reva yang menimbulkan sensasi geli sekaligus membuatnya meremang.

Artan membalikkan tubuh Reva sehingga kini menghadap penuh ke arahnya, mencium bibir Reva lembut dan manis yang lama-kelamaan berubah menjadi lumatan panas dan menuntut.



Artan merengkuh pinggang Reva dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelah tangan Artan yang lain memegang tengkuk belakang Reva demi memperdalam ciuman mereka.

Reva membalas ciuman Artan tak kalah panasnya, dan turut membalas memeluk tubuh Artan.

Artan mengangkat tubuh Reva, mengkaitkan kedua kaki wanita itu di pinggangnya dan dengan sigap kedua tangan Reva melingkari memeluk leher Artan sambil masih terus berciuman. Artan membawa tubuh Reva ke dalam kamarnya dan membaringkan tubuh sang kekasih sehati-hati mungkin.

Ciuman terlepas, Artan melepaskan satu persatu kancing baju kemeja yang ia pakai. Dan semua itu tak luput dari pengamatan mata Reva yang menatap Artan sayu, kini Artan sudah bertelanjang dada di hadapan Reva. Merangkak naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Reva.

Artan mendekatkan wajahnya dan bersiap mencumbu Reva lagi, tapi dengan gerakan cepat kedua tangan Reva menahan dada Artan.

"Kau ingat janjimu dengan kedua orang tuaku, kan?" tanya Reva lirih.



Artan meneguk air liurnya ketika sadar akan hasratnya yang dengan sangat tiba-tiba muncul dan melambung tinggi. Anggukan kepala Artan membuat Reva lega, lelaki itu tak akan mungkin berbuat nekat sebelum mereka resmi terikat dalam pernikahan.

"Reva, kita sudah sama-sama dewasa kan?" tanya Artan yang diangguki Reva.

"Tentu kau tau apa yang aku rasakan, karena aku dapat melihat kau juga tengah merasakan serta mendambakan hal itu," desis Artan di depan wajah Reva yang merona malu seraya mengigit bibirnya.

"Tenang sayang, aku tidak akan melakukan itu sebelum kita resmi menjadi istri, tapi" Artan menggabungkan kalimatnya dan mendekatkan bibirnya ke telinga Reva, membisikkan sesuatu untuk menuntaskan segala hasrat yang ada.

Pipi Reva semakin merona merah malu, namun tak ayal wanita itu mengganggu kepala nya tanda setuju.



Reva terbangun ketika mendengar suara bel pintu apartemen Artan yang berbunyi nyaring terus



sedari tadi, perlahan bangkit dari tidurnya dan duduk bersandar di kepala ranjang. Menoleh ke samping ranjang tempat di mana tadi Artan tidur di sampingnya, sekarang ranjang itu kosong.

Mata Reva liar celingukan ke seluruh arah kamar mencari sosok Artan yang tak terlihat. "Ke mana dia?" gumam Reva.

Reva menyibakkan selimut dan perlahan turun dari ranjang dengan penampilan yang acak-acakan, kemeja putih Artan yang terlihat kebesaran di tubuh mungil Reva. Hampir saja saat yang lalu mereka kebablasan demi melawan nafsu yang tak pernah surut, syukurlah pada akhirnya hal itu tak terjadi dan Artan masih memegang utuh janjinya pada kedua orang tua Reva meskipun sudah tak utuh.

Sebab, Artan dan Reva tadi sudah sama-sama polos di ranjang. Saling memberi kenikmatan satu sama lain, kecup-mengecup, isap-menghisap pun tak terelakkan. Tapi tidak sampai pada tahap menggolkan gawang, Reva bahkan tidak tahu kapan Artan memakaikan kemeja untuknya, karena seingat Reva setelahnya ia langsung jatuh tertidur.

Reva tersenyum malu membayangkan hal itu, wajahnya terasa panas seketika dan Reva menutup wajahnya dengan kedua tangan.



Suara bel pintu apartemen Artan pun tak kunjung berhenti, dengan cepat Reva turun dari ranjang dan menuju ke pintu utama.

Cklek

Pintu terbuka dan menampilkan dua sosok paruh baya yang syok hebat dan menganga lebar melihat Reva. Senyum manis di bibir Reva pun lenyap ketika melihat dua sosok itu, dahinya berkerut dalam seraya mencengkeram kemeja putih milik Artan.

"S— siapa kamu?" tanya wanita itu.

"Kenapa kamu bisa ada di apartemen anak kami, Artan Narendra?" tanya pria itu.

Seketika kepala Reva dihantam batu besar saat ia sadar dua sosok di depannya ini adalah sepasang suami istri, dan kenyataannya lagi jika kedua orang ini adalah orang tua dari kekasihnya.

"Dia kekasihku!" seruan suara seseorang dari belakang.

Reva menoleh ke belakang dan menemukan sosok Artan yang sepertinya habis mandi, terbukti dari rambut pria itu yang masih basah dan memakai jubah mandinya. Dengan langkah mantap Artan berjalan mendekati Reva yang kakinya mulai merasa gemetaran.





Part 66

Dia Kekasihku

(2)

Artan dengan santai merangkul pundak Reva yang kini semakin gemetaran dan mencengkeram erat kemeja putih milik Artan yang melekat di tubuhnya. Kedua orang tua Artan mendelik menyaksikan anak dan wanita yang diakui sebagai kekasih putranya.

"Artan, apa yang kamu katakan? K—kekasih?" tanya mama Artan tergugu dengan ucapan anaknya tadi.

"Mama, papa, ayo masuklah terlebih dahulu. Aku akan menjelaskan semuanya pada kalian berdua," ucap Artan lembut.



"Tidak!" penolakan tegas mamanya. "Kami berdua tidak sudi masuk jika wanita jalang penghangat ranjang kamu masih di sini."

"Dia bukan jalang mama!" sentak Artan dengan suara yang mulai meninggi. "Dia kekasihku, namanya Revalda."

"*You lie!* Kami tidak percaya dengan ucapanmu." Mama Artan semakin murka, kembali menatap sengit ke arah Reva dari bawah sampai ke atas.

"Lihatlah dia, apakah pantas untuk disebut sebagai wanita baik-baik. Penampilannya sungguh memprihatinkan, dan sangat disayangkan anakku yang malang dan bodoh terus-terusan berada dalam lingkaran kesenangannya," cibir mama Artan menunjuk ke arah Reva.

Hati Reva mencelos mendengar segala ucapan menyakitkan yang keluar dari mulut orang tua kekasihnya. Cengkeraman tangannya di kemeja putih Artan pun semakin erat, buku jari-jari Reva bahkan sampai memutih saking kuat meremasnya.

Papa Artan masih berdiri diam, pria paruh baya itu hanya melihat dalam diam segala perdebatan istri dan anaknya.

Artan menatap memohon pada sang papa, dari kedua orang ini Artan sangat berharap pada



papanya yang jauh lebih pengertian daripada mamanya.

"Mama, ayo sebaiknya kita masuk dulu ke dalam. Dan mari kita dengarkan segala penjelasan Artan," bujuk papa Artan mengelus bahu dan punggung istrinya. "Tenangkan dirimu ma," bisik papa Artan di telinga istrinya.

Mama Artan memejamkan matanya sejenak, kemudian beliau menganggukkan kepalanya. Artan menghembuskan nafas lega dan sangat bersyukur karena papanya dapat memengaruhi sang mama.

Artan melirik Reva yang sedari tadi hanya diam dengan tubuh yang menegang kaku. "Tenanglah sayang," bisik Artan di telinga Reva.

Reva menoleh tajam ke arah Artan dan

Plaaakkk.

Satu tamparan berhasil Reva layangkan dengan mulus ke pipi Artan. Artan terkejut mendapati reaksi mendadak dari Reva, memegang pipinya yang terasa panas akibat tamparan Reva.

"Reva..., Sayang, apa yang kamu lakukan?" tanya Artan lirih dan tak habis pikir.

"Kamu jahat Artan! Kenapa kamu tidak bilang jika kedua orang tuamu akan datang ke sini?" isak Reva.



"Aku juga tidak tahu jika mereka akan datang ke sini, aku bahkan tidak tahu dari mana mereka tahu jika aku sudah kembali ke kota," jelas Artan frustrasi.

"Lalu bagaimana ini?" tanya Reva lesu.

"Tenanglah, aku akan menjelaskan pada mereka semuanya." Artan menangkup kedua pipi Reva, merangkul wajah mungil kekasihnya.

"Aku sangat mencintaimu Reva, aku ingin menjadikanmu milikku seutuhnya," desis Artan di depan wajah Reva sembari memberikan kecupan kilat di bibirnya.



Artan dan Reva berjalan bergandengan tangan menuju ke ruangan di mana mama dan papa Artan sudah duduk nyaman di sofa. Reva sudah berganti pakaian dan Artan juga sudah memakai pakaiannya, mereka duduk di hadapan kedua orang tua Artan.

Mama Artan memalingkan wajahnya ke arah lain tak ingin melihat ke wajah putranya dan Reva. Artan menghela nafas dan tersenyum gemas melihat mamanya yang tengah marah, tapi Artan yakin



kemarahan yang ditunjukkan mamanya itu pasti hanyalah kemarahan sesaat.

"Mama, papa, dia Revalda," kata Artan memulai pembicaraan sembari tangannya menunjuk ke arah Reva. "Dia wanita yang sangat aku sayangi dan aku cintai." Mendengar itu mama Artan memalingkan wajahnya kini menatap Artan dan Reva.

Sedangkan papa Artan sendiri seperti biasa tetap bersikap santai, fokus menatap dan mendengarkan segala ucapan Artan dalam diam.

"Aku ingin menikahinya pa, ma," ucap Artan mantap menatap kedua orang tuanya.

Papa Artan menggangguk. "Pasti dia sangat spesial bagimu nak, ayo coba ceritakan perjalanan kisah cinta kalian sedari awal pada kami," titah papa Artan yang sangat penasaran dengan kisah cinta anaknya.

Artan mengangguk antusias dengan senyum yang mengembang sumringah. Artan dan Reva pun mulai menceritakan perjalanan kisah cinta mereka pada kedua orang tua Artan. Banyak berbagai macam ekspresi yang ditimbulkan dari reaksi kedua orang tua Artan.

Mama Artan yang tadi sempat marah pun kini tersenyum dan terkadang tertawa kecil, Reva dan



Artan terus bicara menceritakan tentang kisah mereka hingga selesai.

Artan menggenggam sebelah tangan Reva, menarik dan membawanya seraya mengecup mesra punggung tangan Reva.

"Aku sangat mencintai wanita ini ma, pa," ucap Artan yang berhasil membuat Reva tersipu malu sekaligus bahagia.

Papa dan mama Artan bertepuk tangan, merasa senang, puas dan bangga pada putranya yang kini berhasil menemukan sosok wanita yang dicintainya dengan tulus. Yang itu artinya berarti menandakan, petualangan cinta Artan telah selesai dan berakhir dilabuhkan hanya pada satu wanita. Yaitu, Revalda. Si Mak comblang pilihannya.

❧❧❧ The End ❧❧❧





Ekstra Part 1

Keluarga Reva tak menyangka jika hari ini bakal bertemu dengan calon besannya, kedua orang tua Artan memaksa anaknya itu untuk membawa mereka bertemu dengan orang tua Reva.

Artan tersenyum geli melihat sang mama yang awalnya ogah-ogahan dengan hubungan ia dan Reva. Tapi, kini mamanya itulah yang malah terlihat sangat antusias menyambut hubungan mereka. Bahkan kini mama Artan sudah ngebet dan tak sabar menunggu hari pernikahan mereka tiba.

"Halooo calon besan," sapaan hangat mama Artan pada orang tua Reva, sedangkan papa Artan sendiri hanya menyunggingkan senyumannya menyapa kedua orang tua Reva.



Mama Artan mendekat dan memberikan kecupan di kedua pipi ibu Reva sembari memeluknya. Sungguh perlakuan manis yang dapat menghangatkan hati calon besannya.

"Putraku sudah menceritakan semuanya, mengenai perjalanan kisah cintanya dengan Reva. Jadi, kapan kita menentukan hari pernikahan mereka?" kata mama Reva tersenyum mengedipkan mata sebagai kode.

Ayah dan ibu Reva saling menoleh dan tersenyum, "kita serahkan saja kepada yang bersangkutan, kapan pun mereka ingin menikah kami selalu setuju dan merestuinnya. Asalkan itu keputusan yang baik untuk mereka."

"Kami juga setuju dan merestui, iya kan pa?" kata mama Artan pun tak mau kalah dalam antusiasnya.

Reva dan Artan kompak tersenyum geli melihat orang tua mereka yang tampak sama-sama semangat.

Artan melirik Reva, tangan mereka saling bertautan mesra. "Jadi, maukah kau menikah denganku?" tanya Artan berbisik.

"Mau!" jerit suara dari arah belakang mereka dengan nada yang cukup keras.



Reva dan Artan sama-sama menoleh ke belakang dan melihat Aldy bersama Deva yang tengah nyengir cengengesan seraya tangan mereka membentuk tanda *peace*.

Artan menghela nafas kesal, sejak kapan dua penganggu ini di belakang mereka?



Seminggu kemudian Artan dan Reva resmi bertunangan, kini keduanya tampak menikmati waktu kebersamaan mereka berdua di balkon kamar Artan.

Seperti biasa Reva selalu menyandarkan manja kepalanya di bahu kokoh Artan, dan seperti biasa pula Artan pasti akan selalu mengelus rambut dan kepala Reva dengan sayang.

"Apa kau senang?" tanya Artan tanpa mengalihkan pandangannya dari atas langit.

"Sangat senang, bagaimana denganmu?" tanya balik Reva yang ingin mendengar bagaimana perasaan Artan saat ini.

"Rasanya luar biasa sangat senang sayang. Resmi bertunangan dengan Mak comblangnya



sendiri dan akan menikahinya setelah satu bulan kemudian." Reva terkikik geli mendengarnya.

"Kenapa harus membawa-bawa kata Mak comblangnya?" tanya Reva mengangkat kepalanya dari bahu Artan.

"Ya, karena itu perkejaanmu. Pekerjaan yang mempertemukan kita kembali setelah insiden tak disengaja." Artan kembali mengingatkan masa-masa pertemuan awal mereka.

"Dan aku bersyukur karena aku jadi Mak comblangmu." Reva mendekatkan wajahnya ke wajah Artan, memberikan kecupan singkat di bibir pria itu.

"Hei, aku tidak ingi kecupan. Tetapi, lumatan yang penuh gairah," kata Artan yang berhasil membuat tubuh Reva meremang.

"Sepertinya itu sangat menantang," ucap Reva mengigit bibirnya sebelum memekik kaget dengan reaksi Artan yang dengan tiba-tibanya menarik pelan tengkuknya dan melabuhkan ciuman di bibirnya.

Setelah beberapa saat Artan melepaskan ciuman mereka hanya untuk menghirup pasokan oksigen yang mulai habis. Lalu kembali melabuhkan bibirnya dalam lumatan-lumatan penuh cinta.



Kali ini bintang-bintang dan bulan yang turut hadir menampakkan diri sebagai saksi melihat dua insan yang sedang bermesraan.



Satu bulan kemudian

Kini Reva dan Artan telah resmi menjadi sepasang suami istri. Setelah acara ijab kabul selesai, saatnya kini ke acara resepsi pernikahan mereka yang diselenggarakan cukup meriah.

Banyak tamu undangan yang hadir turut meramaikan acara pesta pernikahan Artan dan Reva. Tak hanya tamu dari pihak Artan saja, tetapi tamu dari pihak Reva yang ada di kampung semuanya juga ikut hadir meramaikan acara.

Saling membaur dan mengobrol satu sama lain, Reva dan Artan tersenyum menyaksikan interaksi dua sisi antara orang kota dan orang kampung yang ternyata dapat membaur dengan cepat.

Reva mendelik kaget saat matanya melihat satu orang tamu yang hadir tanpa diundang. Bak jelangkung orang itu kini melangkah semakin mendekati pelaminan.

"Selamat ya," ucap orang itu tersenyum manis.



Tersenyum seraya mencium kedua pipi Reva, lalu beralih ke arah Artan yang menatapnya tajam.

"Selamat untuk kalian berdua, semoga pernikahan kalian langgeng sampai maut memisahkan."

"Amiinn." Artan dan Reva sama-sama mengamini ucapan doa wanita itu.

"Sekali lagi selamat untuk kalian berdua, aku pamit pergi, sampai jumpa lagi," kata orang itu berbalik badan meninggalkan pelaminan.

"Mbak Niken, tunggu!" cegah Reva menghentikan langkah Niken yang kini menundukkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

Menahan air matanya yang bersiap tumpah, Niken menegakkan kepalanya dan berbalik kembali arah sang pengantin.

"Terima kasih," ucap Reva tulus yang diangguki kepala Niken dan senyum manisnya.





Ekstra Part 2

Malam semakin larut dan semua acara telah selesai, semua orang bahkan sudah beristirahat, begitu juga dengan sepasang pengantin yang satu harian ini menjadi raja dan ratu.

"Lelah, sayangku?" tanya Artan mesra, meletakkan dengan hati-hati tubuh Reva ke atas ranjang.

Reva tersenyum dan mengangguk, "sedikit, karena aku sangat bahagia."

"Aku juga sangat bahagia sayang."

Cup.

Artan mengecup sekilas bibir Reva yang tersenyum senang sembari ikut membalas mengecup bibir sang suami sekilas. Bunyi suara



kecupan-kecupan mereka pun tak terelakkan, Artan menahan tengkuk belakang Reva dan melumat habis bibir istrinya yang bagai candu untuknya. Manis seperti madu, begitulah Artan mendefinisikannya.

"Enghh," lenguhan Reva saat Artan mengecup dan menghisap lehernya seraya memberikan tanda kepemilikan.

Setelah puas Artan menjauhkan sedikit dirinya, memperhatikan sang istri tercinta. "Kita mandi dulu ya sayang," kata Artan yang di angguki Reva.

Reva bangkit dan turun dari ranjang, Artan berusaha membantu Reva membuka gaun pengantinnya dan harus susah payah menelan air liurnya saat melihat tubuh telanjang istrinya.

Reva turut membantu membuka pakaian yang dikenakan Artan, dan sama seperti Artan tadi Reva pun harus menelan air liurnya kasar dan tercekat saat melihat tubuh polos Artan.

"Mau langsung saja atau membersihkan diri dulu?" tawar Artan.

Reva meringis ketika ingat ini malam ini adalah malam pengantinnya. Malam pertama untuk mereka sekaligus akan menjadi malam yang panjang.



"Mandi dulu," jawab Reva cepat dan buru-buru melangkah duluan ke arah kamar mandi disusul Artan yang mengekor di belakangnya sembari bersiul-siul.



"Selamat pagi sayangku," sapa Artan ketika melihat Reva yang sudah bangun dari tidurnya.

"Lelah?" tanya Artan lembut.

"Tadi malam kamu sangat ganas sekali, mas," ucap Reva tersenyum lemah.

"Mas? Ciyee, manggilnya sekarang mas ya," goda Artan.

"Jadi gak mau dipanggil mas?" Artan menggeleng.

"Mau, aku suka."

Reva tersenyum dan merapatkan tubuhnya ke tubuh Artan, "apa mas Artan tidak tidur setelah kita selesai bercinta?"

Artan menggeleng. "Aku tidur kok, cumannya hanya sebentar. Karena aku lebih suka membuka mata dan menatap kamu yang tampak kelelahan dan pulas dalam tidurmu," ungkap Artan jujur tapi terdengar lebih menjurus ke hal menggombal.



"Hmm, bisa aja kamu mas." Reva memukul pelan dada keras Artan.

"Mau mengulangi yang tadi malam?" goda Artan menaik turunkan alisnya. "Aku rasa bercinta di pagi hari lebih enak dan jauh lebih nikmat daripada ciuman pagi," ucap Artan yang membuat kedua pipi Reva memanas.

Reva hanya menunjukkan reaksi malunya dengan kedua pipinya yang merona merah. Artan yang gemas pun menarik dan menaikkan tubuh Reva tengkurap di atas tubuhnya.

"Kamu yang mimpin permainan ini sayang," ucap Artan menginginkan Reva yang mengendalikan permainan.

Dan pagi itu pergumulan panas di antara mereka kembali terjadi, seakan mengulangi kejadian malam pertama mereka yang syahdu.

Reva bergerak seksi bak kuda liar yang lepas, Artan tersenyum puas melihat istrinya yang tampak berbeda jika dalam keadaan seperti ini.

Reva yang lugu dan polos berganti menjadi liar, tetapi Artan menyukai sisi keduanya.

Tubuh keduanya mengejang kaku saat puncak kenikmatan itu sebentar lagi mereka raih. Dengan tubuh yang bersimbah penuh peluh di sekujur



tubuh mereka semakin mengkilaukan tubuh keduanya. Tampak raut kepuasan terukir di wajah keduanya.

Aaahhhh!

Artan mendekap erat tubuh Reva, mengecup dahi dan puncak kepalanya mesra. "Terima kasih sayang."



"Bagaimana? Kau suka?" tanya Artan sambil mendekap tubuh Reva dari belakang. Menatap pemandangan di depan mereka.

"Aku suka!" ungkap Reva bahagia.

Artan tersenyum. "Bersiaplah, setelah ini kita berdua akan sangat kelelahan. Sebab, aku akan mengajakmu keliling dunia," bisik Artan seraya menjilati telinga Reva.

Reva terlonjak kaget dan memutar tubuhnya menghadap Artan, "keliling dunia, maksudnya?"

"Iya, aku ingin bulan madu kita keliling dunia."

"*Are you kidding me, honey?*"

"No! Aku serius sayang," kata Artan yang masih membuat Reva tak percaya dengan mengerjapkan matanya berulang kali.



"*Are you ready!*" Artan mengedipkan sebelah matanya. Reva menyipitkan matanya saat tak melihat sorot jahil di kedua mata Artan, yang artinya berarti pria itu memang tidak sedang bercanda.

"Oke!"



Biodata Penulis

Nama : Ade Tiwi
Tempat Lahir : Bunut, Kisaran Barat.
Tanggal Lahir : 11-Oktober-1997
Umur : 22 tahun
Status : Lajang
Hobi : Memasak, membaca buku,
menulis dan bernyanyi.



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

